



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENULISAN AKADEMIK BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS
PEMELAJARAN BERBASIS DATA**

TESIS

**MARTI FAUZIAH ARIASTUTI
0706182293**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
KEKHUSUSAN LINGUISTIK TERAPAN
DEPOK
JANUARI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Januari 2011

Marti Fauziah Ariastuti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Marti Fauziah Ariastuti

NPM : 0706182293

Tanda Tangan :

Tanggal : 13 Januari 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

Nama : Marti Fauziah Ariastuti
NPM : 0706182293
Program Studi : Linguistik
Judul : Penulisan Akademik Bahasa Inggris: Studi Kasus
Pemelajaran Berbasis Data

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi, Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Grace J.Tiwon Wiradisastra, M.Ed ()

Pembimbing : Dr. Sugiyono ()

Penguji : Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D ()

Penguji : Diding Fahrudin, M.A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Januari 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Univeritas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
Nip. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Master Humaniora Jurusan Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A, selaku Dekan FIB UI.
2. Dr. Risnowati Martin, selaku Wakil Dekan FIB UI.
3. M. Umar Muslim, Ph.D, selaku Ketua Departemen Linguistik FIB UI.
4. Grace Josephine T. Wiradisastira, M.Ed, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Dr. Sugiyono, selaku pembimbing ahli yang telah memberikan masukan berharga sejak awal hingga akhir penulisan tesis ini.
6. Sisilia S. Halimi, Ph.D, selaku ketua penguji sidang tesis, sekaligus mentor yang selalu memberi inspirasi dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Diding Fahrudin, M.A., selaku penguji sidang tesis, sekaligus ketua program studi bahasa dan kebudayaan Inggris.
8. Dr. Setiawati Darmojuwono , selaku pembimbing akademik.
9. Asri Saraswati, M.Hum, selaku rekan kerja dan pengajar kelas Penulisan Akademik V, yang telah memberi banyak bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
10. Mahasiswa angkatan 2007 program studi bahasa dan kebudayaan Inggris FIB UI yang terlibat dalam penelitian ini.
11. Seluruh dosen senior, rekan kerja, dan sahabat di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris FIB UI.

12. Mbak Nur dan Mbak Rita, selaku Sekretaris Program Magister FIB UI.
13. Keluarga besar Program Studi Magister Linguistik FIB UI.
14. Orang tua tercinta, kakak dan adik-adik, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan moral.
15. Suami dan anak-anak tercinta, yang selalu memberi semangat dan hiburan di saat jenuh dan lelah.
16. Teman-teman seangkatan, Anis, Fika, Rani, Tika, Usmi, dan Widya, yang ceria dan penuh semangat.
17. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Sebagai manusia yang tidak luput dari khilaf, penulis menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan yang mungkin terdapat dalam penulisan tesis ini. Penulis selalu membuka diri pada kritik dan saran demi perbaikan di masa depan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan pengajaran bahasa, khususnya pengajaran penulisan akademik bahasa Inggris.

Depok, 13 Januari 2011

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marti Fauziah Ariastuti
NPM : 0706182293
Program Studi : Ilmu Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENULISAN AKADEMIK BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS
PEMELAJARAN BERBASIS DATA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/-formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 13 Januari 2011
Yang menyatakan

(Marti Fauziah Ariastuti)

ABSTRAK

Nama : Marti Fauziah Ariastuti
Program Studi : Linguistik
Judul : Penulisan Akademik Bahasa Inggris: Studi Kasus
Pemelajaran Berbasis Data

Tesis ini membahas penggunaan ancangan pemelajaran berbasis data (*Data-Driven Learning*) di kelas penulisan akademik bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta, Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus yang melibatkan tiga belas pemelajar semester V, program studi bahasa dan kebudayaan Inggris. Penelitian berlangsung selama satu semester. Tujuan utama penelitian adalah melihat pengaruh penggunaan ancangan pemelajaran berbasis data bagi pemelajaran menulis dan pengaruh penggunaan korpus terhadap ketepatan dan keakurasian penggunaan kosakata pemelajar. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, termasuk catatan pencarian pemelajar, refleksi pemelajar, dan *vocabulary review*, untuk mendukung validitas penelitian. Penelitian mendalam terhadap data menunjukkan sejumlah pengaruh positif penggunaan ancangan ini. Penggunaan korpus dapat menstimulasi daya analitis pemelajar akan pemelajaran pola dan kaidah bahasa target, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka akan aspek leksiko-grammatikal. Hasil penelitian juga menunjukkan retensi pengetahuan kosakata pemelajar yang cukup baik. Penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak pemelajar dan penggunaan korpus yang lebih besar menjadi tantangan di masa depan untuk memperkaya penelitian yang telah dilakukan.

Kata Kunci: penulisan akademik, pemelajaran bahasa, Inggris, leksiko-grammatikal, korpus, *data-driven learning*

ABSTRACT

Name : Marti Fauziah Ariastuti
Study Program : Linguistics
Tittle : English Academic Writing: A Case Study on the Use of
Data-Driven Learning

This thesis discusses the use of Data-Driven Learning with small scale corpora in an English for Academic Writing course in a university in Jakarta, Indonesia. The research was based on a case study of thirteen fifth-semester undergraduate students majoring in English. The main purpose of the study was to examine the effects of the use of corpora on academic writing and the accuracy and appropriateness of vocabulary use of the writers. Various data sources were used, including students' search logs, recall protocols, and vocabulary reviews, to ensure the validity of the study. The close analysis of the data revealed several positive effects of the approach. The use of corpus technology stimulated the students to think critically when using patterns and rules of the target language and improved their command of lexico-grammar. The result also showed that the retention of students' vocabulary knowledge when using DDL was satisfactory. Future challenges will be to conduct experimental research involving a larger number of students and using larger scale copora.

Keywords: academic writing, English, language learning, lexico-grammar corpus, data-driven learning

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------------|
| Halaman Judul | i |
| Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme | ii |
| Halaman Pernyataan Orisinalitas | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Kata Pengantar | v-vi |
| Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir untuk Kepentingan Akademik | vii |
| Abstrak | viii-ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 – 7 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Batasan Penelitian | 6 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 8 – 37 |
| 2.1 <i>Corpus Linguistics</i> sebagai Metodologi | 8 |
| 2.2 Ancangan Berbasis Korpus dan Ancangan Berbasis Intuisi | 10 |
| 2.3 Definisi Korpus | 11 |
| 2.4 Jenis Korpus | 12 |
| 2.5 Kegunaan Korpus dalam Linguistik Terapan | 14 |
| 2.6 Korpus dalam Pengajaran dan Pemelajaran Bahasa | 16 |
| 2.6.1 <i>Lexico-Grammar</i> dan <i>DDL</i> | 17 |
| 2.6.2 <i>DDL</i> dan Pemelajaran Bahasa | 19 |

| | |
|---|--------------|
| 2.7 Penelitian Sebelumnya | 20 |
| 2.7.1 Cobb, T (1998) | 20 |
| 2.7.2 Gaskel & Cobb (2004) | 22 |
| 2.7.3 Yoon, H (2008) | 25 |
| 2.8 Penggunaan Korpus dalam Pembelajaran Menulis | 26 |
| 2.8.1 Korpus sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Menulis | 27 |
| 2.8.2 Korpus sebagai Referensi dalam Pembelajaran Menulis | 27 |
| 2.9 <i>DDL</i> dan Ancangan Proses Genre dalam Kelas Penulisan Akademik | 28 |
| 2.9.1 Definisi Ancangan Proses Genre dalam Kelas Penulisan Akademik | 29 |
| 2.10 Kosakata dan Kelas Penulisan Akademik | 32 |
| 2.10.1 Kosakata Reseptif dan Produktif | 33 |
| 2.10.2 Pengetahuan tentang Kosakata | 34 |
| 2.10.3 Kolokasi | 36 |
| 2.11 Hipotesis | 36 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38-49 |
| 3.1 Desain Penelitian | 38 |
| 3.2 Instrumen Penelitian | 40 |
| 3.3 Prosedur Pengajaran | 40 |
| 3.3.1 Pelatihan Penggunaan Program Konkordansi | 41 |
| 3.3.2 Pengajaran Keempat Jenis Esai | 41 |
| 3.3.3 Pengintegrasian <i>DDL</i> | 41 |
| 3.4 Prosedur Pengumpulan Data Penelitian | 42 |
| 3.4.1 Pengumpulan Data Awal | 42 |
| 3.4.2 Pengumpulan Data Utama | 43 |
| 3.4.3 Pengumpulan Data Akhir | 45 |

| | | |
|---------|---|-------|
| 3.5 | Prosedur Analisis Data Penelitian | 47 |
| | | |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN | 50-82 |
| 4.1 | Hasil Kuesioner Pra-Pemelajaran dan Pembahasannya | 50 |
| 4.2 | Hasil Pencarian Pemelajar dan Pembahasannya | 55 |
| 4.2.1 | Tingkat Keaktifan Pemelajar dalam Melakukan Pencarian | 55 |
| 4.2.2 | Pencarian Berdasarkan Jenis Kata Kunci | 58 |
| 4.2.3 | Tujuan Pencarian | 59 |
| 4.2.3.1 | Mencari dan Memastikan Kolokasi | 59 |
| 4.2.3.2 | Memastikan Kelas Kata (<i>Word Class</i>) | 63 |
| 4.2.3.2 | Memastikan Makna Kata atau Ekspresi Idiomatis | 65 |
| 4.2.3.3 | Memastikan Struktur Gramatikal | 67 |
| 4.2.3.4 | Lain-lain: Memastikan Nomina <i>Countable/ Uncountable</i> , Penggunaan Artikel dan Pronomina | 69 |
| 4.2.4 | Saat Pencarian | 71 |
| 4.3 | Hasil Pencarian, Keakurasian dan Ketepatan Penggunaan Kosakata dan Pembahasannya | 72 |
| 4.4 | Hasil <i>Vocabulary Review</i> dan Pembahasannya | 78 |
| 4.5 | Hasil Wawancara dan Kuesioner Pasca Pemelajaran dan Pembahasannya | 79 |
| 4.5.1 | Intensitas Penggunaan Internet dan Program Konkordansi | 80 |
| 4.5.2 | Tingkat Kepuasan Pemelajar, Kelebihan dan Kekurangan Program Konkordansi | 81 |
| 4.5.3 | Penggunaan Program Konkordansi di Masa Depan | 82 |

| | |
|--|---------|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 83-86 |
| 5.1 Kesimpulan | 83 |
| 5.2 Saran | 85 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 87-91 |
| | |
| DAFTAR TABEL | |
| Tabel 1 Hasil <i>Vocabulary Review</i> Tiga belas Pemelajar (P1-P13) | 78 |
| Tabel 2 Rangkuman Pertanyaan, Jumlah Pertanyaan, dan Jawaban <i>Vocabulary Review</i> | 79 |
| | |
| DAFTAR DIAGRAM | |
| Diagram 1 Kesulitan Utama Pemelajar dalam Menulis Esai Akademik | 51 |
| Diagram 2 Persentase Keaktifan Penggunaan Korpus | 56 |
| Diagram 3 Hasil Pencarian Berdasarkan Jenis Kata Kunci | 58 |
| Diagram 4 Jumlah Pencarian Pemelajar Berdasarkan Saat Pencarian | 72 |
| Diagram 5 Penggunaan Internet di Rumah dan Kampus untuk Setiap Tugas Menulis | 80 |
| | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| Lampiran 1 Kuesioner Pra-Pemelajaran | 92-93 |
| Lampiran 2 Tes Penulisan Esai Pendek | 94 |
| Lampiran 3 Sampel Refleksi P1-P13 | 95-96 |
| Lampiran 4 Kuesioner Pasca Pemelajaran | 97-102 |
| Lampiran 5 Sampel <i>Vocabulary Review</i> | 103-108 |
| Lampiran 6 Daftar Pertanyaan Wawancara Terstruktur | 109 |
| Lampiran 7 Sampel Esai P1-P13 | 110-142 |

ABSTRAK

Nama : Marti Fauziah Ariastuti
Program Studi : Linguistik
Judul : Penulisan Akademik Bahasa Inggris: Studi Kasus
Pemelajaran Berbasis Data

Tesis ini membahas penggunaan ancangan pembelajaran berbasis data (*Data-Driven Learning*) di kelas penulisan akademik bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta, Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus yang melibatkan tiga belas pelajar semester V, program studi bahasa dan kebudayaan Inggris. Penelitian berlangsung selama satu semester. Tujuan utama penelitian adalah melihat pengaruh penggunaan ancangan pembelajaran berbasis data bagi pembelajaran menulis dan pengaruh penggunaan korpus terhadap ketepatan dan keakurasian penggunaan kosakata pelajar. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, termasuk catatan pencarian pelajar, refleksi pelajar, dan *vocabulary review*, untuk mendukung validitas penelitian. Penelitian mendalam terhadap data menunjukkan sejumlah pengaruh positif penggunaan ancangan ini. Penggunaan korpus dapat menstimulasi daya analitis pelajar akan pembelajaran pola dan kaidah bahasa target, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka akan aspek leksiko-grammatikal. Hasil penelitian juga menunjukkan retensi pengetahuan kosakata pelajar yang cukup baik. Penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak pelajar dan penggunaan korpus yang lebih besar menjadi tantangan di masa depan untuk memperkaya penelitian yang telah dilakukan.

Kata Kunci: penulisan akademik, pembelajaran bahasa, Inggris, leksiko-grammatikal, korpus, *data-driven learning*

ABSTRACT

Name : Marti Fauziah Ariastuti
Study Program : Linguistics
Title : English Academic Writing: A Case Study on the Use of
Data-Driven Learning

This thesis discusses the use of Data-Driven Learning with small scale corpora in an English for Academic Writing course in a university in Jakarta, Indonesia. The research was based on a case study of thirteen fifth-semester undergraduate students majoring in English. The main purpose of the study was to examine the effects of the use of corpora on academic writing and the accuracy and appropriateness of vocabulary use of the writers. Various data sources were used, including students' search logs, recall protocols, and vocabulary reviews, to ensure the validity of the study. The close analysis of the data revealed several positive effects of the approach. The use of corpus technology stimulated the students to think critically when using patterns and rules of the target language and improved their command of lexico-grammar. The result also showed that the retention of students' vocabulary knowledge when using DDL was satisfactory. Future challenges will be to conduct experimental research involving a larger number of students and using larger scale corpora.

Keywords: academic writing, English, language learning, lexico-grammar corpus, data-driven learning

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu perkembangan penting dalam dunia pedagogis pada beberapa dekade terakhir adalah adanya pergeseran dari ancangan pengajaran yang menekankan pada kegiatan memberi pengetahuan (*imparting knowledge*) menjadi ancangan yang menekankan pada kegiatan yang memfasilitasi pembelajaran (*mediated learning*). Pada ancangan pertama pengajar berperan sebagai pemberi pengetahuan, dan pelajar menjadi pihak yang harus menghafalkan apa yang diberikan pengajar. Sementara pada ancangan kedua, pelajar didorong untuk berperan lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran (Hyland 2002: 120). Mereka juga didorong untuk lebih reflektif. Teknologi maju mengambil peran yang signifikan dalam memfasilitasi perkembangan ini. Peranan teknologi maju antara lain dengan menyediakan peranti lunak yang dirancang untuk mendukung tercapainya ancangan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif pelajar.

Dalam pengajaran bahasa, pemanfaatan teknologi telah dimulai sejak puluhan tahun lalu. Periode 1960-an dan 1970-an ditandai dengan penggunaan *tape recorder*, lab bahasa, dan video sebagai alat bantu pengajaran. Teknologi itu masih digunakan hingga kini. Pada periode yang kurang lebih sama, yakni di akhir 1960-an dan awal 1970-an, bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi komputer dan penelitian yang memanfaatkan teknologi ini, berkembang pula berbagai program pengajaran bahasa yang memanfaatkan komputer sebagai medium pengajaran. Pembelajaran bahasa berbasis komputer ini dikenal sebagai *CALL (Computer Assisted Language Learning)*. Ahmed dkk. (1985:28) mencatat sejumlah ulasan berkaitan dengan *CALL* selama periode 1963-1973 yang ditulis oleh Allen (1972, 1973) dan Roberts (1973).

CAI (Computer-Assisted Instruction) adalah istilah yang lazim digunakan di Amerika Utara untuk pembelajaran bahasa dengan bantuan komputer. Sementara istilah *CAL (Computer-Assisted Learning)* lebih dikenal di Britania.

Yang penting dicatat berkaitan *CALL* pada dekade 1965-1975 adalah desain materi yang sebagian besar ditujukan untuk pengajaran bahasa tulis dan pemelajar tingkat pemula. Sejumlah proyek berkaitan dengan pengembangan *CALL* di Amerika pada periode ini yang patut dicatat adalah *The Stanford Project* yang dikembangkan untuk tujuan pengajaran bahasa asing di Standford, *PLATO (Programmed Logic for Automated Teaching Operations) system* yang dikembangkan di University of Illinois, dan program *CALL* yang dikembangkan oleh *Darmouth College* di New Hampshire. Sementara di Britania, dikenal *The Scientific Language Project* yang dikembangkan oleh University of Essex (Ahmed dkk. 1985: 28-33).

Pada periode 1980-an *CALL* mulai dikenal dan digunakan secara luas baik sebagai sarana pembelajaran utama maupun sebagai sarana pendukung. Sebagai sarana pembelajaran utama, *CALL* dirancang sesuai tujuan pembelajaran dan seluruh aktivitas pembelajaran bergantung sepenuhnya pada peranti lunak program *CALL*. Sebagai sarana pendukung, *CALL* diintegrasikan pada program pembelajaran berbasis kelas. Apapun bentuk pemanfaatannya, tujuan utama *CALL* adalah membantu pemelajar meningkatkan kesadaran atau *awareness* dalam menggunakan kaidah-kaidah bahasa target, membantu meningkatkan pemerolehan bahasa, serta mendorong mereka untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Sejak kemunculannya, modifikasi terhadap peranti lunak yang digunakan dalam *CALL* berlangsung secara terus menerus. Saat ini *CALL* tidak hanya terbatas pada penggunaan program komputer sebagaimana lazimnya, tetapi telah mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi yaitu internet, dan telah mengantar *CALL* ke era perangkat berbasis jejaring internet (Dudeney dan Hockly 2007: 7). Salah satu ancangan pembelajaran berbasis internet yang

merupakan perkembangan dari *CALL* adalah *DDL (Data-Driven Learning)*. Ancangan pembelajaran berbasis data, dikenal dengan sebutan *DDL*, memanfaatkan korpus berupa kumpulan teks lisan maupun tulisan yang diambil dari berbagai sumber dan dalam skala yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Keunggulan penggunaan korpus ini adalah pelajar dapat secara langsung dan mandiri memfokuskan perhatian pada aspek bahasa, seperti kosakata atau struktur, dari sumber bahan otentik. Maka dapat dikatakan bahwa korpus berfungsi sebagai pengganti instruktur dalam memberikan informasi, sementara pelajar yang menggunakannya otomatis mempraktikkan *discovery learning*. Proses ini dapat meningkatkan kepekaan dan pemerolehan penggunaan pola-pola bahasa target yang akurat (Wu 1992, Willis 1996, Hyland 2002, Hunston 2002, Beatty 2003).

Di negara maju seperti Amerika Serikat, manfaat penggunaan ancangan *DDL* di dalam kelas telah banyak diteliti oleh linguis atau para ahli di bidang *Corpus Linguistics*, dan dari beberapa penelitian diketahui bahwa sejumlah pengajar bahasa sudah menerapkan ancangan ini di dalam kelas mereka. Di Indonesia ancangan ini belum banyak digunakan. Bahkan mungkin banyak pengajar yang belum mengenalnya. Sejumlah penelitian berkenaan penggunaan ancangan ini menunjukkan potensi keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan pemerolehan bahasa pelajar, meski tingkat keberhasilannya cukup beragam tergantung pada aspek dan konteks pembelajaran yang menjadi objek penelitian. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh Cobb 1997, Gaskel dan Cobb 2004, Yoon 2008 (dibahas lebih mendalam dalam sub-bab 2.7). Berdasarkan kenyataan ini, penulis tertantang untuk melakukan penelitian serupa terhadap penggunaan korpus dalam pengajaran penulisan akademik bahasa Inggris yang melibatkan mahasiswa program studi Inggris di sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Mata kuliah penulisan akademik bahasa Inggris adalah bagian dari komponen kemahiran menulis, yang merupakan salah satu dari empat komponen yang membentuk mata kuliah keilmuan bahasa pada program studi Inggris di perguruan tinggi yang menjadi objek penelitian. Mata kuliah ini diberikan selama enam semester. Berdasarkan deskripsi silabus, tingkat kemahiran bahasa Inggris yang disyaratkan bagi pemelajar yang mengikuti mata kuliah ini di semester I adalah pra-madya (*pre-intermediate*). Pada semester V tingkat kemahiran bahasa mereka diharapkan sudah mencapai madya atas (*high-intermediate*).

Pembelajaran penulisan akademik bagi pemelajar semester V difokuskan pada penulisan empat genre esai akademik. Berdasarkan evaluasi terhadap bahan ajar, deskripsi silabus, dan wawancara dengan dosen pengampu, diketahui bahwa pengajar menggunakan ancangan pengajaran yang memadukan ancangan produk, proses, dan ancangan genre. Ancangan produk memberi perhatian pada aspek bahasa atau pengetahuan linguistik pemelajar. Ancangan proses memiliki kelebihan dalam membimbing pemelajar melalui tahapan dalam penulisan, dimulai dari pencarian ide hingga penyempurnaan tulisan. Ancangan genre membantu pemelajar mengidentifikasi tujuan dan target pembaca serta mengkomunikasikan ide secara efektif sesuai tujuan penulisan dan target pembaca dari teks yang mereka hasilkan.

Badger dan White (2000) menelaah kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing ancangan, dan berusaha memadukan aspek positif yang ada pada ketiga ancangan. Ancangan yang dikembangkan oleh Badger dan White ini dikenal sebagai ancangan proses genre. Penggunaan gabungan ketiga ancangan diyakini dapat meningkatkan keefektifitasan pembelajaran kemahiran menulis. Meski tidak disebutkan secara spesifik dalam silabus, ancangan pengajaran yang digunakan dalam kelas yang menjadi objek penelitian menggunakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ancangan proses genre, sebagaimana dikemukakan oleh Badger dan White.

Di luar tantangan penggunaan ancangan pengajaran di atas, pengajar penulisan akademik pada tingkat ini juga dihadapkan pada tugas yang tidak mudah. Salah satu tugas pengajar yang dianggap tidak ringan adalah memberikan balikan atas tulisan yang dihasilkan pemelajar dalam tenggat waktu yang cukup rapat, sementara aspek yang harus diperhatikan pengajar dalam memberikan balikan cukup banyak, seperti aspek organisasi tulisan, aspek retorik, dan aspek bahasa. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan pengajar dalam memberikan balikan sesuai kebutuhan kelas, seperti memokuskan balikan pada satu aspek saja pada satu saat, menggunakan simbol koreksi yang telah disepakati bersama, atau melibatkan pemelajar untuk saling memberikan balikan (*peer-feedback*). Pengajar dapat menggunakan lebih dari satu teknik balikan dalam pengajaran sepanjang itu dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan pemelajar.

Sejauh ini belum ada pengajar yang memanfaatkan korpus sebagai alat yang dapat membantu mereka dalam memberikan balikan. Sementara berdasarkan sejumlah hasil penelitian dan pengalaman penggunaannya, korpus juga dapat dimanfaatkan sebagai pemberi balikan yang akurat bagi pemelajar. Di samping itu, korpus, dengan dukungan teknologi maju, dapat memfasilitasi kreativitas pemelajar dalam menulis dan mendorong kemandirian mereka dari segi kognitif dan metakognitif. Pengajar dapat memanfaatkan beberapa kelebihan ini untuk meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa, di samping juga membantu mereka dalam memberikan balikan dalam aspek bahasa dengan lebih akurat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan korpus di kelas penulisan akademik. Tujuan khususnya adalah untuk melihat: 1) sejauh mana penggunaan korpus bermanfaat bagi pengajaran penulisan akademik; 2) sejauh mana penggunaan korpus dapat membantu pemelajar dalam

meningkatkan aspek keakurasian dan ketepatan pemelajar dalam penggunaan kosakata.

1.4 Manfaat Penelitian

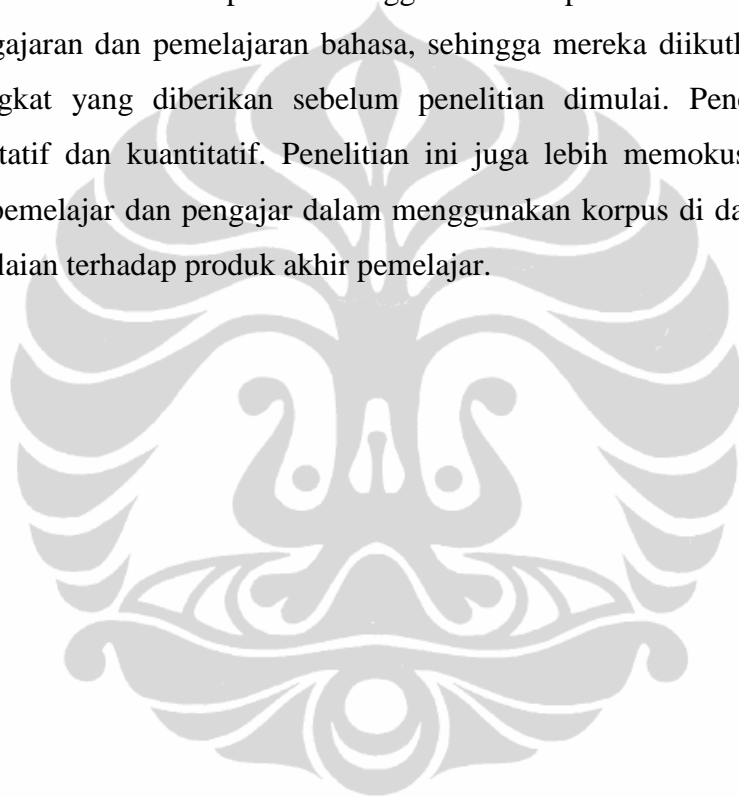
Penelitian ini diharapkan dapat: 1) memberi gambaran mengenai potensi penggunaan korpus dalam pengajaran penulisan akademik bahasa Inggris; 2) memberi alternatif teknik pemberian balikan bagi pengajar penulisan akademik bahasa Inggris; 3) memberi alternatif kegiatan yang dapat mendorong *discovery learning* dan kemandirian pemelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses penulisan akademik bahasa Inggris; 4) memberi alternatif kegiatan dalam pembelajaran penulisan akademik bahasa Inggris yang dapat meningkatkan kepekaan dan kesadaran pemelajar akan keakurasian dan ketepatan penggunaan kosakata bahasa target.

1.5 Batasan Penelitian

Objek penelitian adalah kelas penulisan akademik bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi pemelajar semester V program studi Inggris di sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta. Penelitian berlangsung selama satu semester atau empat belas sesi tatap muka dengan durasi seratus menit untuk tiap sesi. Program konkordansi yang digunakan pemelajar dalam penelitian ini adalah program konkordansi sambung jaring (*on line*) LexTutor yang dikembangkan oleh Chris Greaves dari Polytechnic University, Hong Kong, dan Tom Cobb dari Université du Québec, Montréal. Program konkordansi LexTutor memuat korpus dari sumber teks lisan dan tulis. Tiga korpus utama dalam LexTutor yang dianjurkan untuk digunakan di dalam kelas adalah *British National Corpus*, *Brown Corpus of Standard American English*, dan *Corpus AWL*. Masing-masing

korpus di atas terdiri atas kurang lebih satu juta kata dan merupakan korpus dari sumber teks tulis.

Penelitian akan memokuskan pada penggunaan korpus yang diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran penulisan akademik yang berbasis anjakan proses genre. Pemelajar dan pengajar adalah awam dalam bidang *corpus linguistics* dan belum pernah menggunakan korpus sebelumnya dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran bahasa, sehingga mereka diikutkan dalam pelatihan singkat yang diberikan sebelum penelitian dimulai. Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini juga lebih memokuskan pada pengalaman pemelajar dan pengajar dalam menggunakan korpus di dalam kelas daripada penilaian terhadap produk akhir pemelajar.



BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 *Corpus Linguistics* sebagai Metodologi

Definisi sederhana *Corpus Linguistics* (CL) menurut McEnery dan Wilson (2001: 1-2) adalah studi tentang bahasa yang didasarkan pada contoh-contoh bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. CL bukan cabang dari linguistik seperti halnya sintaksis, semantik, atau sosiolinguistik, yang memfokuskan pada deskripsi dan penjelasan mengenai beberapa aspek bahasa. Ringkasnya, CL adalah sebuah metodologi, bukan aspek bahasa yang membutuhkan penjelasan atau deskripsi. Ancangan berbasis korpus ini dapat mengakomodir banyak aspek dalam telaah bidang studi linguistik termasuk di antaranya bidang sintaksis, semantik, dan pragmatik. CL dapat digunakan dalam hampir semua bidang studi linguistik, tetapi tidak membatasi bidang studi linguistik itu sendiri.

Meski istilah *corpus linguistics* (CL) muncul pertama kali di awal tahun 1980 (Leech 1992: 105), studi bahasa berbasis korpus (*corpus-based language study*) telah dikenal jauh sebelum tahun itu. Metodologi ini telah digunakan oleh para linguis jauh sebelum periode Chomsky seperti Boas (1940), dari kelompok linguis lapangan, dan linguis dari aliran strukturalis seperti Sapir, Newman, Bloomfield, dan Pike. Meski teknik pencatatan atau penyimpanan data pada masa itu belum didukung oleh teknologi maju seperti komputer, prinsip yang mendasari metodologi yang digunakan para linguis saat itu tidak berbeda dengan CL, yakni bersifat empiris dan berbasis pada observasi data (Biber dan Finegan 1991: 207 dalam McEnery dkk 2006: 3).

Di akhir tahun 1950-an, CL mendapat sejumlah kritikan tajam dari Chomsky yang menganggap penggunaan data natural memiliki banyak kelemahan untuk digunakan sebagai bahan penelitian bahasa. Menurut Chomsky

bahasa natural atau bahasa sehari-hari, yang merupakan wujud *performance* penutur, tidak dapat sepenuhnya diandalkan dalam menelaah potensi pengetahuan bahasa atau *competence* penutur. Banyak unsur yang berkaitan dengan kondisi penutur yang dapat mempengaruhi kualitas data. Di samping itu, dipertanyakan pula apakah data yang dihimpun dapat mewakili bahasa yang digunakan penutur bahasa itu secara umum. Kritikan Chomsky tersebut mengandung kebenaran mengingat pada saat itu pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara sederhana atau manual sehingga untuk memperoleh data dalam jumlah yang besar dan memadai dibutuhkan waktu yang lama dan melibatkan banyak tenaga manusia. Di samping itu, korpus yang digunakan sebagai bahan penelitian lebih banyak berupa teks lisan dibanding tulis (McEnery dan Wilson 2001: 5-13).

Perdebatan di kalangan linguis seputar penggunaan korpus berdampak pada pamarjinalisasian penelitian berbasis korpus selama dua dekade berikutnya yakni periode 1960-an hingga 1970-an. Meskipun demikian, keadaan itu tidak serta merta menghentikan kegiatan penelitian bahasa yang melibatkan penggunaan korpus. Di awal tahun 1960-an korpus moderen pertama yaitu korpus Brown diluncurkan. Korpus itu disusun dengan memanfaatkan teknologi komputer dan memuat data penggunaan bahasa Inggris Amerika yang cukup besar. Semenjak kemunculan korpus Brown dan terlebih lagi sejak tahun 1980-an, terjadi peningkatan yang sangat dramatis dalam jumlah dan besarnya korpus yang dapat dihimpun, serta jumlah penelitian yang melibatkan penggunaan korpus. Misalnya, di tahun 1980-an John Sinclair dan kelompoknya dari Universitas Birmingham menyusun dan menerbitkan kamus seri *Collins Cobuild* dengan memanfaatkan korpus. Contoh lainnya adalah *the British National Corpus*, yang diluncurkan di pertengahan tahun 1990, memuat korpus dalam skala yang sangat besar. Saat ini metodologi berbasis korpus telah membuka bidang baru dalam penelitian sehingga menurut McEnery dkk. (2006: 4), tidaklah mengherankan jika metodologi ini juga memberi pengaruh besar pada penelitian di semua cabang linguistik.

2.2 Ancangan Berbasis Korpus dan Ancangan Berbasis Intuisi

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa di tahun 1950-an ancangan berbasis korpus mendapat kritik tajam dari Chomsky yang menganggap penggunaan korpus atau kumpulan bahasa natural, yang merupakan wujud *performance* petutur bahasa, tidak dapat diandalkan untuk menelaah potensi pengetahuan bahasa atau *competence* penutur bahasa karena memiliki banyak kelemahan. Chomsky beragumen bahwa studi bahasa cukup dilakukan dengan mengandalkan nalar dan pengetahuan bahasa peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti. Peneliti dapat menciptakan sendiri contoh-contoh kalimat (bahasa artifisial) sebagai bahan penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang memudahkan penghimpunan data dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang cepat, beberapa kritik yang dilontarkan Chomsky mengenai kelemahan ancangan ini dapat terjawab (McEnery dan Wilson 2001: 5-13). Meskipun demikian, perbedaan prinsip antara ancangan berbasis korpus dan ancangan yang lebih tradisional atau yang dikenal sebagai ancangan berbasis intuisi, disikapi para linguis dengan penuh kehati-hatian. Leech (1991) mengatakan bahwa baik linguis yang pro intuisi maupun linguis yang pro korpus tidak dapat menyangkal bahwa banyak analisis korpus yang sukses merupakan hasil perpaduan antara penggunaan korpus dan intuisi peneliti:

Neither the corpus linguist of the 1950's, who rejected intuition, nor the general linguists of the 1960's, who rejected corpus data, was able to achieve the interaction of data coverage and the insight that characterise the many successful corpus analysis of recent years. (Leech 1991: 14)

Meski ancangan berbasis korpus memiliki lebih banyak keunggulan dibanding ancangan yang murni berbasis intuisi, harus diakui bahwa tidak semua pertanyaan dalam studi bahasa dapat dijawab semata-mata dengan ancangan korpus (Mc Enery dkk. 2006:7). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kedua ancangan tidak terlepas satu dengan lainnya. Bahkan keduanya dapat saling

melengkapi. Para linguis dapat memanfaatkan kedua ancangan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

2.3 Definisi Korpus

Korpus dapat didefinisikan sebagai sekumpulan bahasa natural. Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Leech (1992: 116), yang mengatakan bahwa korpus komputer pada umumnya dihimpun untuk tujuan tertentu dan mewakili jenis bahasa atau teks tertentu. Dengan kata lain, bahan yang dihimpun pada umumnya bukan sembarang teks. Aspek keterwakilan (*representativeness*) merupakan aspek penting dalam penghimpunan korpus. Oleh karenanya para ahli di bidang ini menegaskan bahwa korpus dihimpun dan disusun berdasarkan kriteria linguistik untuk digunakan sebagai contoh dari penggunaan bahasa tertentu (McEnery dkk. 2006: 4).

Penentuan kriteria linguistik, seperti aspek keterwakilan dan pemilihan ragam bahasa, bergantung pada tujuan penggunaan korpus. Kriteria ini akan digunakan dalam menyeleksi dan menghimpun teks secara terstruktur. Oleh karena itu, korpus berbeda dari sembarang koleksi teks yang ada, yang dikumpulkan tanpa tujuan khusus. Dalam linguistik modern, korpus didefinisikan sebagai koleksi atau sekumpulan contoh teks tulis atau lisan dalam bentuk data yang dapat dibaca dengan menggunakan seperangkat mesin dan dapat diberi catatan berupa berbagai bentuk informasi linguistik (Mc Enery dkk. 2006: 5). Lebih lanjut, McEnery merangkum kriteria korpus, yang telah menjadi kesepakatan banyak ahli, sebagai:

- 1) dapat dibaca dengan menggunakan seperangkat mesin;
- 2) berupa teks otentik;
- 3) digunakan sebagai sampel;
- 4) mewakili bahasa atau variasi bahasa tertentu.

2.4 Jenis Korpus

Korpus dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis tergantung tujuan penggunaannya. Hunston (2002: 14-16) membaginya ke dalam delapan jenis yakni korpus khusus (*specialised corpus*), korpus umum (*general corpus*), korpus komparatif (*comparable corpus*), korpus paralel (*parallel corpus*), korpus pemelajar (*learner corpus*), korpus pedagogis (*pedagogic corpus*), korpus historis atau diakronis (*historical or diachronic corpus*), dan korpus monitor (*monitor corpus*).

Korpus khusus adalah kumpulan teks tulis atau lisan yang sangat spesifik seperti artikel akademis atau buku teks bidang studi tertentu, artikel tertentu dalam surat kabar, esai yang ditulis mahasiswa, kuliah, atau percakapan sehari-hari. Korpus ini dihimpun untuk merepresentasikan jenis teks tertentu dan digunakan untuk menelaah penggunaan jenis bahasa tertentu. Jumlah korpus jenis ini tidak terbatas karena tergantung dari tujuan penelitian, tetapi korpus khusus umumnya memiliki parameter tertentu. Misalnya, artikel yang dihimpun dari surat kabar dikhususkan untuk kurun waktu tertentu atau teks lisan yang khusus dihimpun dalam situasi atau tempat tertentu. Termasuk dalam jenis ini adalah *Cambridge and Nottingham Corpus of Discourse* (CANCODE), terdiri atas 5 juta kata yang dihimpun dari ragam informal bahasa Inggris Britania, dan *Michigan Corpus of Academic Spoken English* (MICASE), berisi ragam lisan dalam seting akademis di Amerika.

Korpus umum atau dikenal juga sebagai korpus referensi (Hunston 2002: 15) berisi kumpulan teks lisan dan atau tulis yang diambil dari sumber yang umumnya jauh lebih luas dari korpus khusus. Korpus jenis ini dapat berisi teks yang berasal dari negara tertentu atau dari beberapa negara. Korpus umum dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pembelajaran bahasa atau terjemahan, dan digunakan sebagai pembanding bagi korpus khusus. Beberapa contoh korpus jenis ini adalah the *British National Corpus* (100 juta kata) dan *Bank of English* (400 juta kata)

Korpus komparatif adalah dua atau lebih korpus dalam bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Inggris dan Spanyol atau variasi bahasa Inggris Indian dan Inggris Kanada. Kedua korpus dapat memuat berbagai macam teks yang harus sepadan jenis dan jumlahnya di kedua bahasa. Korpus yang memuat data dari bahasa yang sama dapat digunakan untuk membandingkan variasi bahasa dalam satu bahasa, sementara korpus dengan dua bahasa berbeda dapat digunakan penerjemah atau pemelajar untuk melihat perbedaan dan persamaan pada masing-masing bahasa. Termasuk dalam jenis ini adalah ICE (*International Corpus of English*) yang terdiri atas 1 juta kata untuk masing-masing variasi bahasa Inggris.

Korpus paralel adalah dua atau lebih korpus dalam bahasa yang berbeda. Masing-masing korpus memuat teks yang telah diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, misalnya sebuah teks yang memuat kumpulan peraturan bagi negara-negara Uni Eropa yang telah diterjemahkan ke dalam semua bahasa anggota Uni Eropa. Korpus ini dapat digunakan penerjemah untuk melihat adanya persamaan ekspresi di masing-masing bahasa atau melihat perbedaan yang ada di antara dua bahasa.

Korpus pemelajar adalah kumpulan teks yang dihasilkan oleh pemelajar suatu bahasa. Korpus jenis ini dapat digunakan untuk melihat perbedaan yang ada di antara pemelajar, misalnya perbedaan dalam penggunaan bahasa dalam esai yang ditulis oleh pemelajar bahasa Inggris dari negara yang berbeda, atau untuk membandingkan bahasa yang digunakan pemelajar dengan bahasa penutur asli. Korpus jenis ini yang cukup dikenal adalah *International Corpus of Learner of English* (ICLE), yang ditulis oleh pemelajar dari berbagai latar belakang bahasa seperti Perancis, Swedia, dan Jerman, yang masing-masing memuat 20,000 kata.

Korpus pedagogis memuat semua teks yang digunakan untuk pembelajaran bahasa. Penyusun korpus jenis ini dapat menghimpun semua teks baik tulis maupun lisan yang mendukung keterpajanan pemelajar terhadap bahasa yang mereka pelajari. Istilah korpus pedagogis adalah istilah yang digunakan pertama kali oleh D. Willis (1993). Kegunaan korpus ini antara lain untuk melihat contoh

penggunaan kata atau frasa yang ditemukan di berbagai konteks untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) pemelajar. Selain itu, dengan membandingkan korpus pedagogis dengan korpus yang memuat bahasa natural, pengajar dapat memperlihatkan kepada pemelajar perbedaan yang ada di antara keduanya. Pengajar dapat memperkenalkan penggunaan bahasa natural yang bermanfaat bagi kehidupan nyata pemelajar.

Korpus historis dan diakronis memuat teks dari berbagai periode waktu. Korpus ini digunakan untuk menelaah perkembangan berbagai aspek dari sebuah bahasa pada periode waktu tertentu. Contoh korpus jenis ini yang cukup dikenal adalah Helsinki korpus yang memuat satu setengah juta kata teks bahasa Inggris dari tahun 700 hingga tahun 1700.

Korpus monitor dirancang untuk melacak perubahan terakhir yang ada pada sebuah bahasa. Muatan korpus jenis ini bertambah tiap hari, bulan, atau tahun dengan proporsi jenis teks yang sama setiap hari, bulan, atau tahunnya, sehingga selalu dapat diperbandingkan dalam sesuai waktu yang diinginkan.

2.5 Kegunaan Korpus dalam Linguistik Terapan

Pada saat ini korpus digunakan untuk berbagai tujuan yang berkaitan dengan studi bahasa. Hunston (2002: 13-14) merangkum kegunaan korpus dalam bidang linguistik terapan seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, stilistika, linguistik klinis dan forensik serta studi wacana kritis.

Dalam bidang pengajaran bahasa, korpus dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai suatu bahasa yang tidak dapat diperoleh dengan semata-mata mengandalkan intuisi penutur asli bahasa itu. Misalnya, dengan menggunakan piranti lunak konkordansi, seseorang dapat memperoleh informasi detil tentang penggunaan sebuah kata atau frasa – bagaimana pola penggunaan kata atau frasa tersebut dalam kalimat, dan dalam konteks apa kata atau frasa yang sama biasa muncul. Di samping itu, dapat diketahui pula frekuensi kemunculan aspek tertentu dalam suatu bahasa.

Misalnya, Mindt (2000) menemukan bahwa hampir seluruh penanda kala masa depan atau *future tense* dalam percakapan bahasa Inggris menggunakan *will*. Sementara frekuensi penggunaan frasa *be going to* adalah 10% dan *present progressive* hanya 5%. Informasi ini dapat digunakan untuk keperluan perancangan silabus dan bahan ajar (dalam Hunston 2002:13).

Dalam kelas bahasa, korpus juga makin banyak digunakan. Sejumlah pengajar mendorong siswa mereka untuk mengeksplorasi korpus secara mandiri (Burnard dan McEnery 2000). Dengan kegiatan ini pengajar berharap siswa dapat mengeksplorasi bahasa yang mereka pelajari. Mereka dapat melihat perbedaan nuansa dalam penggunaan bahasa dan dapat membandingkan antara satu bahasa dengan bahasa lain.

Penerjemah dapat menggunakan korpus komparatif untuk membandingkan penerjemahan kata yang memiliki kesetaraan makna dalam dua bahasa, dan korpus paralel untuk melihat bagaimana kata dan frasa diterjemahkan di masa lampau. Hunston (2002: 14) memberi contoh kata *still* dalam bahasa Inggris, yang dapat diterjemahkan menjadi *toujours* atau *encore* dalam bahasa Perancis. Ada kalanya kata *still* yang digunakan dalam kalimat bahasa Inggris tidak ada padanannya dalam kalimat terjemahannya dalam bahasa Perancis, tetapi tidak sebaliknya. Kata *toujours* atau *encore* dalam kalimat bahasa Perancis selalu diterjemahkan menjadi *still* dalam kalimat bahasa Inggris.

Korpus umum dapat digunakan untuk melihat pola frekuensi dan penggunaan kata dalam suatu bahasa untuk dijadikan tolok ukur bagi pola frekuensi dan penggunaan kata individu. Studi seperti ini dapat diaplikasikan dalam studi bidang stilistika, linguistik klinis dan forensik. Sejumlah studi lainnya menunjukkan korpus dalam digunakan sebagai sumber informasi bagi bidang studi wacana kritis (Krishnamurthy 1996; Caldas-Coulthard dan Moon 1999; Fairclough 2000) dan untuk menelaah sikap budaya yang diekspresikan melalui bahasa (Stubbs 1996; Teubert 2000).

2.6 Korpus dalam Pengajaran dan Pemelajaran Bahasa

Dalam butir 2.1 telah disinggung bahwa saat ini *CL* digunakan dalam hampir semua bidang studi linguistik. Khusus dalam bidang pengajaran bahasa, sejumlah linguis dari era *CL* ‘tradisional’, seperti Fries dan Traver (1940) dan Bongers (1947), menggunakan korpus untuk membantu mereka dalam bidang pengajaran bahasa asing (McEnery dan Wilson 2001:2). Pada saat itu, bidang pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa kedua, mulai memanfaatkan korpus untuk membuat daftar kosakata yang harus diajarkan kepada pemelajar bahasa kedua. Perkembangan teknologi mendorong pesatnya perkembangan korpus dalam era *CL* moderen dan membuka lebih banyak lagi peluang bagi pemanfaatan korpus dalam penelitian yang berkaitan dengan pengajaran dan pemelajaran bahasa.

Khusus dalam bidang pengajaran dan pemelajaran bahasa Inggris, korpus membuka peluang bagi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dalam mendeskripsikan bahasa dari deskripsi yang sudah dikenal sebelumnya melalui buku gramatika tradisional. Beberapa peneliti yang melakukan studi di bidang ini antara lain Biber dkk. (1999), yang menghasilkan *Longman Grammar of Spoken and Written English (LGSWE)*. Deskripsi gramatikal dalam *LGWSE* disusun berdasarkan pola-pola dan penggunaan bahasa yang ditemukan dalam sekumpulan besar teks lisan dan tulis yang disimpan secara elektronik. Ancangan yang digunakan *LGWS* tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga empiris. Dalam *LGWSE*, fitur gramatikal dijelaskan dengan mengacu pada tiga aspek penggunaannya yang saling terkait, yakni: 1) distribusi ragam bahasa, 2) pola leksiko-gramatikal dan 3) faktor gramatikal/wacana. Selain Biber, Mindt (2000) yang melakukan studi tentang bentuk verba bahasa Inggris (dikenal dengan *the new grammar*). Penelitian Mindt sepenuhnya berbasis korpus dan dilakukan khusus untuk keperluan pengajaran bahasa Inggris (*ELT*).

Dalam bidang kosakata bahasa Inggris, dikenal Coxhead (1998) yang melakukan studi tentang kosakata yang digunakan dalam konteks akademik. Coxhead melanjutkan hasil penelitian West (1953) yang sudah lebih dahulu

membuat daftar 2000 kosakata akademik. Dengan bantuan korpus, ia mengembangkannya hingga mencapai kurang lebih 3.500.000 kata (token), yang diambil dari berbagai teks akademik. *Academic Word List (AWL)* yang disusun Coxhead selain ditujukan untuk membantu pemelajar mempersiapkan studi mereka di jenjang pendidikan tinggi, juga dapat digunakan pengajar dalam merancang dan memokuskan kosakata yang harus diajarkan kepada pemelajar bahasa Inggris akademik.

Dua contoh di atas menunjukkan bagaimana bidang pengajaran bahasa dapat memanfaatkan korpus untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang berguna bagi pengembangan bahan ajar. Di samping itu, pemelajar dapat pula dilatih untuk menggunakan korpus melalui program konkordansi. Dengan demikian mereka dapat memosisikan diri sebagai peneliti. Mereka dapat mencari sendiri contoh-contoh yang dibutuhkan dan menyimpulkan pola-pola yang ada berkaitan dengan struktur gramatikal, idiom, atau penggunaan umum sebuah kata atau frasa (misalnya, perbedaan dalam penggunaan kata *look* dan *see*). Kegiatan ini dikenal sebagai *Data-driven Learning (DDL)* atau pembelajaran berbasis data, yang dikembangkan oleh Tim Johns (1991).

2.6.1 Lexico-Grammar dan DDL

Banyak studi mengenai korpus menunjukkan keterkaitan erat antara leksikon dan tatabahasa atau *grammar* (Biber, Johansson, Leech, Conrad, dan Finegan 1999). Temuan ini menunjukkan potensi penggunaan ancangan *lexico-grammar* dalam pembelajaran bahasa. Para ahli yang mendukung ancangan ini meyakini bahwa pembelajaran kosakata dan tatabahasa kerap berlangsung secara simultan, sehingga pembelajaran keduanya harus dilaksanakan secara bersamaan. Wu (1992), misalnya, berargumen bahwa kosakata dapat dipelajari dengan efektif, diinterpretasikan dengan benar dan digunakan dengan tepat ketika mereka

berada dalam lingkungan yang biasa ditempatkan dan dalam bentuk dan pola-pola relasional yang paling lazim digunakan.

Only when words are in their habitual environments, presented in their most frequent forms and their relational patterns and structures, can they be learnt effectively, interpreted properly and used appropriately (Wu 1992: 32).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Austin (2001) yang mengatakan bahwa tiap kata memiliki kaidah gramatikal tersendiri, yang dapat dipelajari melalui pola-pola kontekstual yang lazim digunakan.

Insofar as different words appear to have distinctive collocational, colligational, semantic, pragmatic and generic associations,...every word may have its own grammar in these respects, a grammar which can only be acquired through experience of its typical contextual patternings. (Aston 2001:15)

Ancangan *DLL*, atau pembelajaran berbasis data, memiliki keterkaitan erat dengan ancangan *lexico-grammar* karena pemelajar memperoleh pemahaman akan pola dan kaidah bahasa dengan cara menganalisis korpus melalui penggunaan program konkordansi berbasis komputer. Menurut Beatty (2003), dengan menggunakan *DDL*, pemelajar tidak sekadar mempelajari pola dan kaidah bahasa, tetapi juga menginternalisasikannya secara natural. Ancangan ini dapat menstimulasi ketertarikan dan keingintahuan pemelajar terhadap bahasa yang dipelajari, sekaligus memberdayakan dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran (Beatty 2003).

Data Driven Learning (DDL) is an inductive approach to learning in which learners acquire an understanding of language patterns and rules by becoming more involved researching corpora, usually through the use of a computer-based concordancing program. Instead of studying patterns and rules, learners naturally internalize them. This approach can stimulate learner's interest in language and give them a sense of empowerment and responsibility for their own language education. (Beatty 2003:61)

2.6.2 DDL dan Pemelajaran Bahasa

Ancangan *DLL* memungkinkan pemelajar mempelajari bahasa baik secara induktif maupun deduktif. Secara induktif, pemelajar menganalisis penggunaan kosakata dan tatabahasa di dalam korpus untuk kemudian menyimpulkan kaidah dan pola penggunaan bahasa. Secara deduktif, pemelajar dapat menggunakan korpus untuk menguji kaidah dan pola yang telah mereka pelajari, atau membuat klasifikasi data yang didapat dalam korpus dengan mengaplikasikan kaidah dan pola yang sudah ada (Liu dan Jiang 2009: 62).

Kegiatan seperti di atas, terutama yang bersifat induktif, berpotensi meningkatkan kesadaran (*awareness*) pemelajar akan penggunaan fitur bahasa tertentu karena kegiatan ini ‘memaksa’ pemelajar memperhatikan dan mengingat pola dan kaidah bahasa tersebut. Pemelajar dilibatkan ke dalam ‘proses pemahaman linguistik yang mendalam’ (Aston 2001:19). Sejumlah penelitian mengonfirmasi adanya peningkatan kesadaran atau *awareness* tersebut (Willis 1996, Cobb 1998, Cobb dan Horst 2001, Gaskel dan Cobb 2004, Yoon 2008, Liu dan Jian 2009).

Ancangan *DDL*, menurut sejumlah ahli, kurang tepat digunakan oleh pemelajar pemula atau pemelajar pada tingkat dasar karena keterbatasan kemampuan bahasa mereka (Aston 2001, Hunston 2002). Hunston bahkan mengatakan ancangan ini lebih tepat diberikan kepada pemelajar tingkat lanjut yang sudah berada dalam tahap melengkapi pengetahuan bahasa mereka dan bukan pemelajar pemula yang masih membangun pengetahuan dasar mereka.

The Discovery Learning, as it is sometimes called, is most suitable for very advanced learner who are filling in the gaps in their knowledge rather than laying down the foundations (Hunston 2002: 171)

2.7 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan menggunakan korpus yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa telah cukup banyak dilakukan. Dalam periode 1991-2009, paling tidak terdapat tujuh puluh penelitian yang dipublikasikan (Cantoni dkk. 2009). Penelitian tersebut antara lain menelaah pengaruh penggunaan korpus terhadap pembelajaran kosakata, struktur atau kaidah bahasa, pengajaran penerjemahan, pengerjaan tes bahasa, dan aspek kebahasaan lainnya. Korpus yang digunakan umumnya berbeda tergantung pada keperluan penelitian seperti korpus umum, korpus pedagogis dan korpus komparatif.

Dalam sub-bab ini akan diulas tiga penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan korpus pada pembelajaran kosakata (Cobb 1998), pengaruh penggunaan korpus pada kesalahan yang dilakukan pemelajar dalam kelas kemahiran menulis (Gaskel dan Cobb 2004), serta penelitian yang menelaah penggunaan korpus sebagai referensi dalam kelas penulisan akademik (Yoon 2008).

2.7.1 Cobb, T. (1998)

Penelitian yang dilakukan Cobb menelaah pengaruh penggunaan program konkordansi pada pemerolehan kosakata pemelajar di sebuah perguruan tinggi di Timur Tengah. Penelitian Cobb dilatarbelakangi oleh sangat rendahnya perbendaharaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa tahun pertama yang diterima di perguruan tinggi tersebut. Ia tertantang untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata mereka sesuai tuntutan akademik dalam waktu singkat. Peneliti mencoba memadukan dua teknik pembelajaran kosakata yang sering diperdebatkan oleh para pengembang atau perancang program kursus, yakni teknik pembelajaran menggunakan

daftar kosakata (*breadth*), dan pembelajaran melalui membaca ekstensif (*depth*).

Cobb menciptakan program konkordansi khusus yang memuat seluruh bahan bacaan yang dipelajari mahasiswa pada tahun pertama dan memasukkan daftar frekuensi dari 2.387 kata yang lazim digunakan dalam bahasa Inggris. Program konkordansi yang diciptakan Cobb berusaha mengakomodasi kedua teknik pembelajaran kosakata (pembelajaran menggunakan daftar kosa kata dan membaca ekstensif). Dengan mengklik sebuah kata, pelajar dapat melihat kemunculan kata tersebut di seluruh bahan bacaan dalam setahun. Dengan mengklik satu baris konkordansi, pelajar dapat melihat teks sumber – dengan tanda khusus (*highlight*) pada kata dan kalimat yang ia cari. Pelajar ditugaskan mempelajari kurang lebih 200 kata per minggu yang telah ditentukan, yang akan diujikan di kelas. Kosakata yang belum mereka kenal dipelajari melalui penggunaan korpus. Mereka juga diharuskan membuat kamus pribadi dengan menggunakan program komputer yang khusus dirancang mengikuti tahapan pembelajaran masing-masing pelajar. Kamus ini berisi definisi dalam bahasa Inggris atau Arab serta contoh penggunaan kosakata. Dalam satu semester pelajar diharapkan dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata mereka dari tingkat 1000 kosakata menjadi 2000. Cobb merancang tes khusus PET 2000 dan PET 2500+ untuk mengukur perbendaharaan kosakata pelajar selama satu tahun.

Hasil penelitian Cobb menunjukkan bahwa pelajar pada kelompok kontrol (*control group*), yang mempelajari sejumlah besar kosakata dengan mengandalkan daftar kosakata dan penggunaan kamus, menghasilkan pengetahuan definisi kosakata yang baik dalam jangka pendek. Sayangnya pengetahuan ini tidak bertahan lama, dan pelajar dalam kelompok ini tidak terlalu berhasil dalam mengaplikasikan kosakata yang telah mereka pelajari ke dalam latihan rumpang yang

menggunakan teks baru. Sementara itu, pemelajar dalam kelompok eksperimental, yang melakukan pencarian dengan menggunakan korpus untuk mendapatkan contoh penggunaan kosakata baru, dapat mempertahankan pengetahuan definisi dan mengaplikasikan pemahaman atas kosakata ke dalam teks baru, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.7.2 Gaskel, D. dan Cobb, T. (2004)

Penelitian Gaskel dan Cobb melibatkan 20 pemelajar berasal dari China (11 pria, 9 wanita) dalam kemahiran menulis bahasa Inggris untuk tingkat madya bawah (*lower intermediate*) di sebuah perguruan tinggi di Kanada. Keduapuluh pemelajar menyelesaikan pendidikan S1 mereka di China, dan sedikitnya telah belajar bahasa Inggris selama 3 tahun dengan menggunakan metode *grammar-translation*. Seluruh pemelajar dapat menggunakan komputer. Kelas kemahiran menulis berlangsung selama 15 minggu dengan durasi tatapmuka 3 jam seminggu.

Ancangan yang digunakan di dalam kelas adalah ancangan proses. Pemelajar diharuskan mengerjakan 10 tugas menulis. Pelajar menulis buram pertama dan mendapatkan balikan dari pengajar di minggu pertama. Pada minggu berikutnya pemelajar menyerahkan revisi tulisan dalam bentuk fail (*file*) elektronik. Pada empat tugas pertama, pengajar memberikan balikan atas 5 kesalahan umum pada masing-masing tugas dengan membubuhkan tautan (*link*) yang terhubung langsung dengan program konkordansi sambung jaring (*online*). Contoh balikan dan tautan program konkordansi dapat dilihat pada Gambar 1. Pada tugas berikutnya, pengajar menghilangkan tautan dengan tujuan melihat kemandirian pemelajar dalam merespon balikan pengajar atas 5 kesalahan yang mereka lakukan. Pemelajar diharuskan melakukan revisi sebelum menyerahkan buram akhir. Bersamaan dengan itu mereka diminta

menyerahkan catatan yang menjelaskan dengan rinci perbaikan yang telah mereka lakukan berdasarkan informasi yang didapatkan dari program konkordansi.

Hasil penelitian Gaskel dan Cobb menunjukkan bahwa meski jenis kesalahan yang dilakukan pemelajar tidak berkurang secara dramatis, penggunaan program konkordansi mendapat respon positif dari seluruh pemelajar. Mereka menyatakan program ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas menulis mereka dan meningkatkan pengetahuan mereka akan penggunaan kaidah bahasa Inggris tertentu.

Gambar 1: *Example of links from student's draft to online concordances.*

A Holiday in My Country

Chinese New Year is a traditional holiday in my country. It is very important for Chinese. In the Chinese New Year's Eve [Link_1], all the member of family [Link_2] will go to their parent's home and sit around to eat Chinese dumpling. That night called [Link_3] "reunion bight." People set off the firework and firecracker and put the antithetical couplet on their door that evoke a heavy holiday's atmosphere. In the reunion night there is a big evening party which was produced by CCTV show all the night. Almost Chinese watch it during the night. Some Chinese play the Mah-Jong or play card [Link_4]. All Chinese in the world do different thing [Link_5] to celebrate their holiday. In the first day of Chinese calendar of the year, every people say to another "Happy New Year!"

Link_1

1 e I did. Christmas Eve and New Year's Eve are two double time
cos he
2 think Gwynn had one too many New Year's Eve. Because Never!
honest
3 that's it fifty quid last New Year's Eve didn't we? Yeah
but you
4 ut not only that I mean it's New Year's Eve, everybody else is
bloody get
5 tion. Griggs, who'll be 75 on New Year's Eve, has been helping
Ruby Selle
6 r New Year's Eve. Yeah for New Year's Eve. I started at half
past six a
7 time in five years I've had New Year's Eve off. And I was
determined, an

8 es Yeah and had one on New Year's Eve or Christmas Eve or something
 9 out of all the girls who work New Year's Eve right, I told them on the ni
 10 os it's a con right. On er New Year's Eve. She buys them presents.

Link_2

3 central bank would mean all the members of the EC having a say i
 5 particular case is that all the members of the House of Lords ad
 6 makes all the difference to the members of the public and the g

Link_3

1 al shaped like a lower lip is called a labellum. <48:1104> DONN
 2 Erm it is an existing It's called a Qualitative Data Review form
 3 <52:10> What is this thing called a tear? <52:11> There are
 4 e "British sickness" as it is called abroad. The great strength of
 5 ist we count, an organization called and we also count an organiza
 6 her who is the bride, the one called Anne. You are called Joan --
 7 il. This latter section is called "Applied Sketching", but I fee
 8 anatomical. This slip is so-called because its semi-ambiguous R0
 9 ne 1) The common dog-whelk is called by at least three different n
 10 s leaves. It is appropriately called "Camelliifolia" and you can b
 12 hat's what it's called. Is it called client contact form? Clien

Link_4

1 he all play category the word card is shown to the picturist of
 2 oon at the crossroads to play cards and drink with old chums
 3 m that game you play with the cards don't it, when you call it
 4 ck. "Sometimes you play your cards so damn close to your chest I
 5 promised not to play its one trump card -- water. The Euphrates River is

Link_5

1 ound:"Eee-eee!" I felt two different things at the same time. I wanted
 2 Mhm And erm, they recorded different things, but Mat but also they rec
 3 all plants in one room. Need different things. Difficult work to get eve
 4 s made A robot can do many different things from taking care of a baby
 5 put in speakers and, and do different things from time to time, we had e
 6 r itain. The colours stand for different things: Guyana's green land, its
 7 they're actually telling us different things, if you see what I mean?

8 words which mean completely **different things** in the Than
 context
 9 as t I know that there is a, a **different thing**. It's all, it's
 all to d
 10 I have different bags for **different things**. One bag has all
 the cans

Gaskel dan Cobb (2004)

2.7.3 Yoon, H. (2008)

Penelitian Yoon dilakukan terhadap 6 pemelajar asing di kelas penulisan akademik di sebuah perguruan tinggi di Amerika. Usia mereka berkisar antara 24-32 tahun. Keenam pemelajar memiliki latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman menulis dalam bahasa ibu maupun bahasa Inggris yang berbeda. Empat pemelajar baru saja tiba di Amerika, sementara dua yang lain sudah berada di Amerika selama satu tahun. Kemampuan bahasa Inggris mereka kurang lebih sama karena mereka telah melalui tes penempatan sebelum masuk di kelas itu. Kelas penulisan akademik berlangsung selama 10 minggu dengan 2 pertemuan per minggu berdurasi 2,5 jam tiap pertemuan.

Di samping menggunakan buku teks penulisan akademik untuk pemelajar pasca sarjana, pengajar mengintegrasikan penggunaan korpus umum Collins COBUILD di dalam kelas. Korpus dapat diakses pemelajar secara gratis. Pengajar meminta pemelajar untuk melakukan pencarian secara mandiri berkenaan dengan masalah kebahasaan pada tingkat kalimat, yang mereka temui dalam proses penulisan. Pemelajar harus mengirimkan hasil pencarian mereka setiap minggu untuk kemudian dikumpulkan, dicetak, dan dibagikan kepada pemelajar lain sebagai tambahan pengetahuan. Di dalam kelas, pengajar mengomentari kesalahan yang ditemukan dalam buram pemelajar. Pengajar juga

menuliskan balikan pada tulisan pemelajar berupa arahan untuk melakukan perbaikan (bukan memberikan koreksi secara langsung). Pada akhir pembelajaran penulisan akademik, pengajar berharap pemelajar dapat memperoleh sejumlah kosakata yang berguna, yang didapat dari hasil perbaikan kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar itu sendiri.

Yoon melakukan observasi terhadap seluruh proses pembelajaran di dalam kelas, melakukan wawancara, menganalisis laporan pencarian, meminta pemelajar melakukan refleksi terhadap pencarian yang mereka lakukan, serta mempelajari sikap dan respon mereka terhadap penggunaan korpus.

Ia menyimpulkan bahwa korpus tidak hanya membantu pemelajar dalam memecahkan masalah kebahasaan yang berkaitan dengan kemahiran menulis secara mandiri, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka akan aspek *lexico-grammar* dan kesadaran (*awareness*) mereka dalam penggunaan bahasa. Penggunaan korpus di dalam kelas penulisan akademik bukan satu-satunya ancangan yang dapat digunakan di dalam kelas – bukan pula yang terbaik bagi semua pemelajar, tetapi ancangan ini mempunyai potensi pedagogis bagi pembelajaran kemahiran menulis dalam konteks EAP. Apabila dirancang dengan baik, pembelajaran dengan menggunakan korpus berpotensi memperkaya pengalaman dan kepercayaan pemelajar dalam menulis serta meningkatkan keterampilan menulis pemelajar secara keseluruhan.

2.8 Penggunaan Korpus dalam Pembelajaran Menulis

Dalam bidang pengajaran dan pemelajaran menulis, korpus mempunyai manfaat yang serupa dengan bidang pengajaran bahasa lainnya. Korpus dapat dimanfaatkan pengajar untuk merancang bahan ajar dalam bidang ini. Korpus juga dapat digunakan pemelajar untuk melihat pola-pola gramatika yang mengikuti kemunculan kosakata tertentu. Seperti telah dijelaskan dalam butir

2.6.2, kegiatan ini dapat merangsang daya analitis pemelajar dan berpotensi meningkatkan kesadaran pemelajar akan fitur bahasa target yang sedang dipelajari. Manfaat yang lebih praktis adalah sebagai referensi bagi pemelajar untuk mendapatkan contoh-contoh penggunaan kata tertentu dengan cepat dan dalam banyak variasi kalimat pada saat menyelesaikan tugas menulis (Hyland 2002:122)

2.8.1 Korpus sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Menulis

Salah satu bentuk pemanfaatan korpus dalam bidang pengajaran menulis adalah sebagai sarana perancangan bahan ajar. Menurut Tribble dan Jones (1990), pengajar dapat mempelajari korpus dan kemudian membuat bahan ajar berdasar hasil temuannya. Sebagai contoh, pengajar dapat mencari kosakata atau pola-pola yang biasa muncul dalam korpus yang mewakili genre tertentu untuk diajarkan di dalam kelas, atau pengajar dapat memperlihatkan hasil temuan mereka kepada pemelajar sebagai bukti dan ilustrasi dari pemakaian kosakata atau pola-pola yang ingin diajarkan dalam konteks yang sebenarnya.

2.8.2 Korpus sebagai Referensi dalam Pembelajaran Menulis

Fungsi lain dari korpus atau program konkordansi adalah pemelajar dapat menggunakannya sebagai alat referensi. Seperti halnya kamus bahasa, pemelajar dapat menggunakan program konkordansi sebagai sarana rujukan untuk melihat bagaimana sebuah kata atau frasa seharusnya digunakan dalam genre target tertentu. Program ini juga membantu penulis pemula yang sering dihadapkan pada masalah keterbatasan leksis dan ekspresi baku ketika mereka sedang menulis. Dengan terhubungnya program ini dengan pengolah kata (*word processor*), pemelajar dapat

secara langsung mencari rujukan yang ia butuhkan sementara ia menulis. Mereka dapat memperoleh informasi mengenai frekuensi penggunaan kata sekaligus konteks dari ekspresi atau kata yang mereka butuhkan pada saat itu juga. Misalnya, jika pemelajar tidak yakin antara harus menulis ‘*possible for*’ atau ‘*possible that*’, mereka dapat merujuk program konkordansi untuk melihat contoh-contoh penggunaan yang benar sebelum mereka memilih penggunaan kata atau frasa yang tepat untuk konteks tulisan mereka.

2.9 DDL dan Ancangan Proses Genre dalam Kelas Penulisan Akademik

Dalam penelitian ini, metode *DDL* digunakan mendampingi ancangan proses genre yang digunakan pengajar di dalam kelas. Pengajar memberi balikan di dalam tulisan pemelajar yang mengarahkan mereka untuk mencari solusi terhadap kesalahan yang mereka buat daripada memperbaikinya secara langsung. Pengajar mendorong pemelajar melakukan pencarian dengan menggunakan program konkordansi untuk memperbaiki kesalahan dalam tulisan mereka secara mandiri, menugaskan mereka untuk mencatat temuan, menganalisis hasil temuan, dan memberi balikan terhadap hasil temuan. Dengan cara ini diharapkan pemelajar dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang kosakata yang ingin digunakan dan memakainya dengan tepat dan akurat dalam tulisan mereka.

Pemelajar menggunakan korpus untuk menyelesaikan masalah penulisan pada tingkat kalimat, sementara pengajar menggunakan buku teks (Oshima dan Hogue. 2006. *Writing Academic English*) sebagai manual dalam pengajaran penulisan akademik. Buku ini digunakan sebagai buku pegangan untuk mengajarkan aspek organisasi dan retorik penulisan akademik.

2.9.1 Definisi Ancangan Proses Genre dalam Kelas Penulisan Akademik

Ancangan proses genre adalah perpaduan tiga ancangan dalam pengajaran menulis yakni ancangan produk, proses, dan genre. Badger dan White (2000: 153-157) menelaah kelemahan dan kelebihan yang ada pada ketiga ancangan dan mengusulkan ancangan proses genre sebagai alternatif. Pada dasarnya ancangan proses genre memanfaatkan kelebihan dari masing-masing ancangan untuk menutupi kelemahan yang ada sehingga ketiganya dapat saling melengkapi. Berikut ini rangkuman kelemahan dan kelebihan yang ada pada ketiga ancangan sebagaimana dikemukakan Badger dan White, serta definisi mereka mengenai kelas yang menggunakan ancangan proses genre.

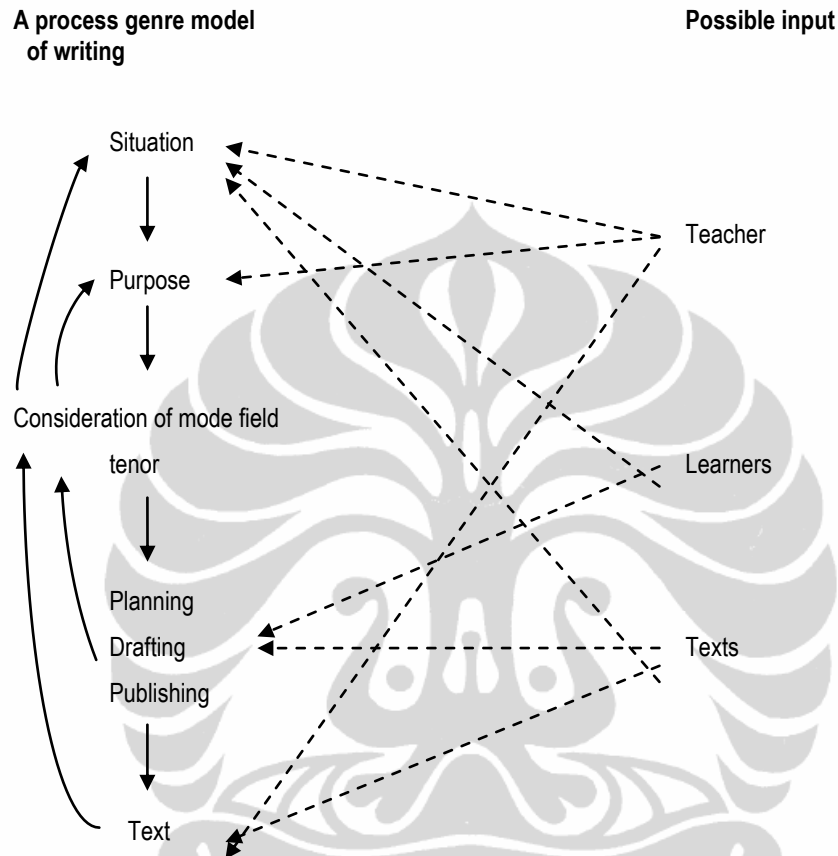
Kelemahan ancangan produk terletak pada kurangnya perhatian yang diberikan pada keterampilan pemelajar dalam proses penulisan serta kurang dihargainya pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki pemelajar sebelumnya. Kelebihan ancangan ini adalah perhatian pada kebutuhan pemelajar akan pengetahuan linguistik (penggunaan kosakata, sintaksis, dan penanda kohesi yang tepat). Ancangan ini juga menyadari bahwa peniruan model tulisan merupakan salah satu cara pembelajaran.

Kelemahan ancangan proses terletak pada anggapan bahwa semua tulisan dihasilkan melalui proses yang sama. Ancangan ini kurang menganggap penting jenis teks dan alasan di belakang penulisan teks tersebut, serta kurang memberikan input dalam aspek bahasa yang mendukung keberhasilan tulisan. Kelebihan utama ancangan ini adalah perhatian pada pentingnya keterampilan dalam menulis, dan anggapan bahwa apa yang dibawa pemelajar ke dalam kelas memberi kontribusi pada perkembangan kemampuan menulis.

Kelemahan ancangan genre terletak pada kurang diperhatikannya aspek keterampilan yang dibutuhkan pemelajar untuk menghasilkan teks serta anggapan bahwa sebagian besar pemelajar adalah individu yang pasif. Kelebihannya adalah ancangan ini menyadari bahwa menulis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, dan kegiatan ini dilakukan untuk maksud tertentu. Ancangan ini juga menyadari bahwa pemelajaran dapat terjadi secara sadar melalui peniruan atau imitasi dan analisis.

Badger dan White merumuskan model ancangan proses genre berdasarkan pandangan mereka mengenai tulisan dan bagaimana mereka melihat perkembangan dari tulisan. Kelas menulis, menurut ancangan ini, melibatkan pengetahuan tentang bahasa (seperti dalam ancangan produk dan genre), pengetahuan tentang konteks dan tujuan penulisan (seperti dalam ancangan genre), serta keterampilan dalam penggunaan bahasa (seperti dalam ancangan proses). Perkembangan tulisan terjadi melalui penggalian potensi pemelajar (seperti dalam ancangan proses), serta pemberian input yang harus direspon atau ditindaklanjuti oleh pemelajar (seperti dalam ancangan produk dan genre).

Berdasarkan model ancangan ini, pengajar harus memberikan contoh situasi (*situation*) yang semirip mungkin dan memberi cukup bantuan kepada pemelajar sehingga mereka mampu mengidentifikasi tujuan (*purpose*) dan aspek lainnya yang berkaitan dengan konteks sosial, seperti kelompok sosial tertentu (*tenor*), informasi tertentu (*field*), dan cara penyampaian tertentu (*mode*). Pengajar kemudian menggali pengetahuan pemelajar yang berkaitan dengan kosakata, tatabahasa, dan organisasi. Pemelajar akan menggunakan keterampilan menulis mereka, seperti pembuatan buram sesuai genre, untuk kemudian menghasilkan tulisan yang merefleksikan situasi yang diberikan di awal kegiatan. Ilustrasi model ancangan proses genre dalam pengajaran menulis dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2: *A genre process model of teaching writing*

Badger dan White (2000: 159)

Prinsip-prinsip yang dianut ancangan proses genre memiliki relevansi dengan prinsip ancangan *DDL*, terutama karena kedua ancangan memberi perhatian besar pada aspek linguistik (ketepatan dan keakurasian penggunaan bahasa). Ancangan proses genre juga menekankan pada penggalian pengetahuan kosakata, tatabahasa, dan organisasi, termasuk di dalamnya pengetahuan karakteristik kebahasaan sesuai tujuan penggunaan bahasa. Ancangan *DLL* dapat berperan dalam proses penggalian pengetahuan, baik yang dilakukan dengan bimbingan penuh pengajar maupun yang dilakukan pemelajar secara mandiri.

2.10 Kosakata dan Kelas Penulisan Akademik

Keberhasilan pemelajar dalam menulis dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh beragam aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalamannya. Canale dan Swain (1980) mengemukakan empat aspek penting yang harus dimiliki penulis: 1) *grammatical competence*, yaitu pengetahuan akan tatabahasa, kosakata, dan sistem bahasa; 2) *discourse competence*, yaitu pengetahuan akan genre dan pola-pola retorik yang membangunnya; 3) *sociolinguistic competence*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks yang berbeda, pemahaman akan pembaca dan penggunaan sikap penulisan yang tepat; serta 4) *strategic competence*, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi komunikatif.

Kebanyakan pemelajar memiliki beban ganda karena harus belajar menulis dalam bahasa Inggris dan mempelajari bahasa Inggris pada saat bersamaan. Oleh karena itu menurut banyak penelitian, tulisan para pemelajar bahasa kedua umumnya tidak seefektif tulisan rekannya para penutur asli. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa hasil tes menulis yang dihasilkan oleh pemelajar bahasa kedua lebih pendek, tidak sekohesif dan mengalir, serta lebih banyak mengandung kesalahan dibanding hasil tes menulis yang dihasilkan penutur asli (Hyland 2003: 34). Hyland juga mengatakan bahwa para pemelajar bahasa kedua umumnya mengidentifikasi aspek bahasa, terutama kurangnya penguasaan kosakata atau tatabahasa, sebagai kesulitan utama dalam menulis.

Khusus mengenai penguasaan kosakata, Nation (2008: 83) mengatakan bahwa tantangan pemelajar dalam menulis lebih tinggi dibanding berbicara. Pada saat berkomunikasi lisan pemelajar didorong untuk mengoptimalkan penggunaan kosakata produktif mereka. Dalam komunikasi tulis, mereka dituntut lebih dari sekedar mengoptimalkan penggunaan kosakata produktif. Mereka harus mengembangkan kosakata produktif dengan menguasai kosakata khusus (*specialized vocabulary*) yang berkaitan dengan bidang studi atau minat mereka. Hal ini disebabkan dalam konteks akademik karya tulis sering dijadikan bentuk penilaian. Penguasaan akan kosakata khusus diperlukan untuk memperlihatkan

pemahaman atau pengetahuan pemelajar akan bidang studi yang ditekuni. Raimes (1985:248), sebagaimana dikutip oleh Nation (2008:83), juga menekankan pentingnya penguasaan kosakata yang memadai untuk dapat menyampaikan dan mengembangkan ide dalam tulisan. Penelitian yang dilakukan Raimes menunjukkan bahwa proses menulis dapat menjadi pendorong pemerolehan kosakata dengan membuat pemelajar bergulat dengan arti dan makna kata sementara mereka menulis.

2.10.1 Kosakata Reseptif dan Produktif

Dalam sub-bab 2.10 telah dikemukakan bahwa pengetahuan kosakata merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran menulis. Nation (2001: 24) membedakan kosakata atas kosakata reseptif (*receptive vocabulary*) dan produktif (*productive vocabulary*). Istilah reseptif dan produktif memiliki kesamaan dengan istilah yang digunakan oleh Palmer (1921: 118), West (1938), dan Crow (1986) untuk kemahiran yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan kemahiran yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Penggunaan kosakata reseptif, menurut Nation, melibatkan pengenalan atas bentuk sebuah kata ketika menyimak atau membacanya, serta dapat mengingat artinya. Penggunaan kosakata produktif melibatkan keinginan untuk menyampaikan makna melalui ujaran atau tulisan, serta dapat mengingat dan menghasilkan bentuk kata yang tepat secara lisan atau tulis.

Corson (1995: 44-45) menggunakan istilah kosakata pasif (*passive vocabulary*) dan aktif (*active vocabulary*) untuk kosakata reseptif dan produktif. Kosakata pasif, menurut Corson, mencakup kosakata aktif dan tiga jenis kosakata lain, yaitu: 1) kata-kata yang tidak sepenuhnya diketahui; 2) kata-kata yang frekuensi penggunaannya rendah; dan 3) kata-kata yang dihindari untuk digunakan. Istilah *unmotivated* juga sering digunakan Corson untuk kosakata pasif. Nation (2001: 25) menjelaskan

bahwa definisi kosakata pasif dan aktif yang dikemukakan Corson mengacu pada dua hal utama yaitu pengetahuan tentang kata dan penggunaannya.

2.10.2 Pengetahuan tentang Kosakata

Ada sejumlah aspek yang menandai pengetahuan seseorang atas sebuah kata. Tiga aspek utama adalah pengetahuan atas: 1) bentuk kata; 2) makna kata; dan 3) penggunaan kata (Nation 2001: 26-28). Dari tiga aspek utama itu Nation merincinya lagi menjadi sembilan aspek. Masing-masing dari kesembilan aspek dibedakan antara pengetahuan yang bersifat reseptif dan produktif. Keseluruhan aspek yang dikemukakan Nation dapat dilihat dalam Tabel 1.

Dicontohkan oleh Nation, pengetahuan reseptif seseorang tentang kata *underdeveloped* meliputi sembilan aspek berikut: 1) mengenali kata ketika mendengar kata itu diucapkan; 2) mengenali bentuk tulis kata sehingga dapat mengenali ketika membacanya; 3) mengenali bahwa kata itu terdiri dari komponen *under*, *develop*, dan *-ed*, serta dapat menghubungkan komponen dengan arti kata; 4) mengetahui bahwa kata *underdeveloped* menandakan arti tertentu; 5) mengetahui arti kata dalam situasi atau konteks kata itu muncul; 6) mengetahui konsep dibalik kata, sehingga dapat memahaminya dalam situasi atau konteks yang berbeda; 7) mengetahui bahwa ada kata lain yang berhubungan dengan kata itu, seperti *overdeveloped*, *backward*, dan *challenge*; 8) mengenali bahwa *underdeveloped* telah digunakan dengan akurat dalam kalimat yang mengandung kata itu; 9) mengenali bahwa kata itu berkolokasi dengan kata seperti *territories* dan *areas*.

Pengetahuan produktif atas kata *underdeveloped* meliputi: 1) dapat menyebutkannya dengan ucapan dan tekanan yang benar; 2) dapat

menuliskannya dengan ejaan yang benar; 3) dapat menyusunnya berdasarkan komponen yang membangunnya dengan tepat; 4) dapat menghasilkannya untuk mengekspresikan arti ‘*underdeveloped*’; 5) dapat menghasilkannya dalam konteks yang berbeda untuk mengekspresikan keluasan makna *underdeveloped*; 6) dapat menghasilkan sinonim dan lawan kata *underdeveloped*; 7) dapat menggunakannya dengan akurat dalam sebuah kalimat yang orisinal; 8) dapat menghasilkan kata-kata yang lazim muncul dengan kata itu; 9) dapat memutuskan untuk menggunakannya atau tidak sesuai derajat formalitas situasi penggunaannya.

Tabel 1: *What is involved in knowing a word*

| | | | |
|----------------|---|---|---|
| Form | spoken | R | What does the word sound like? |
| | | P | How is the word pronounced? |
| | written | R | What does the word look like? |
| | | P | How is the word written and spelled? |
| | word parts | R | What parts are recognizable in this word? |
| | | P | What word parts are needed to express this meaning? |
| Meaning | form and meaning | R | What meaning does this word form signal? |
| | | P | What word form can be use to express this meaning? |
| | concept and referents | R | What is included in the concept? |
| | | P | What items can the concept refer to? |
| | associations | R | What other words does this make us think of? |
| | | P | What other words could we use instead of this one? |
| Use | grammatical fuctions | R | In what patterns does the word occur? |
| | | P | In what patterns must we use this word? |
| | collocations | R | What words or type of words occur with this one? |
| | | P | What words or type of words must we use with this one? |
| | constraints on use (regeisters, frequency..) | R | Where, when, and how often would we expect to meet this word? |
| | | P | Where, when, and how often can we use this word? |

Note: In coloumn 3, R = receptive knowledge, P = productive knowledge

Nation (2001: 27)

2.10.3 Kolokasi

Istilah kolokasi pertama kali dikemukakan oleh Firth (1957) dan dikembangkan oleh Halliday pada tahun 1960-an. Istilah ini mengacu pada kata-kata yang lazim muncul bersamaan dengan sebuah kata. Pengetahuan tentang kolokasi merupakan salah satu aspek dari pengetahuan tentang kosakata (butir 2.10.2). Mengetahui sebuah kata berarti mengetahui kata-kata yang lazim muncul bersamaan dengan kata itu (Nation 2001: 56).

Nation (2001: 56) membedakan kolokasi atas: 1) jumlah, yaitu banyaknya kata dalam sebuah rangkaian; 2) jenis, yaitu kata gramatikal (*grammatical word*) yang berkolokasi dengan kata konten (*content word*); 3) kata konten yang berkolokasi dengan kata konten, misalnya *united* dengan *states*; 4) kedekatan kolokasi, misalnya *express* dengan *opinion* dalam *express their own honest opinion*; 5) semua kata yang mungkin berkolokasi dengan sebuah kata, misalnya *commit* dengan *murder, a crime, hara-kiri, suicide*, dan sebagainya).

Kolokasi dapat dipelajari secara intuitif, tetapi untuk mendapatkan data mengenai pola-pola kolokasi yang lebih akurat dan dapat diukur secara statistik dibutuhkan korpus. Dengan mengaplikasikan ancangan *DDL* di dalam pengajaran menulis, pemelajar dapat mempelajari sendiri pola-pola kolokasi, mengambil kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ada, dan mengaplikasikan temuan mereka ke dalam tulisan.

2.11 Hipotesis

- 1) Penggunaan korpus di kelas penulisan akademik membantu pemelajar meningkatkan keakurasian dan ketepatan (*appropriateness*) penggunaan kosakata dalam tulisan mereka.
- 2) Penggunaan korpus di kelas penulisan akademik membantu pengajar dalam memberi balikan berkenaan dengan aspek kosakata.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap kelas Penulisan Akademik yang diberikan kepada mahasiswa semester lima program studi Inggris di sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta. Di kelas ini, mahasiswa mempelajari struktur atau organisasi empat jenis esai akademik, yaitu esai kronologis (*chronological essay*), sebab-akibat (*cause-effect essay*), perbandingan (*comparison-contrast essay*), dan argumentatif (*argumentative essay*). Pengajar membimbing pemelajar untuk memahami karakteristik keempat jenis esai, membantu mereka dalam memilih topik yang sesuai dengan esai yang akan ditulis, merumuskan tesis, membangun kerangka tulisan serta mengembangkan isi tulisan hingga menjadi esai yang berbobot. Pengajar juga memberikan balikan terhadap kesalahan mahasiswa yang berhubungan dengan pemilihan dan penggunaan kosakata, ketaatan kaidah bahasa serta logika berpikir.

Kegiatan belajar berlangsung di laboratorium komputer selama satu semester, yang terdiri atas empatbelas pertemuan, dengan durasi seratus menit untuk tiap pertemuan. Pengajar mata kuliah ini adalah pengajar yang cukup dikenal peneliti sehingga memudahkan dalam merancang dan mendiskusikan prosedur penelitian.

Program konkordansi *on line* yang digunakan dalam pemelajar di dalam kelas adalah *LexTutor* dapat ditemukan pada situs <http://www.lextutor.ca/concordancers/>. Pemelajar dapat menggunakan program ini kapan saja tanpa biaya dan batas waktu pemakaian. Piranti lunak ini dikembangkan oleh Chris Greaves dari Polytechnic University, Hong Kong, dan

Tom Cobb dari Université du Québec, Montréal. Konkordansi *on line* LexTutor menyediakan korpus umum (*general corpus*) dari beberapa sumber. Tiga sumber utama yang dianjurkan untuk digunakan di dalam kelas adalah *British National Corpus*, *Brown Corpus of Standard American English*, dan *Corpus AWL*. Masing-masing korpus di atas terdiri atas kurang lebih satu juta kata dan merupakan korpus dari sumber teks tulis. Mahasiswa dapat memilih baris konkordansi yang diinginkan untuk kata yang dicari, yaitu antara tujuh, duabelas, duapuluh atau duapuluh lima baris.

Program konkordansi *LexTutor* dapat diakses mahasiswa selama kegiatan di kelas, baik pada saat penulisan buram pertama, pada saat melakukan revisi, maupun pada saat menyelesaikan buram terakhir sebelum esai diserahkan kepada pengajar. Mereka juga dianjurkan untuk menggunakannya di luar kelas, baik di rumah (apabila mempunyai akses Internet) atau di lingkungan kampus.

Salah satu pertimbangan digunakannya program ini adalah fiturnya yang sederhana, sehingga mudah digunakan oleh pemelajar yang belum pernah mengenal atau menggunakan program konkordansi sebelumnya. Pertimbangan ini penting mengingat calon pengguna atau pemelajar yang diikutsertakan dalam penelitian ini awam dalam bidang *CL* dan baru pertama kali mengenal program ini. Pertimbangan lain adalah tingkat kemahiran bahasa pemelajar. Meski sama-sama berada dalam kelas yang diperuntukkan bagi pemelajar tingkat madya atas (*high intermediate*), kemampuan bahasa mereka tidak seragam. Sebagian dari mereka memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dari sebagian yang lain. Baris konkordansi yang terlampau banyak dikhawatirkan menyurutkan minat pemelajar yang lebih lemah untuk menyeleksi dan menganalisis contoh-contoh ada, di samping juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membacanya dengan teliti.

Kelemahan program konkordansi ini adalah ukuran korpusnya yang relatif lebih kecil dari korpus program konkordansi lain. Peneliti menyadari kelemahan ini dan konsekuensi yang mungkin muncul sebagai akibat dari penggunaannya. Meskipun demikian, peneliti merasa yakin bahwa program ini

memadai dan dapat diandalkan untuk digunakan di dalam kelas yang menjadi objek penelitian.

3.2 Instrumen Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif serta bertujuan melihat secara dekat respon pemelajar terhadap penggunaan korpus di dalam pengajaran penulisan akademik. Objek penelitian adalah 13 mahasiswa semester V program studi Inggris yang berasal dari salah satu kelas pengajaran penulisan akademik yang wajib diambil oleh semua mahasiswa pada semester itu. Kelas ini merupakan salah satu komponen dari empat komponen yang membentuk mata kuliah keilmuan bahasa di program studi tersebut. Sesuai deskripsi silabus, tingkat kemahiran bahasa Inggris pemelajar yang disyaratkan untuk mengikuti kelas ini adalah tingkat madya atas atau *high intermediate*, meski secara individu potensi mereka cukup beragam yakni dari sangat baik hingga cukup. Data penelitian berasal dari enam sumber utama, yaitu 1) catatan hasil pengamatan di kelas; 2) wawancara; 3) *recall protocols* 4) lembar pencarian korpus; 5) kuesioner; dan 6) *vocabulary review*.

3.3 Prosedur Pengajaran

Prosedur pengajaran penulisan akademik diawali dengan pelatihan penggunaan program konkordansi. Prosedur pengajaran inti meliputi pengajaran keempat jenis esai yakni esai kronologis, sebab-akibat, perbandingan, dan argumentatif. *DDL* diintegrasikan ke dalam proses pengajaran dan pemelajaran keempat jenis esai.

3.3.1 Pelatihan Penggunaan Program Konkordansi

Dalam pelatihan penggunaan program konkordansi pemelajar mendapat informasi mengenai pengertian korpus, kegunaannya, serta cara penggunaan korpus di dalam kelas. Pemelajar melihat cara melakukan pencarian berdasarkan contoh yang diberikan sebelum akhirnya masing-masing mencoba melakukan sejumlah pencarian berkaitan dengan kesalahan yang ada dalam esai pendek yang mereka tulis sebelumnya (keterangan lebih lengkap ada di butir 2 sub-bab 3.4.1). Kegiatan ini bertujuan memberi pengalaman langsung pertama pada pemelajar dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan tulisan mereka. Pemelajar juga dilatih untuk membuat catatan pencarian dalam lembar pencarian yang sudah disediakan (keterangan lebih lengkap ada di butir 2, sub-bab 3.4.2)

3.3.2 Pengajaran Keempat Jenis Esai

Pengajaran keempat jenis esai dilakukan pengajar mengikuti anjakan pengajaran yang digunakan yakni anjakan proses genre. Prosedur pengajaran meliputi tahapan sebagai berikut:

- 1) pengenalan karakteristik masing-masing jenis esai akademik melalui model esai;
- 2) latihan berkaitan dengan fitur utama dari jenis esai akademik yang dipelajari dan yang harus dikuasai pemelajar;
- 3) membangun kerangka tulisan bersama-sama di dalam kelas;
- 4) memberi masukan secara individu atas kerangka tulisan;
- 5) memberi balikan pada buram pertama dan kedua – pada dua jenis esai terakhir pengajar memberi kesempatan pemelajar untuk saling memberi balikan;

- 6) pengajar memberi penilaian pada buram pertama dan akhir.

3.3.3 Pengintegrasian DDL

Di samping prosedur di atas (butir 3.3.2) pengajar juga menugaskan pemelajar melakukan pencarian secara mandiri dengan memanfaatkan program konkordansi. Pencarian dapat diharapkan melakukan pencarian pada saat revisi buram pertama dan kedua, yakni setelah mendapat balikan dari pengajar. Balikan diberikan pengajar berupa komentar atau kode yang mengarahkan pemelajar untuk mencari solusi terhadap kesalahan kosakata yang mereka lakukan melalui penggunaan program konkordansi. Pengajar juga menugaskan mereka untuk mencatat semua hasil temuan dan mengirimkan hasil pencarian bersamaan dengan revisi buram pertama dan kedua untuk setiap jenis esai akademik. Peneliti mempelajari hasil pencarian pemelajar untuk melihat keefektifitasan program konkordansi dalam membantu pemelajar dan pengajar dalam memberikan balikan, serta melihat hambatan berkaitan penggunaan program ini sebagai sarana pemberi balikan.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Prosedur pengumpulan data terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pra penelitian, tahap pengambilan data utama (selama proses pengajaran), dan tahap pasca penelitian.

3.4.1 Pengumpulan Data Awal

Tahap awal penelitian meliputi pengumpulan informasi mengenai profil pemelajar dan pelatihan penggunaan program konkordansi. Informasi ini didapatkan melalui kuesiner pra-pemelajaran dan tes penulisan esai

pendek yang diberikan di awal kelas. Hasil tes penulisan esai pendek juga digunakan untuk melihat kesalahan dalam penggunaan kosakata untuk digunakan dalam pelatihan penggunaan program konkordansi.

1) Kuesioner pra-pemelajaran

Kuesioner pra-pemelajaran diberikan kepada pemelajar dan pengajar. Kuesioner berisi pertanyaan berkaitan kesulitan utama yang dihadapi pemelajar dalam menulis esai akademik dari sudut pandang pemelajar dan pengajar. Hasil kuesioner diharapkan dapat memberi gambaran mengenai hambatan utama yang dirasakan pemelajar dan yang diantisipasi pengajar, serta melihat apakah kosakata termasuk salah satu faktor hambatan. Kuesioner pra-pemelajaran dapat dilihat di Lampiran 1.

2) Tes penulisan esai pendek

Tes esai pendek diberikan untuk melihat kemampuan menulis esai pemelajar, terutama dalam aspek bahasa atau penggunaan kosakata. Peneliti memberi balikan dalam aspek ini dan menggunakannya sebagai contoh dalam pelatihan penggunaan program konkordansi. Esai ini juga digunakan pemelajar untuk berlatih memperbaiki kesalahan mereka dengan menggunakan program konkordansi pada saat pelatihan. Lembar tes esai pendek dapat dilihat dalam Lampiran 2.

3.4.2 Pengumpulan Data Utama

Data utama meliputi catatan hasil observasi kelas, catatan pencarian pemelajar, dan rekaman refleksi pemelajar (*recall protocols*)

1) Observasi kelas

Observasi kelas dilakukan selama duabelas sesi tatap muka untuk melihat proses pengajaran dan pembelajaran penulisan akademik, termasuk di dalamnya pemanfaatan program konkordansi di dalam kelas, interaksi pengajar dan pelajar secara umum dan yang berkaitan dengan penggunaan program konkordansi pada khususnya, serta kesulitan yang muncul.

2) Catatan pencarian pelajar

Lembar pencarian korpus diberikan kepada masing-masing pelajar dalam bentuk *softcopy*. Lembar pencarian berisi catatan pelajar berkaitan dengan penggunaan program konkordansi. Lembar pencarian terdiri atas empat kolom yakni tanggal pencarian, kata yang dicari, contoh kalimat yang dijadikan acuan penggunaan kata yang dicari (disalin atau di-*copy* dari baris konkordansi), dan aplikasi temuan mereka dalam kalimat yang ditulis pelajar dalam esai (disalin atau di-*copy* dari esai). Lembar pencarian dikirimkan kepada pengajar dalam bentuk file elektronik bersamaan dengan pengiriman buram pertama dan/atau kedua. Hasil pencarian diteliti untuk melihat sejauh mana program konkordansi dapat membantu pelajar dalam memberikan balikan dalam aspek kosakata.

3) Refleksi pelajar (*Recall Protocols*)

Recall protocols dilakukan setelah pelajar menyelesaikan dua jenis esai dan menyerahkan lembar pencarian kata. Perekaman refleksi pelajar ini dilaksanakan secara bergilir sesuai urutan lembar pencarian kata yang dikirim pelajar. Perekaman dilakukan di ruang terpisah bersebelahan dengan ruang kelas penulisan akademik dengan menggunakan alat perekam yang biasa digunakan dalam laboratorium bahasa. Waktu perekaman disesuaikan dengan rencana pelajaran

(*lesson plan*) pengajar agar tidak mengganggu proses penting dalam pengajaran.

Sebelum perekaman berlangsung, peneliti memberikan salinan lembar pencarian korpus dan esai kepada masing-masing pemelajar untuk dilihat kembali. Peneliti juga memberikan pertanyaan panduan untuk mengarahkan pemelajar dalam melakukan refleksi terhadap setiap butir pencarian yang mereka lakukan.

Pertanyaan panduan tersebut adalah: 1) Mengapa Anda melakukan pencarian? (untuk setiap butir pencarian); 2) Kesimpulan apa yang dapat Anda tarik dari hasil pencarian?; 3) Apakah Anda yakin akan keakurasian dan ketepatan penggunaan kata dalam kalimat yang Anda tulis sekarang? (setelah mengaplikasikan hasil pencarian).

Hasil refleksi pemelajar ditranskripsikan untuk dijadikan salah satu sumber data penelitian. Sampel transkripsi ketigabelas pemelajar dapat dilihat dalam Lampiran 3.

3.4.3 Pengumpulan Data Akhir

Pada tahap akhir penelitian dilakukan pemberian kuesioner pasca pembelajaran, pemberian *vocabulary review*, dan wawancara perorangan.

1) Kuesioner pasca pembelajaran

Kuesioner pasca pemelajar berisi evaluasi pemelajar dan pengajar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran penulisan akademik selama satu semester, termasuk di dalamnya evaluasi terhadap penggunaan program konkordansi. Kuesioner ini diberikan diakhir pembelajaran. Lembar kuesioner dapat dilihat dalam Lampiran 4.

2) *Vocabulary Review*

Vocabulary Review diberikan setelah kelas pengajaran akademik berakhir untuk melihat sejauh mana pemelajar dapat mengingat penggunaan kosakata yang pernah mereka cari. Desain *vocabulary review* disesuaikan dengan lembar pencarian dan tujuan pencarian (berdasarkan hasil refleksi) masing-masing pemelajar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan di dalamnya ‘menguji’ pengetahuan pemelajar akan kosakata yang pernah mereka cari. Oleh karena itu, jumlah dan jenis pertanyaan dalam *vocabulary review* bervariasi tergantung hasil pencarian dan tujuan pencarian masing-masing pemelajar. Waktu pengerjaan *vocabulary review* tidak dibatasi, tetapi pada umumnya pemelajar dapat menyelesaikannya dalam waktu yang singkat (antara 5 hingga 20 menit, tergantung jumlah dan jenis soal).

Karena kendala waktu, *vocabulary review* yang sedianya diadakan di sesi terakhir dari kelas penulisan akademik, baru dapat terlaksana di awal semester berikutnya (dua bulan setelah kelas berakhir). Kesulitan untuk mengumpulkan seluruh pemelajar dalam satu waktu juga menyebabkan kegiatan ini dilaksanakan secara perorangan atau dalam kelompok dua atau tiga pemelajar, dan dilanjutkan dengan sesi wawancara. Sampel *Vocabulary Review* dapat dilihat di Lampiran 5.

3) **Wawancara**

Bentuk wawancara adalah wawancara terstruktur (daftar pertanyaan dapat dilihat dalam Lampiran 6). Tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi mengenai pengalaman masing-masing pemelajar berkaitan penggunaan program konkordansi sebagai data pelengkap, serta mengkonfirmasi data tertulis (catatan pencarian pemelajar) yang sudah diperoleh sebelumnya.

Di samping itu, sesi ini juga dimanfaatkan untuk menanyakan beberapa hal berkaitan dengan *vocabulary review* yang dilaksanakan sebelum sesi wawancara. Pertanyaan yang diajukan bertujuan mengkonfirmasi jawaban yang diberikan pemelajar dalam *vocabulary review* (menanyakan keyakinan mereka atas jawaban yang diberikan, menanyakan alternatif jawaban untuk butir pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan benar). Informasi ini dapat memberi gambaran lebih lengkap mengenai pengetahuan pemelajar akan kosakata yang pernah mereka cari dan sejauh mana mereka dapat menerapkannya.

3.5 Prosedur Analisis Data Penelitian

1) Kuesioner pra-pemelajaran

Analisis hasil kuesioner pra-pemelajaran dilakukan dengan cara memilah seluruh jawaban yang diberikan pemelajar berkaitan dengan hambatan utama yang dihadapi pemelajar dalam menulis. Pemilahan dilakukan terhadap semua butir jawaban pemelajar tanpa terkecuali. Jawaban dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi, untuk kemudian ditabulasikan. Jawaban yang jumlahnya hanya satu atau mewakili hanya satu pemelajar dipisahkan untuk kemudian dimasukkan dalam satu kelompok tersendiri.

2) Tes penulisan esai pendek

Analisis terhadap esai pendek dilakukan dengan mencari kesalahan yang dilakukan tiap pemelajar berkaitan dengan penggunaan kosakata dalam esai mereka. Kesalahan ini ditandai agar mudah terlihat oleh pemelajar yang akan memperbaikinya pada saat pelatihan penggunaan program konkordansi.

3) Observasi kelas

Analisis terhadap catatan observasi kelas dilakukan dengan menandai dan memilah hal-hal yang penting yang ditemui selama proses pengajaran dan pembelajaran. Informasi ini akan digunakan sebagai informasi tambahan atau pendukung bagi data penelitian lainnya.

4) Catatan Pencarian Pemelajar

Analisis terhadap catatan pencarian pemelajar dilakukan untuk melihat keefektivitasan pencarian yang telah dilakukan. Hasil pencarian ditandai antara pencarian yang sudah benar dan yang belum, untuk kemudian dicocokkan dengan hasil revisi pemelajar pada buram akhir esai. Analisis terhadap keaktifan pemelajar juga dilakukan dengan menghitung jumlah kosakata yang tercantum dalam lembar pencarian yang dikirim pemelajar kepada pengajar untuk setiap esai.

5) Refleksi Pemelajar (*Recall Protocols*)

Transkripsi refleksi pemelajar dianalisis untuk melihat pola pikir pemelajar berkaitan dengan penggunaan kosakata yang dicari – interpretasi mereka terhadap korpus dan kesimpulan mereka terhadap penggunaan kosakata yang benar. Temuan ini dapat memperlihatkan peranan korpus dalam memberikan balikan yang benar dalam aspek kosakata, di samping peranannya dalam menginternalisasikan pemahaman pemelajar mengenai penggunaan kosakata yang mereka cari melalui contoh-contoh yang mereka temukan dalam korpus.

6) Kuesioner pasca pembelajaran

Analisis terhadap kuesioner pasca pembelajaran dilakukan dengan memilah dan menabulasikan evaluasi pemelajar berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran selama satu semester dan penggunaan program konkordansi.

Analisis dilakukan untuk memperoleh jawaban mengenai intensitas penggunaan Internet (termasuk pemanfaatan program konkordansi), tingkat kepuasan pelajar, kelebihan dan kekurangan program konkordansi, serta tanggapan pelajar terhadap penggunaan program ini di masa depan.

7) *Vocabulary Review*

Analisis terhadap *vocabulary review* difokuskan pada jawaban yang diberikan pelajar untuk tiap butir pertanyaan. Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap jawaban yang salah – apa yang menyebabkan kesalahan, apakah ada kaitan antara kesalahan yang dilakukan dengan pengetahuan awal pelajar mengenai penggunaan kosakata tertentu (sebelum mereka mendapatkan balikan dari korpus mengenai penggunaan kosakata tersebut). Pertanyaan ini akan diajukan pada saat wawancara. Jawaban pelajar kemudian dicocokkan lagi dengan catatan pencarian dan transkripsi refleksi mereka. Terakhir, dilakukan penghitungan untuk mendapatkan persentase jawaban yang benar dari seluruh pertanyaan. Hasil penghitungan seluruh *vocabulary review* yang diberikan kepada pelajar dapat memberi gambaran pengaruh penggunaan korpus terhadap pengetahuan pelajar akan penggunaan kosakata yang mereka cari.

8) Wawancara

Hasil wawancara dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan sehubungan dengan pengalaman pelajar dalam menggunakan program konkordansi. Di samping itu, dilihat pula konsistensi jawaban pelajar berkaitan dengan pengetahuan mereka mengenai penggunaan kosakata tertentu, yang ada dalam *vocabulary review*, dan hasil catatan pencarian serta transkripsi refleksi mereka mengenai penggunaan kosakata tersebut.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

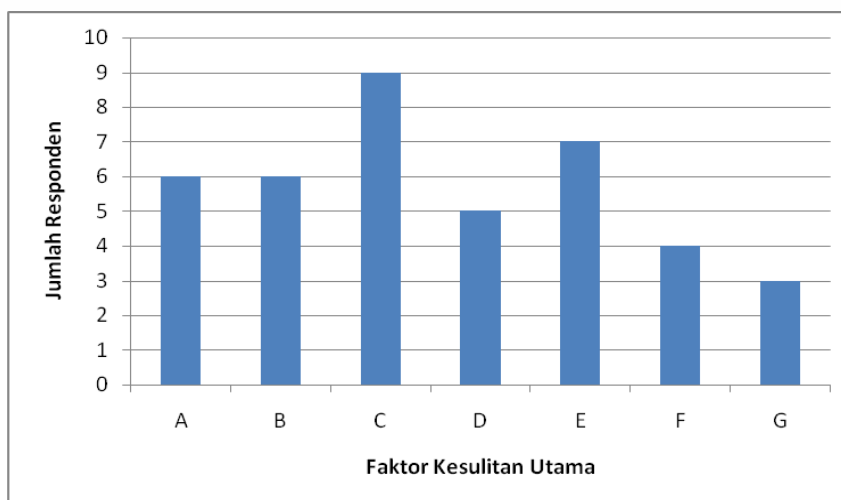
4.1 Hasil Kuesioner Pra-Pemelajaran dan Pembahasannya

Dalam kuesioner pra-pemelajaran, pemelajar memberikan uraian singkat mengenai kesulitan utama mereka dalam menulis esai akademik. Pengajar juga memberi uraian singkat mengenai kesulitan yang umum ditemukan dalam mengajar penulisan esai akademik. Kuesioner pemelajar diisi oleh 16 pemelajar, termasuk 13 pemelajar yang diikutsertakan dalam penelitian. Jawaban pemelajar dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kesulitan utama yaitu:

- A. Kesulitan dalam menemukan topik yang menarik, bobot, dan sesuai dengan jenis esai;
- B. Kesulitan dalam memulai kalimat pertama, menulis paragraf pembuka dan kalimat tesis;
- C. Kesulitan dalam aspek kosakata;
- D. Kesulitan dalam aspek tatabahasa dan struktur kalimat;
- E. Kesulitan mengorganisikan ide/data untuk paragraf uraian (*body paragraphs*) secara sistematis dan koheren;
- F. Kesulitan dalam menemukan ide dan bahan/sumber data tulisan;
- G. Lain-lain.

Diagram berikut merangkum ketujuh kesulitan utama pemelajar sesuai hasil kuesioner pra-pemelajaran.

Diagram 1 Kesulitan Utama Pemelajar dalam Menulis Esai Akademik



Kesulitan menemukan topik yang menarik, berbobot, dan sesuai dengan jenis esai (faktor A) dikemukakan oleh 6 pemelajar dan menempati urutan ketiga terbanyak dari tujuh faktor kesulitan utama. Berikut beberapa uraian pemelajar berkaitan faktor ini:

“Kesulitan utama yang saya hadapi ketika menulis *essay* adalah saat saya harus menentukan topik. Topik menjadi kunci keseluruhan *essay*. Jadi ketika topik tidak relevan dengan tipe *essay*, itu menjadi kesulitan bagi saya”.

“Saya pun terkadang merasa sulit dalam memilih topik yang menarik untuk *essay*”.

“...Hal ini karena saya berharap topik yang seharusnya saya angkat sederhana namun tidak dapat dipandang sebelah mata”.

Pengajar juga melihat kesulitan memilih topik yang tepat sebagai salah satu faktor yang sering ditemui di dalam kelas: “Mendorong mereka memilih topik yang kreatif dan analitis. Karena sehari-hari mereka dikelilingi oleh

bacaan-bacaan ringan seperti majalah, mahasiswa cenderung memilih topik sekitar tip-tip dengan format *how to*”.

Seperti halnya faktor A, faktor B menempati urutan ketiga terbanyak dari ketujuh faktor kesulitan utama. Berikut beberapa uraian singkat yang dikemukakan pemelajar berkaitan dengan faktor B:

“Kesulitan yang saya hadapi ketika menulis *essay* adalah kalimat pertama apa yang harus saya tulis sebagai permulaan *essay*, dan terkadang saya tidak pandai dalam membuat *hook* yang menarik simpati pembaca”.

“Menyusun introductory paragraf dengan sistematis dan koheren dengan *thesis statement* yang sebelumnya telah dibuat”.

“Kesulitan utama saya adalah saya terkadang bingung sendiri dari mana atau poin apa yang saya harus gunakan sebagai pembuka”.

Kesulitan dalam aspek kosakata (faktor C) menempati urutan pertama atau terbanyak dikeluhkan oleh responden. Berikut beberapa uraian singkat pemelajar berkaitan dengan kesulitan dalam aspek kosakata:

“Kesulitan menentukan penggunaan kata yang tepat dan sesuai dengan konteks kalimat. Ini karena keterbatasan pengetahuan dan perbendaharaan kata”.

“Bahasa Inggris bukanlah merupakan bahasa yang menurut saya sulit dipahami. Tetapi untuk menuangkannya ke dalam sebuah tulisan, *vocabulary* adalah tantangan terbesar saya karena menurut saya dengan pilihan kata yang baik dan benarlah yang menjadi pertimbangan sebuah esai yang berbobot”.

“Butuh waktu lama untuk menemukan kata-kata yang tepat”.

“Finding different words/synonym if I want to mention a word more than once (in order to make it less stiff)”

“Choosing the right word to express a difficult concept”.

“The last is lack of vocabulary”.

Dalam uraian beberapa pemelajar, terlihat pula indikasi keterkaitan antara kesulitan dalam aspek kosakata dan aspek tata bahasa atau struktur kalimat. Ungkapan seperti kesulitan membentuk kalimat yang sempurna atau kesulitan

melakukan parafrasa agar tidak dianggap melakukan plagiat mengindikasikan keterkaitan kedua aspek ini.

“Setelah itu saya cukup menemukan kesulitan dalam menuangkan ide dalam pikiran saya sehingga membentuk kalimat yang sempurna”.

“... After I get the data, I must select all and decide which one is used to back-up my essay. So, I read all data before I write an essay. The next is how to restate the data without plagiarism”.

Kesulitan dalam aspek tatabahasa atau struktur kalimat (faktor D) menempati urutan di bawah aspek kosakata. Hanya ada 3 pemelajar yang murni mengungkapkan kesulitan mereka dalam aspek ini. Uraian 2 pemelajar lain mengindikasikan adanya keterkaitan antara aspek ini dengan aspek kosakata, sebagaimana telah disampaikan di atas. Berikut uraian singkat pemelajar berkaitan dengan faktor D:

“Choosing the right tense, conjunction, subject-verb agreement (is it plural/ singular?)”.

“Sering membuat kesalahan dalam struktur dan aturan-aturan dalam kalimat berbahasa Inggris (grammatically incorrect)”.

“Berbicara berbeda dengan menulis. Berbicara seringkali penggunaan simple sentence adalah hal yang wajar tapi saat menulis rasanya complex sentence adalah sebuah syarat untuk penilaian sebuah esai”.

Khusus menyangkut aspek struktur kalimat, pengajar menganggap aspek ini sebagai salah satu kesulitan utama yang ditemukan di dalam kelas. Berikut uraian singkat pengajar berkenaan kesulitan dalam aspek pengonstruksian kalimat: “Mendorong mereka dalam menciptakan kalimat *compound* dan *complex* secara lebih kreatif, misalnya menggabungkan tiga klausa atau memakai kata penghubung lain selain *and* dan *but*”. Tampaknya tuntutan untuk menulis dengan tingkat kecanggihan bahasa tertentu yang menjadi target dalam kelas ini tidak mudah dicapai pemelajar.

Kesulitan mengorganisikan ide/data untuk paragraf uraian (*body paragraphs*) secara sistematis dan koheren (faktor E) menempati urutan kedua. Salah satu kemungkinan penyebab munculnya faktor ini adalah banyaknya ide

dan bahan tulisan yang ditemukan pemelajar dari berbagai sumber. Berikut beberapa uraian pemelajar berkaitan dengan aspek ini.

“Namun, kesulitan utama saya adalah ketika menentukan *supporting details* untuk tiap paragraf. Membuat semua *supporting details* yang baik untuk menjadi *essay* yang terstruktur baik sangat sulit bagi saya”.

“Menghubungkan satu ide dengan ide lain”.

“Sulit mengorganisasikan paragraf-paragraf dalam sebuah esai yang berkoherensi”.

“Menuangkan ide/kata-kata dengan pasti dan sistimatis dalam *body paragraph*. Seringkali saya tahu apa yang mau saya tulis tentang suatu topik, tetapi saya sering tidak fokus karena begitu banyak poin yang berbeda dari referensi/ *sources* yang saya dapat”.

Faktor berikutnya (kesulitan dalam menemukan ide dan bahan/sumber data tulisan) bertolak belakang dengan faktor E dan menempati urutan di bawah faktor E. Aspek kesulitan ini mungkin ditemui pada saat pemelajar tidak menemukan bahan yang cukup untuk dijadikan penunjang tulisan mereka atau ketika mereka menulis mengenai topik yang tidak mereka kuasai. Berikut beberapa uraian mereka mengenai faktor F:

“Kurang sumber”.

“The first is unwell preparation about the topic which has been chosen. Sometimes, the data is a bit difficult to find out”.

“Sulit untuk menulis hal-hal yang tidak saya kuasai”.

Faktor G meliputi sejumlah kesulitan yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam enam faktor lainnya (A-F). Kesulitan dalam kelompok ini tidak signifikan karena masing-masing dikemukakan oleh hanya 1 responden. Beberapa kesulitan yang masuk dalam katagori ini antara lain: kecenderungan mengulang-ulang detil yang sama, kesulitan menggunakan ungkapan tertentu (*quotes*) atau ekspresi bahasa yang menarik, kesulitan merumuskan kesimpulan, kecenderungan menulis yang melebar, dan kesulitan atau ketidakbiasaan menulis berdasarkan kerangka tulisan (*essay outline*).

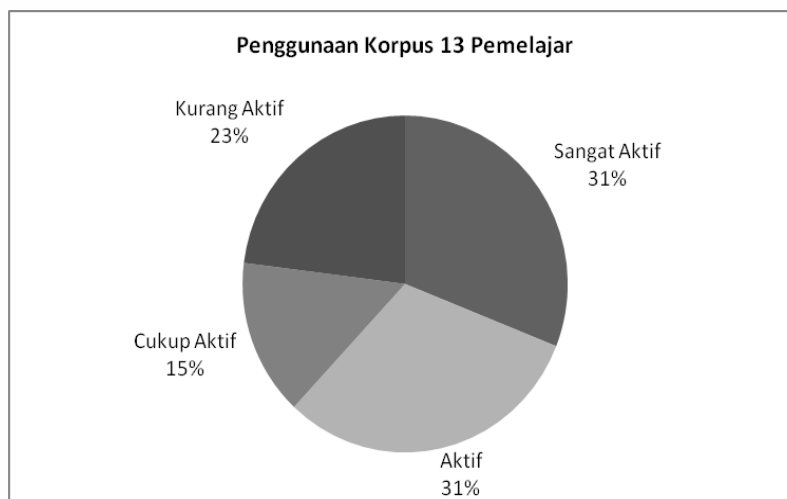
4.2 Hasil Pencarian Pemelajar dan Pembahasannya

Hasil pencarian pemelajar diketahui melalui lembar pencarian yang dikumpulkan ketiga belas pemelajar (P1 – P13) kepada pengajar. Dari lembar pencarian yang terkumpul dapat diketahui tingkat keaktifan pencarian, kosakata dan pola gramatika yang menyulitkan pemelajaran dalam proses penulisan maupun revisi esai, tujuan pencarian, serta saat pencarian.

4.2.1 Tingkat Keaktifan Pemelajar dalam Melakukan Pencarian

Ketiga belas pemelajar (P1 – P13) dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok berdasarkan keaktifan mereka dalam melakukan pencarian: 1) pemelajar yang sangat aktif; 2) aktif; 3) cukup aktif; dan 4) kurang aktif dalam menggunakan korpus. Pemelajar yang sangat aktif menggunakan korpus dalam proses penulisan keempat jenis esai. Kelompok pemelajar aktif menggunakan korpus dalam proses penulisan tiga esai. Kelompok pemelajar cukup aktif menggunakan korpus dalam proses penulisan dua esai. Sementara kelompok pemelajar kurang aktif menggunakan korpus hanya dalam proses penulisan satu esai. Persentase penggunaan korpus oleh ketiga belas pemelajar berdasarkan tingkat keaktifan mereka dapat dilihat dalam Diagram 2.

Diagram 2 Persentase Keaktifan Penggunaan Korpus



Perbedaan tingkat keaktifan pemelajar dalam menggunakan korpus disebabkan oleh beberapa faktor yaitu motivasi, pengetahuan kosakata, dan sikap pemelajar.

Pemelajar dalam kelompok sangat aktif mempunyai motivasi yang lebih tinggi karena mempunyai ketertarikan khusus terhadap penggunaan korpus. Beberapa pemelajar seperti P6 menyatakan bahwa kolokasi adalah salah satu kesulitan utama dalam menulis. Ia sangat antusias menggunakan program konkordansi meski tidak mempunyai fasilitas internet di rumah (di tempat kos). Dalam wawancara P6 mengatakan: "...kata-kata yang ingin saya cari distabilo, besoknya dicari di kelas. Seandainya saat itu ada internet pasti langsung saya cari...". Pemelajar lain, P13, mengatakan bahwa ia sering mengalami kesulitan dengan penggunaan preposisi. Program konkordansi membantu mengatasi masalahnya: "...di awal (penulisan esai), saya sudah menggunakan korpus. Kalau ada masalah dengan preposisi, saya langsung lihat di korpus".

Pengetahuan kosakata juga berpengaruh pada keaktifan penggunaan korpus. Misalnya P3, pemelajar yang kurang aktif dalam menggunakan korpus, menyatakan memiliki kelemahan dalam aspek

kosakata. Ia sulit menemukan kata yang tepat meski telah menggunakan kamus dwibahasa dan *Thesaurus* atau sinonim. Berikut keterangan yang diberikan P3 berkaitan dengan pengetahuan kosakatanya: "...*vocabulary* saya sedikit dan tidak punya kata yang *sophisticated*. Meski bisa lihat kamus, tetap tidak yakin apa kata yang dipilih cocok dengan konteks. Kadang saya ingin menggunakan kata yang *sophisticated*, tapi setelah dibaca teman (*peer-feedback*) kata ini tidak cocok dipakai dalam konteks kalimatnya". Dari wawancara dengan P3 juga diketahui bahwa kata-kata yang ia cari dalam korpus seringkali digunakan dalam konteks yang berbeda dengan konteks kalimat yang ingin ia buat. Keadaan ini secara tidak langsung menyurutkan motivasi P3 untuk menggunakan korpus. Sebaliknya, pemelajar lain dengan tingkat keaktifan penggunaan korpus cukup, P1, mengatakan bahwa ia tidak melakukan pencarian di beberapa esai pertama karena tidak banyak melakukan kesalahan: "...di awal-awal tidak pakai *concordance* karena tidak banyak salahnya, mungkin karena esai saya masih pendek". Jawaban P1 mengindikasikan bahwa ia tidak menggunakan korpus karena tidak merasa perlu. P1 tidak banyak melakukan kesalahan sehubungan dengan penggunaan kosakata, sehingga tidak merasa perlu menggunakan program konkordansi. Kemungkinan lain ia tidak mau berspekulasi dengan menggunakan kosakata yang tidak dikuasai benar, sehingga tidak memerlukan program ini untuk memeriksa ketepatan atau keakuratannya.

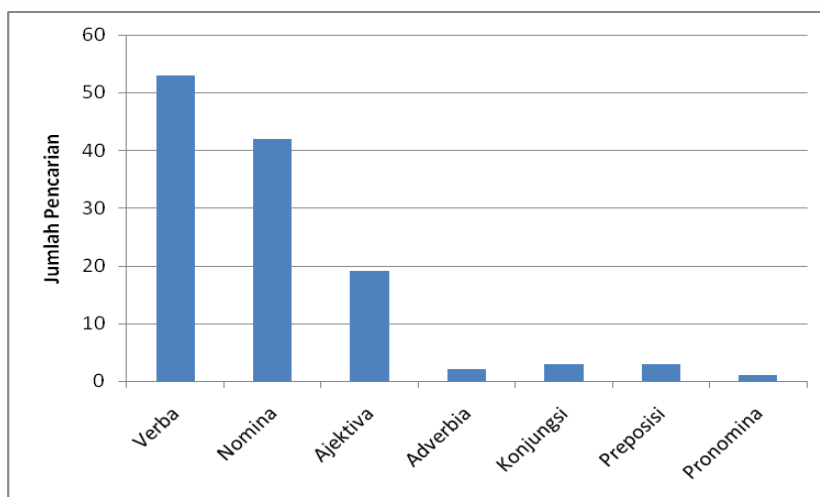
Faktor lain yang mempengaruhi keaktifan pemelajar dalam menggunakan korpus adalah sikap pemelajar. Dua pemelajar dengan tingkat keaktifan penggunaan program konkordansi rendah seperti P5 dan P10, mengindikasikan sikap enggan atau kurang terbuka terhadap penggunaan program ini karena harus mengubah kebiasaan mereka. Mereka mengatakan merasa lebih nyaman mencari contoh-contoh kalimat dengan menggunakan *google*. Mereka juga menyatakan lebih praktis bertanya kepada teman (di dalam kelas) daripada menggunakan korpus.

Sikap pemelajar ini secara tidak langsung berdampak pada penguasaan teknis pencarian yang rendah. P5, misalnya, mengatakan harus diajari kembali oleh teman ketika melakukan pencarian untuk esai ketiga.

4.2.2 Pencarian Berdasarkan Jenis Kata Kunci

Berdasarkan kata kunci (*key word*) yang digunakan pemelajar dalam pencarian, ditemukan bahwa verba merupakan kata yang paling banyak dicari, diikuti nomina dan ajektiva. Sementara adverbial sangat jarang dicari dan menyamai jumlah kata gramatika yang dicari yaitu konjungsi, preposisi, dan pronomina. Ini menunjukkan bahwa verba merupakan jenis kata yang paling menyulitkan pemelajar dalam hal penggunaannya, di samping nomina yang menduduki urutan kedua, dan ajektiva di urutan ketiga. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Yoon (2008: 37). Yoon melaporkan bahwa berdasarkan frekuensi pencariannya, verba merupakan jenis kata yang paling sering dicari. Menurut Yoon hal ini mengindikasikan pemelajar mempunyai keingintahuan tinggi terhadap penggunaan jenis kata ini, atau dengan kata lain, mengalami kesulitan dalam penggunaan verba. Rangkuman jumlah pencarian kosakata berdasarkan jenis kata kunci dapat dilihat dari Diagram 3.

Diagram 3 Hasil Pencarian Berdasarkan Jenis Kata Kunci



4.2.3 Tujuan Pencarian

Berdasarkan lembar pencarian diketahui bahwa sebagian besar pencarian dilakukan untuk mencari dan memastikan kolokasi kata. Tujuan lain yang lebih sedikit jumlahnya adalah untuk memastikan kelas kata (*word class*), memastikan kata atau ekspresi tertentu, dan memastikan struktur tertentu. Meski tidak lazim digunakan untuk tujuan ini dan tidak signifikan jumlahnya, beberapa pemelajar juga melakukan pencarian untuk memastikan apakah kata tertentu dapat digunakan dalam bentuk jamak atau tunggal, memastikan penggunaan artikel, dan memastikan penggunaan pronomina atau kata ganti dalam kalimat majemuk bertingkat.

4.2.3.1 Mencari dan Memastikan Kolokasi

Hasil pencarian menunjukkan bahwa kolokasi kata, terutama berkaitan dengan penggunaan preposisi yang mengikuti (atau mendahului) verba (V+Prep), nomina (N+Prep; Prep+N), dan ajektiva (Adj+Prep) menempati urutan jumlah pencarian tertinggi. Berikut contoh pencarian pemelajar berkaitan dengan penggunaan preposisi yang berkolokasi dengan verba, nomina, dan ajektiva. Nation (2001: 56) mengelompokkannya sebagai: kolokasi kata gramatikal dengan kata konten.

| V + Prep | N + Prep; Prep + N | Adj + Prep |
|--|---|--|
| <i>lie in; fill out*; kept on; slip off; committed under; assigned to/by; interfere with; exposed to; build up; depend on; enroll in contribute to; agree with chopped down; prevent from; focus on; aim for identified from; distinguish from; pass into; adapt to break down; spend on; refer to</i> | <i>fascination of sales of; access to; satisfaction of; avoidance of; coverage of; difference between; sequences in; effect of; impact of; target for; from the university; [bigger] in size; in need of; on trial</i> | <i>useful for/to; concerned about/with; compulsory for; successful in;</i> |

Pada umumnya pemelajar mengatakan bahwa dalam menentukan preposisi yang mengikuti (atau mendahului) kata konten mereka menggunakan intuisi. Korpus digunakan untuk memastikan kebenaran intuisi mereka. Misalnya, setelah verba *lies* pada kalimat (1), P1 ragu antara menggunakan preposisi *on* dan *in*. Secara intuitif ia memilih *in*, yang kemudian ia pastikan ketepatan pilihannya dengan melihat contoh kalimat dalam program konkordansi.

(1) *However, the problem lies __ the online registration process.*

Selain intuisi, pemelajar lain, P11, berusaha menggunakan penalaran ketika hendak memutuskan penggunaan preposisi setelah nomina *fascination*. Berikut refleksi P11: "... saya selalu berpikir bahwa *fascination* itu sesuatu yang didapatkan **dari** sesuatu yang lain, jadi preposisi yang saya gunakan adalah *from*". Ternyata dalam korpus ia tidak menemukan contoh kalimat yang menggunakan preposisi ini setelah

kata *fascination*, melainkan preposisi *of*. Maka ia mengganti penggunaan preposisi *from* dengan *of* dalam kalimatnya.

- (2) *The West's fascination ___ the Japanese cultures might date back to World War II when Japan was a strong contender for the western countries.*

Dalam kasus lain, P1 merasa yakin atas penggunaan preposisi *to* setelah ajektiva *useful* dalam kalimat (3):

- (3) *In fact, most of the students agree that OBM is useful ___ them today.*

Ternyata pengajar menandai dan mempertanyakan ketepatan penggunaan preposisi tersebut sehingga ia memanfaatkan korpus untuk mendapat kepastian. Dari contoh kalimat dalam korpus ia menemukan penggunaan preposisi *for*, yang kemudian ia gunakan sebagai respon terhadap balikan pengajar. Contoh kasus serupa, P6 menggunakan preposisi *into* di depan kata *trial* dalam kalimat (4). Ia mengganti penggunaan preposisi *into* dengan *on* setelah melihat konstruksi *put + sb + on trial* dalam korpus.

- (4) *However, the Parliament itself was still indecisive and had been divided into two factions with different attitudes: the one supporting Charles' reinstallation as King under certain conditions, and the one wanting to put him ___ trial on behalf of the people.*

Pencarian berkaitan dengan penggunaan preposisi yang tepat juga banyak ditemukan dalam penelitian Yoon (2008:37). Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar banyak menemui kesulitan berkaitan dengan aspek ini ketika mereka menulis.

Pencarian lain berkaitan dengan kolokasi, yang jumlahnya lebih sedikit dari pencarian jenis kolokasi di atas, adalah kolokasi kata konten dengan kata konten (meminjam istilah Nation 2006: 56), yaitu kolokasi verba dengan nomina (V+N), verba dengan ajektiva (V+Adj), ajektiva

dengan nomina (Adj+N). Berikut beberapa contoh pencarian kolokasi kata konten dengan kata konten yang dilakukan pemelajar.

| V + N; V + N/NP | V + Adj | Adj + N; N + Adj |
|--|---|--|
| <i>work on a project;</i> <i>had love affair;</i> <i>sought refuge;</i> <i>create a culture</i> <i>seizing the throne;</i> <i>transact business;</i> <i>conduct research;</i> | <i>get sweaty;</i> <i>get stiff</i> | <i>literate interest;</i> <i>actual stuff;</i> <i>inhumane treatments</i> |

Hasil pencarian menunjukkan bahwa sebagian revisi terhadap kesalahan kolokasi kata konten dengan kata konten dilakukan untuk merespon balikan yang diberikan pengajar. Hal ini mengindikasikan pemelajar tidak menyadari adanya kesalahan kolokasi hingga ditunjukkan oleh pengajar. Berikut beberapa contoh hasil pencarian (V+N). Dalam kalimat (5), P5 mengubah verba *keep* menjadi *create* untuk disandingkan dengan nomina *culture*.

(5) *To prevent the negative image of Geisha, the Japan government ___ Geisha as a Japanese **culture**.*

Ia juga mengubah verba *make* menjadi *work on* untuk disandingkan dengan nomina *project* dalam kalimat (6). P6 mengubah verba *made* menjadi *had* untuk disandingkan dengan frasa nomina *love affairs* dalam kalimat (7). Sementara P7, mengubah verba *mount* menjadi *seize* untuk disandingkan dengan frasa nomina *the throne* dalam kalimat (8).

(6) *She became a Geisha to ___ ___ an academic **project**.*

(7) *He ___ **love affairs** with numerous ladies and concubines.*

(8) *He killed the first king before ___ **ing the throne** for himself.*

Dalam kasus lain pencarian dilakukan atas inisiatif sendiri dan bukan karena balikan pengajar. Contoh, P10 menggunakan korpus untuk mencari verba yang berkolokasi dengan kata *stiff* (V+Adj) dalam kalimat (9), dan menemukan beberapa alternatif verba: “...*actually I want to know what kind of word that come before the word stiff. I’m not often using this word. I need to know what kind of word that come before the word stiff. From the word stiff* (baris konkordansi dengan kata kunci *stiff*) *I know that you can use words such as felt, get*”.

- (9) *The electromagnetic waves from the computer screen make our brain cells ____ stiff every second.*

Contoh pencarian lain, seperti memastikan nomina untuk disandingkan dengan verba *transact business* (V+N) dalam kalimat (10), dan ajektiva *inhumane* untuk disandingkan dengan nomia *treatments* (Adj+N), dalam kalimat (11) juga dilakukan oleh P10 dan P13 untuk memastikan ketepatan penggunaan kolokasi atas inisiatif sendiri.

- (10) *The difference is in e-commerce buyers and sellers ____ business over networked computers.*
- (11) *Guantanamo’s controversy has always been the target for numerous protests and media attacks due to its allegedly ____ treatments towards captives.*

4.2.3.2 Memastikan Kelas Kata (*Word Class*)

Dari lembar pencarian juga diketahui bahwa beberapa pemelajar menggunakan korpus untuk memastikan kelas kata. Pengetahuan tentang kelas kata adalah pengetahuan dasar yang sangat penting dalam bahasa Inggris karena kesalahan dalam penggunaannya bukan saja dapat merusak struktur kalimat tetapi juga dapat mengaburkan makna kalimat. Menyadari hal itu, beberapa pemelajar memanfaatkan korpus untuk memastikan penggunaan kata tertentu yang kelas katanya tidak mereka

ketahui atau mereka ragukan. Dalam kategori Nation (2001: 26-28), pengetahuan pemelajar atas kosakata ini masuk dalam pengetahuan reseptif karena pemelajar belum mampu menggunakan atau memproduksi kata tersebut dalam bentuk tulis atau lisan secara akurat.

Misalnya, P2 mempertanyakan kelas kata *prefer* karena pengajar menandai kesalahan penggunaan kata ini dalam kalimatnya: *Many innovators made a straight frame, but some were prefer a serpentine frame*. Penggunaan *to be + prefer* dapat mengindikasikan keinginan P2 menggunakan bentuk pasif, meski *prefer* seharusnya ditulis dalam bentuk perfektif (*preferred*), atau P2 menganggap *prefer* sebagai ajektiva sehingga harus didahului oleh *to be*. Dalam refleksinya diketahui bahwa P2 ternyata tidak mengetahui kelas kata ini. “Saya bingung entah ini (*prefer*) bisa menjadi *verb* atau bukan. Setelah mencari di *concordance* ternyata *prefer* ini bisa menjadi *verb*...”. Hasil pencarian P2 menghasilkan aplikasi kalimat yang benar (12).

(12) *Many innovators made a straight frame, but some prefer a serpentine frame.*

Contoh lain, P13 meragukan pengetahuannya atas kata (1) *apprentice*: “*I feel hesitate if apprentice is a noun or a verb, and I found that apprentice is actually a noun...*” dan kata (2) *depressed*: “*I’m not sure whether depressed could be used as a verb or adjective, and I found that depressed is an adjective*”. Untuk kata *depressed*, P13 melakukan pencarian karena ia ingin mengganti kata *anxious* yang disalahkan penggunaannya oleh pengajar. P13 menyadari bahwa ia membutuhkan ajektiva untuk menggantikan *anxious*, hanya saja ia tidak yakin apakah *depressed* dapat digunakan sebagai ajektiva atau verba. Pencarian P13 menghasilkan kalimat yang cukup akurat:

(13) *Da Vinci was an apprentice of Verroccio.*

(14) *Da Vinci was very depressed by his unstable financial situation.*

Yang menarik dicatat dalam penggunaan korpus untuk tujuan ini adalah pemelajar harus jeli dalam membaca contoh-contoh kalimat dalam baris konkordansi. Karena banyak kalimat yang harus dibaca, dibutuhkan kecepatan dalam mengidentifikasi dan memahami hubungan sintagmatis antar kata yang dicari dengan kata lain yang membentuk kalimat-kalimat yang ada, sebelum akhirnya pemelajar dapat menyimpulkan kelas kata dari kata yang dicari. Bahkan dalam contoh terakhir (pemastian kelas kata *depressed*), P13 memperlihatkan pemahaman akan hubungan paradigmatis antara kata *anxious* dengan kata *depressed* yang ingin ia gunakan. Penggunaan korpus untuk tujuan di atas membutuhkan pengetahuan sintaksis yang baik karena pemelajar harus mengerahkan kemampuan analisis sintaksis mereka untuk dapat menyimpulkan dengan benar.

4.2.3.3 Memastikan Makna Kata atau Ekspresi Idiomatis

Beberapa pencarian dilakukan untuk memastikan keakurasian penggunaan kata tertentu yang jarang atau bahkan belum pernah digunakan pemelajar sebelumnya. Dari refleksi beberapa pemelajar diketahui bahwa ide menggunakan sebuah kata adakalanya muncul dari bahan bacaan yang dibaca pemelajar untuk menunjang atau mengembangkan tulisan mereka.

Misalnya, P2 menggunakan korpus untuk memastikan penggunaan kata *yearn* dalam kalimat (15). Ia menyatakan pernah mengetahui kata ini tetapi jarang menggunakannya: “Sebelumnya saya pernah membaca kata *yearn* dalam beberapa kalimat. Kata itu memang tidak lazim saya gunakan. Saya mencoba menggunakannya namun saya ragu bagaimana meletakkannya dalam kalimat”. Pernyataan P2 mengindikasikan keinginan untuk menggunakan kata *yearn* tetapi ia tidak terlalu yakin dapat menggunakannya secara benar, baik secara semantis

maupun gramatikal. Setelah melihat contoh penggunaan kata ini dalam baris konkordansi, P2 menjadi lebih percaya diri untuk menggunakan kata ini dalam tulisannya.

- (15) *They **were yearning** for a system which allowed them to manage their own program.*

Pada kasus lain, P2 ingin menggunakan kata *astound*. Ia mengenal kata ini, tetapi tidak yakin dapat menggunakannya dengan benar: “*Astound* termasuk kata yang benar-benar baru saya gunakan juga, jadi saya belum percaya benar bagaimana menggunakannya atau meletakkannya di dalam struktur kalimat. Dari *concordance* saya tahu bahwa *astound* ini adalah *verb* (verba infinitif), yang sebelumnya saya kira *astound* itu sudah bentuk ketiganya”. Tidak berbeda dengan P2, P7 mencari contoh penggunaan kata *surveyor* dalam korpus karena tidak yakin akan keberadaan kata ini: “*I wasn’t sure whether this word exist or not, so I look in concordancer*”. Baik P2 maupun P7 merasa lebih yakin akan ketepatan dan keakurasian penggunaan kata yang ingin mereka gunakan setelah melihat dan mempelajari contoh kalimat yang ada dalam korpus.

- (16) *Their rebellious actions **astounded** the society, government, and especially the youth.*

- (17) *The **surveyors** have found three main reasons that...*

Dalam kasus lain, pencarian dilakukan untuk memastikan ekspresi idiomatis tertentu. Dua pemelajar, P6 dan P11 melaporkan pencarian dengan kata kunci *glance*. Keduanya mencari ekspresi idiomatis yang mengandung kata ini untuk mengungkapkan makna ‘sekilas’. Sebelum melakukan pencarian, ekspresi yang terpikir oleh P6 adalah *in just a glance*, sementara ekspresi yang terpikir oleh P11 adalah *at a glance*. Setelah menganalisis contoh kalimat dalam korpus, keduanya memutuskan menggunakan ekspresi *at first glance* karena dianggap sesuai dengan konteks kalimat mereka.

- (18) *At first glance, Roman Catholicism and Protestantism do not seem to have any significant differences.*
- (19) *However, there is another planet which at first glance seems so different...*

Contoh serupa, P2 melaporkan pencarian dengan kata kunci *perfect*. Pemelajar ini ingin mencari ekspresi idiomatis yang mengungkapkan makna ‘jauh dari kata sempurna’. Dalam buram awal, ekspresi yang ia gunakan adalah *far from the word perfect*, yang disalahkan oleh pengajar. Setelah melihat contoh kalimat dalam korpus, ia merevisi ekspresi yang digunakan sebelumnya menjadi *far from perfect*.

- (20) *However, this innovation was not quite satisfying and was far from perfect.*

Dalam tiga contoh terakhir (kalimat 18, 19, dan 20) dapat dilihat bahwa ketiga pemelajar sudah memiliki pengetahuan atau perkiraan akan ekspresi idiomatis yang ingin digunakan, tetapi masih meragukan kebenaran pengetahuan mereka. Pencarian yang mereka lakukan mengoreksi pengetahuan mereka yang belum sempurna.

4.2.3.4 Memastikan Struktur Gramatikal

Masih terkait dengan penggunaan verba, sejumlah pemelajar melakukan pencarian untuk memastikan penggunaan verba dalam bentuk pasif (*be+V3*) dan struktur lain seperti verba yang diikuti bentuk infinitive (*V+to infinitive*), verba yang memerlukan objek atau pronomina dan diikuti bentuk infinitif (*V+N/Pron+to infinitive*), serta penggunaan infinitif setelah ajektiva (*Adj+to infinitive*) atau nomina (*N+to infinitive*).

P6, misalnya, memastikan penggunaan bentuk pasif untuk verba *resurrect* yang diikuti frasa *from death (be resurrected from death)* dalam kalimat (21). Pada kalimat lain (22), P6 tidak yakin apakah ia harus menggunakan bentuk *to infinitive* setelah verba *consider (be considered+to infinitive)* atau menggunakan preposisi *as (be considered+as)*. Menurut pengakuan P6, selama ini biasanya ia menggunakan konstruksi yang kedua. Hasil pencarian dengan menggunakan program konkordansi memberi keyakinan akan penggunaan pasif pada kalimat (21) dan *to infinitive* pada kalimat (22).

(21) *According to the Bible, Roman Catholics believe that Jesus was the first man **resurrected** from death and ascended to heaven, as what is also preached by Protestants.*

(22) *..., whereas Protestantism does not allow any depiction of holy figures in any forms because such deed **is considered to be** able to lead its followers into idolatry.*

Pemelajar lain, P3, menggunakan korpus untuk memastikan penggunaan *to infinitive* dalam konstruksi *it + be + adjective + to infinitive (it is **healthier** to walk)* dalam kalimat (23). Sementara P4, menggunakan korpus untuk memastikan penggunaan *to infinitive* setelah verba *try (try to lose)* dalam kalimat (24), dan setelah nomina *movement (movement to save)* dalam kalimat (25). Demikian pula dengan P9 yang ingin memastikan penggunaan struktur *V+N/Pron+to infinitive* untuk verba *stimulate* yang ingin ia gunakan dalam kalimat (26).

(23) *Some people say it is **healthier to walk** to each faculty...*

(24) *About ten to fifteen percent of people who are mildly obesity and who **try to lose** weight on their own or through commercial weight-loss programs have BED.*

(25) *A Go Green Campaign is a **movement to save** the environment...*

(26) *This condition makes us consume medicine to **stimulate us to get** sleepy...*

Tujuan pencarian lain, yang jumlahnya tidak terlalu signifikan, berkaitan dengan penggunaan *gerund* setelah preposisi atau adverbial tertentu seperti *besides* dan *without* dalam kalimat (27) dan (28), penggunaan klausa setelah verba tertentu (**V+that clause**) seperti *mention* dalam kalimat (29), penggunaan nama seseorang setelah preposisi *under* (**under + ProperN**) dalam kalimat (30), serta peletakan klausa ajektiva di awal kalimat majemuk bertingkat (**Because+clause,...**) dalam kalimat (31).

- (28) *By doing this, we can maximize the use of technology **without destroying** ourselves.*
- (29) *One day a monk **mentioned** to Ken Arok **that** Ametung's beautiful wife, Ken Dedes, would give birth to kings in Java island.*
- (30) *Ireland, which was considered as the last basis of Royalists forces, was almost completely devastated by the Army **under Oliver Cromwell**,...*
- (31) ***Because** it is surrounded by freezing waters and hazardous currents, Alcatraz is considered...*

4.2.3.5 Lain-lain: Memastikan Nomina *Countable/Uncountable*, Penggunaan Artikel dan Pronomina

Meski jumlahnya tidak signifikan, beberapa pemelajar memanfaatkan korpus untuk memastikan apakah nomina tertentu termasuk jenis nomina *countable* atau *uncountable*, untuk memastikan penggunaan artikel, serta untuk melihat penggunaan pronomina dalam kalimat majemuk bertingkat. Penggunaan korpus untuk tujuan ini tidak lazim karena tiap baris konkordansi hanya memuat satu kalimat utuh yang mengandung kata kunci yang dicari, sementara untuk tujuan pencarian seperti ini dibutuhkan pemahaman atas konteks kalimat yang lebih luas dan utuh.

Untuk dapat mengidentifikasi penggunaan kata yang dicari dengan benar, pemelajar perlu melihat kalimat lain yang berdekatan yang mempunyai kesatuan konteks dengan kalimat yang muncul di baris konkordansi. Berikut beberapa contoh pencarian yang dilakukan pemelajar berkaitan tujuan di atas.

P3, P8 dan P11 melakukan pencarian untuk memastikan apakah kata *environment*, *luminary*, dan *price* termasuk nomina jenis *countable* atau *uncountable* dalam kalimat (32), (33), (34). Ketiganya ingin memastikan apakah untuk kata yang dicari dapat digunakan akhiran *-s* (penanda nomina jamak), artikel *a* (penanda nomina tunggal), artikel *the*, atau tanpa artikel (penanda nomina *uncountable*).

- (32) *...since riding bicycles has lots of benefits, not only for the students but also for the **environment**.*
- (33) *Our solar system consists of many **luminaries** such as...*
- (34) *PC has more variety on **the prices** than Mac because...*

Pada pencarian lain, P6 ingin memastikan penggunaan artikel *a* pada frasa *__ series of* dalam kalimat (35). P6 merasa ragu karena penggunaan artikel *a* sepertinya bertentangan akhiran *-s* pada kata *series* yang mengindikasikan bentuk jamak.

- (35) *Both factions tried to gain power throughout Great Britain to destroy each other in **a series** of bloody and long wars...*

Contoh penggunaan korpus untuk tujuan di atas masih cukup relevan karena pemelajar ternyata dapat mengambil kesimpulan yang benar berkaitan dengan penggunaan penanda jamak, tunggal, atau *uncountable* dari contoh-contoh kalimat yang mereka pelajari. Lain halnya dengan penggunaan korpus untuk memastikan penggunaan artikel *a*, *the* atau tanpa artikel sebelum frasa *high blood pressure* dalam kalimat (36), dan penggunaan pronomina *in which* dalam kalimat majemuk bertingkat (37).

- (36) *...one positive effect of eating chocolate is that it can reduce **high blood pressure**.*
- (37) *Binge eating disorder (BED) is a psychiatric disorder **in which** a subject frequently eats a large amount of food...*

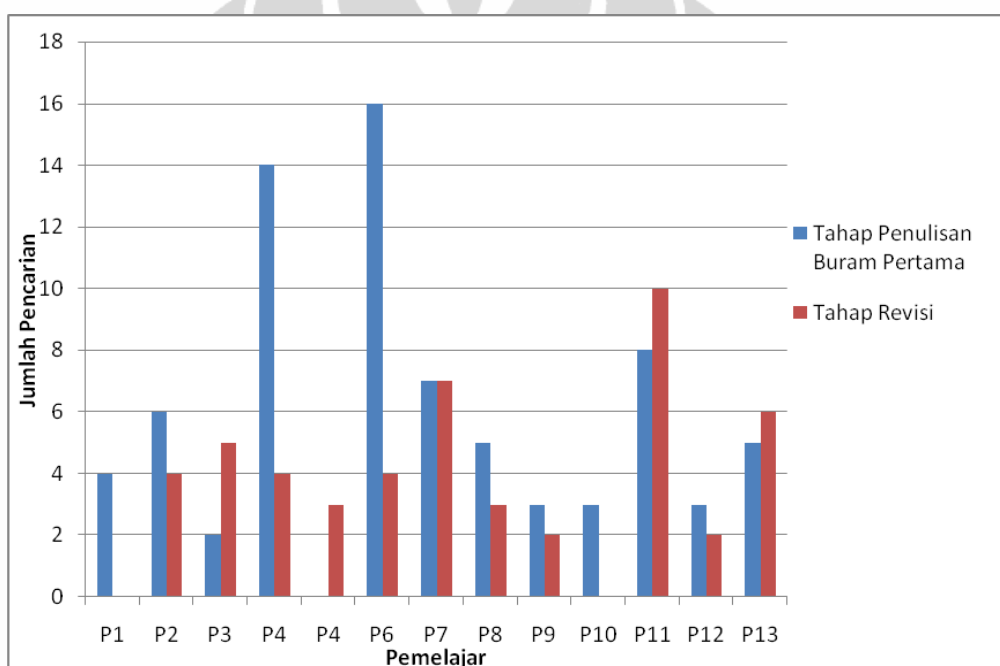
Pemelajar harus melihat penggunaan kata yang dicari dalam konteks atau wacana yang utuh untuk dapat mengambil kesimpulan yang benar. Keakurasian penggunaan artikel untuk frasa *high blood pressure*, misalnya, bersifat sangat kontekstual sehingga tidak dapat dilihat dari hanya satu kalimat yang muncul pada setiap baris konkordansi, melainkan dari kalimat lain yang mempunyai keterkaitan konteks dengan kalimat yang mengandung kata tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada pencarian yang dilakukan untuk memastikan penggunaan pronomina *in which* dalam kalimat majemuk bertingkat. Meski dalam sejumlah program konkordansi dimungkinkan untuk melihat cuplikan wacana dari kalimat yang muncul dalam baris konkordansi, kejelian dalam menganalisis teks dan pengetahuan tata bahasa yang baik sangat berperan dalam pengambilan kesimpulan yang benar untuk tujuan pencarian dua contoh terakhir ini.

4.2.4 Saat Pencarian

Dari laporan pencarian yang dikumpulkan dapat diketahui pula kapan pemelajar melakukan pencarian. Meski penggunaan program konkordansi dianjurkan dilakukan pada tahap revisi tulisan, sebagian besar pemelajar sudah memanfaatkannya di saat penulisan buram pertama. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pencarian pada tahap penulisan buram pertama, yang mencapai tujuh puluh enam pencarian atau 60,3% dari keseluruhan pencarian, yang berjumlah seratus dua puluh enam. Sisanya, sejumlah limapuluh pencarian atau 39,7%, dilakukan pada tahap merevisi buram pertama atau kedua, yakni setelah pemelajar memperoleh balikan dari pengajar.

Angka ini dapat mengindikasikan antusiasme pemelajar terhadap program ini, atau dapat pula mengindikasikan kebutuhan pemelajar terhadap penggunaan program ini sejak tahap penulisan buram pertama. Rangkuman jumlah pencarian tiap pemelajar berdasarkan saat pencarian dapat dilihat dalam Diagram 4 berikut ini.

Diagram 4 Jumlah Pencarian Pemelajar Berdasarkan Saat Pencarian



4.3 Hasil Pencarian, Keakurasian dan Ketepatan Penggunaan Kosakata dan Pembahasannya

Dari seratus dua puluh enam hasil pencarian yang dilakukan pemelajar, hanya lima yang tidak digunakan pemelajar dalam tulisan mereka. Kelima hasil pencarian ini hanya digunakan pemelajar dalam buram pertama. Pada saat dilakukan revisi buram pertama, pemelajar merekonstruksi kalimat mereka dan menghilangkan bagian yang mengandung kelima hasil pencarian itu.

Selebihnya, yaitu sejumlah seratus dua puluh satu hasil pencarian, diaplikasikan pemelajar dalam tulisan mereka. Dari jumlah ini seratus empat belas di antaranya atau 94% menghasilkan kalimat yang tepat dan akurat. Sisanya, yakni tujuh hasil pencarian atau 6%, menghasilkan kalimat yang mengandung kesalahan, baik dari aspek leksikal maupun gramatikal. Kesalahan pada umumnya disebabkan oleh ketidaktelitian dalam menganalisis kalimat contoh dan kalimat target dan mengaplikasikan hasil temuan ke dalam tulisan.

Tabel berikut ini menunjukkan ketujuh kosakata hasil pencarian dan penggunaannya yang tidak akurat dan tepat dalam kalimat target. Kesalahan penggunaan kosakata dalam kalimat 1, 2, dan 7 masing-masing dilakukan oleh P1, P4, dan P11. Sementara empat kesalahan lainnya (kalimat 3, 4, 5, 6) dilakukan oleh P7.

| Kosakata | Kalimat |
|-----------------------|--|
| 1. <i>fill</i> | <i>The university decided to open the parallel undergraduate program this year to fill out* the empty slot</i> |
| 2. <i>contribute</i> | <i>Firstly, supporters of the Go Green Campaign state that we have to contribute to decrease* air pollution by using bicycle.</i> |
| 3. <i>coup</i> | <i>He did* a coup on Anusapati's governance, ...</i> |
| 4. <i>numerous</i> | <i>Online shopping enables consumers to obtain an item with the most affordable price because they can compare from* numerous online stores around the globe all at once.</i> |
| 5. <i>elude</i> | <i>Due to the limited time that they have, shopping online eliminates people's trip-time to a mall, or steers them clear of queuing for Christmas's shopping, or eludes* them get stuck in the traffic jam.</i> |
| 6. <i>in deciding</i> | <i>For example, to get a United States residency program, students can be encouraged to conduct and publish as many research papers as possible,</i> |

since the publication is considered as the major factor in deciding for US residency.*

7. *lack* *Even though they have played a role in shaping the Martian surface, Mars lacks of* plate tectonics.*

Pada kalimat pertama, pemelajar tidak teliti dalam menentukan preposisi yang mengikuti verba FILL (FILL + *Preposition*) dalam konteks kalimat target. Karena terdapat beberapa alternatif preposisi yang dapat digunakan, diperlukan ketelitian pemelajar dalam menganalisis penggunaan preposisi yang berbeda dalam kalimat contoh. Dengan kata lain, sebelum mengaplikasikan preposisi yang ditemukan ke dalam kalimat target, pemelajar harus memastikan bahwa kedua kalimat (kalimat contoh dan kalimat target) memiliki kemiripan konteks. Berikut baris konkordansi yang memperlihatkan alternatif preposisi yang dapat mengikuti kata verba FILL.

[001] in C minor, made up by its composer to **FILL OUT** one of his programs. The entrance of
 [002] it is evident that Brumidi intended to **FILL OUT** the whole frieze with his "histories
 [003] in C minor, made up by its composer to **FILL OUT** one of his programs. The entrance of
 [004] it is evident that Brumidi intended to **FILL OUT** the whole frieze with his "histories

[001] ew galaxies are forever being formed to **FILL IN** the gaps left by the receding galaxie
 [002] oom windows, close your eyes firmly and **FILL IN** the picture with lots and lots of child
 [003] yramidal shape of his central group, to **FILL IN** the triangular space above the seated g
 [004] ew galaxies are forever being formed to **FILL IN** the gaps left by the receding galaxie
 [005] oom windows, close your eyes firmly and **FILL IN** the picture with lots and lots of child
 [006] yramidal shape of his central group, to **FILL IN** the triangular space above the seated g

Pada kalimat kedua, kesalahan terjadi karena ketidaktelitian pemelajar dalam menganalisis struktur gramatikal pada kalimat contoh untuk frasa CONTRIBUTE TO. Frasa tersebut seharusnya diikuti nomina atau *gerund* (CONTRIBUTE TO+ *Noun/Gerund*) dan bukan *to infinitive*, Hal yang sama juga terjadi pada kalimat ketujuh, yakni LACK sebagai verba yang seharusnya langsung diikuti nomina (LACK + *Noun*), tanpa preposisi *of* di antaranya.

[001] de mustard, and two mashed garlic cloves. **CONTRIBUTE** also an onion, a peeled tomato
 [002] ut in the case of a pool it can certainly **CONTRIBUTE** difficulties, social and/or physic
 [003] this essential early training- and can **CONTRIBUTE** even more. EVERY taxpayer is well
 aw
 [004] draw least participation? Do employees **CONTRIBUTE** their share of money to recreation
 [005] Workers usually think more of a plan they **CONTRIBUTE** to. And they can at least collect
 [006] the fuel consumption, reduce power and **CONTRIBUTE** to spark plug fouling due to an
 ac
 [007] ns of Jews without being an anti-Semite **CONTRIBUTE** to a verdict against anti-Semitism?
 [008] oks that he can willingly and knowingly **CONTRIBUTE** to the enslavement of another
 nation
 [009] country without sufficient funds did not **CONTRIBUTE** to international understanding. Th
 [010] tant demand as an entertainer. Two things **CONTRIBUTE** to his popularity. First, Carl res
 [011] firm that Gentile-Jewish relations should **CONTRIBUTE** to the theory and practice of huma
 [012] be surprising if what one reads did not **CONTRIBUTE** to one's ideas of right and wrong;
 [013] ated, he and his immediate friends will **CONTRIBUTE** to the Democratic National
 Committee
 [014] nd the Muse and to show that poetry may **CONTRIBUTE** to virtue. He says: " We may
 furth
 [015] jects certain plots because they do not **CONTRIBUTE** to that end. The point is that an et
 [016] eaty, which provides: "The Parties will **CONTRIBUTE** toward the further development of
 [017] years on July 1. Both units of government **CONTRIBUTE** increasingly large sums of money
 t
 [018] ote interest in ballet performances, to **CONTRIBUTE** to the cultural life of the State, a
 [019] ention to this unusual event which should **CONTRIBUTE** to the cultural life of the State.
 [020] ch are primarily of a civil nature will **CONTRIBUTE** to the defense of the Nation and tha
 [021] f the Peace Corps is very great. It can **CONTRIBUTE** to the development of critical count
 [022] d will toward this country. It can also **CONTRIBUTE** to the education of America and to m
 [023] to support fish and game populations to **CONTRIBUTE** to the need for public use and enj
 [024] eve that these improved facilities will **CONTRIBUTE** income and effect savings which wi
 [025] a point of view and a spirit which will **CONTRIBUTE** to the moral and religious developme

[001] issure. In most prosobranchs, the saliva **LACKS** any digestive function, being predominant
 [002] displacing a northeastern faction which **LACKS** those particular genes and is monomorphic
 [003] guage which makes up in obscurity what it **LACKS** in style. (The mime (continued) -- ente
 [004] bsence with its cutting line, Alas, **LACKS** class. The accident It was dark. No
 [005] ast and late to claim the crown. Coulton **LACKS** top-class form, Flown still has plenty t
 [006] lown still has plenty to prove, Valfinet **LACKS** class, and former champion Kribensis is
 [007] yer, surgeon, in 1828. The whole tale **LACKS** credibility in that Heston, a noted acade
 [008] the murdered publisher of La Prensa, but **LACKS** any political experience -- a fact that b

Pada kalimat ketiga, kesalahan terletak pada penggunaan verba yang berkolokasi dengan nomina COUP. Meski pengajar menandai kata DID yang digunakan pemelajar sebagai kesalahan, pemelajar mempertahankan penggunaan verba ini dalam buram akhir. Tampaknya pemelajar tidak menemukan verba yang dianggap sesuai dengan konteks kalimat target – meski kata MOUNT, yang ada dalam baris konkordansi, sebenarnya dapat digunakan untuk menggantikan DID. Kemungkinan lain, pemelajar

membiarkan kesalahan karena ia kesulitan dalam merekonstruksi kalimat yang tepat dan akurat dengan menggunakan kata COUP.

[018] feelings, after junior officers mounted a **COUP** against him. But troops loyal to the gen
 [019] nd him over to the US for trial and the **COUP** crumbled when American troops stationed i
 [020] recriminations that followed the botched **COUP**, pro- and anti-Noriega factions attacked t
 [021] accused Washington of backing the failed **COUP**; the second, complaining of the Bush
 "wim
 [022] d to the failure of Tuesday's Panamanian **COUP**, US officials now concede. Despite offic
 [023] aged several times. Three days after the **COUP**, the provisional picture which has emerg
 [024] appears the US policy was to assist the **COUP** if it appeared likely to succeed; but to b
 [025] Journal, Washington first heard about the **COUP** plans from the wife of the rebel leader,

Kesalahan pada kalimat keempat, terjadi karena ketidaktelitian pemelajar dalam menganalisis kolokasi kata, baik dalam kalimat contoh maupun kalimat target. Tujuan utama pemelajar adalah memastikan preposisi yang mengawali kata NUMEROUS (*Preposition + NUMEROUS*), dan ia menemukan preposisi FROM dalam kalimat contoh. Yang tidak ia sadari adalah preposisi ini digunakan mengikuti verba ARISE dalam kalimat contoh, sementara verba yang ia gunakan dalam kalimat target adalah COMPARE yang berkolokasi dengan preposisi WITH (*COMPARE+sth+WITH+sth*) sebelum diikuti frasa FROM NUMEROUS.

Kalimat yang diacu pemelajar:

*Conflict between nations can **arise from numerous** issues*

Kalimat target:

*Online shopping enables consumers to obtain an item with the most affordable price because they can **compare from* numerous** online stores around the globe all at once.*

Kalimat yang seharusnya dihasilkan :

*...they can **compare it with** items **from numerous** online stores around the globe all at once.?*

Kesalahan pada kalimat kelima terjadi karena pemelajar tidak memahami makna kata ELUDE dengan pasti, tetapi tetap ingin menggunakannya. Meski ia menemukan contoh penggunaan kata dalam baris konkordansi (25 baris), ia tidak dapat mengidentifikasi makna kata dari konteks kalimat yang ada. Pemelajar juga tidak berusaha untuk memastikan makna dengan memanfaatkan referensi lain seperti kamus.

Pada kalimat keenam, pemelajar mengalami kesulitan dalam menemukan preposisi untuk disandingkan dengan frasa IN DECIDING (IN DECIDING + *Preposistion*). Pemelajar menggunakan preposisi FOR secara intuitif karena preposisi ON yang ditemukan dalam baris konkordansi dianggap tidak tepat untuk konteks kalimat target. Pada kenyataannya beberapa alternatif preposisi yang ada dalam baris konkordansi, seperti ON atau WHETHER, dapat digunakan. Hanya saja pemelajar harus merekonstruksi frasa (*US residency*) yang mengikuti preposisi tersebut agar kontruksi kalimat secara keseluruhan menjadi akurat. Tampaknya pemelajar tidak menyadari hal ini, atau pemelajar mengalami kesulitan dalam melakukan parafrasa pada bagian ini.

[001] a larger scale, you'll need more land. **IN DECIDING** how much land you want, take into a
 [002] le, part-time farmers hire little help. **IN DECIDING** on the enterprises to be managed by
 [003] formation on pages 8 to 14 may help you **IN DECIDING** on the kind and scale of your farmi
 [004] ost satisfactory rate of development, and **IN DECIDING** the proper time at which either t
 [005] ly. The predominant influence of parties **IN DECIDING** which of their candidates shall wi
 [006] ke this opportunity to play a major part **IN DECIDING** the future pattern of government i
 [007] e most obvious application of the laws is **IN DECIDING** whether or not a given pair of fin
 [005] ts of one or another social class? Again, **IN DECIDING** on the content and method of his

Berdasarkan ketujuh kesalahan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan program konkordansi menuntut ketelitian dan kemampuan analitis yang cukup tinggi dari penggunanya. Ketidaktelitian atau kekeliruan dalam menganalisis kalimat contoh, baik dari aspek leksikal maupun gramatikal, dapat mengakibatkan kesalahan pengaplikasian penggunaan kosakata dalam kalimat target.

4.4 Hasil *Vocabulary Review* dan Pembahasannya

Vocabulary Review diberikan untuk melihat pengaruh penggunaan korpus selama kelas penulisan akademik terhadap pengetahuan pemelajar akan sejumlah kosakata yang mereka cari. Kepada tiap pemelajar diberikan jumlah pertanyaan yang berbeda yang disesuaikan dengan jumlah dan tujuan pencarian masing-masing pemelajar. Secara umum, hasil *Vocabulary Review* menunjukkan tingkat keakurasian jawaban yang cukup baik, dengan nilai rerata 76,4. Tabel 1 berikut memperlihatkan hasil *Vocabulary Review* ketiga belas pemelajar (P1-P13).

Tabel 1 Hasil *Vocabulary Review* Tiga Belas Pemelajar (P1-P13)

| | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | P6 | P7 | P8 | P9 | P10 | P11 | P12 | P13 |
|--------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|
| Nilai | 60 | 65 | 58 | 95 | 67 | 84 | 73 | 89 | 86 | 100 | 50 | 86 | 80 |

Pertanyaan yang diajukan dalam *Vocabulary Review* disesuaikan dengan kosakata yang dicari masing-masing pemelajar dan tujuan pencarian (tujuan pencarian secara keseluruhan telah dipaparkan dalam butir 4.2.3). Tabel 2 berikut merangkum jenis dan jumlah pertanyaan (diklasifikasikan sesuai tujuan pencarian) yang diajukan dalam *Vocabulary Review*, serta jumlah jawaban yang benar dan salah.

Tabel 2 Rangkuman Pertanyaan, Jumlah Pertanyaan, dan Jawaban *Vocabulary Review*

| Pertanyaan | Jumlah Pertanyaan | Jawaban | |
|--|----------------------|------------|-----------|
| | | Benar | Salah |
| 1. Pengetahuan Kolokasi | 90 | 70 | 20 |
| 2. Pengetahuan Kelas Kata | 8 | 6 | 2 |
| 3. Pengetahuan Makna Kata/ Ekspresi Idiomatis | 13 | 8 | 5 |
| 4. Pengetahuan dan Penggunaan Struktur Gramatikal | 29 | 24 | 5 |
| 5. Lain-lain: Pengetahuan Jenis Nomina, Artikel | 8 | 5 | 3 |
| TOTAL | 148 | 113 | 35 |

Hasil *Vocabulary Review* menunjukkan bahwa kesalahan berkaitan penggunaan kolokasi kata menempati urutan tertinggi, diikuti pengetahuan struktur gramatikal dan makna kata/ekspresi idiomatis. Dari rincian kesalahan dapat diketahui bahwa hampir semua pemelajar (dua belas dari tiga belas pemelajar) melakukan kesalahan berkaitan dengan kolokasi kata. Hal ini mengindikasikan aspek kolokasi, terutama kolokasi kata konten dan preposisi merupakan aspek yang menyulitkan dan bermasalah bagi pemelajar secara umum.

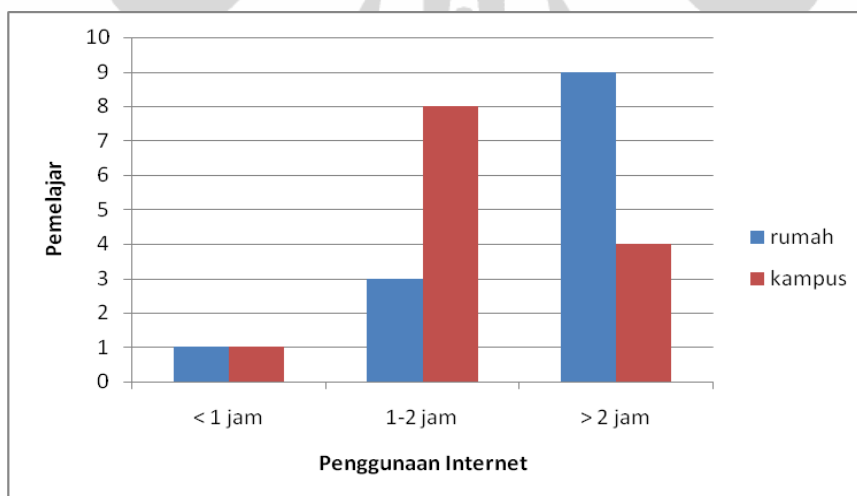
4.5 Hasil Wawancara dan Kuesioner Pasca Pemelajaran dan Pembahasannya

Wawancara dan kuesioner pasca pemelajaran dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai intensitas penggunaan internet (termasuk pemanfaatan program konkordansi), tingkat kepuasan pemelajar, kelebihan dan kekurangan program konkordansi, serta tanggapan pemelajar terhadap penggunaan program ini di masa depan.

4.5.1 Intensitas Penggunaan Internet dan Program Konkordansi

Hasil kuesioner menunjukkan intensitas penggunaan internet untuk membantu pemelajar menyelesaikan tugas penulisan akademik tinggi. 61,5 % dari mereka menyatakan sangat sering/selalu menggunakannya, dan 38,5% menyatakan sering menggunakannya. Untuk menyelesaikan satu tugas menulis, pemelajar menggunakan internet minimal satu jam. Bahkan 69,2% dari mereka menyatakan menghabiskan lebih dari dua jam di rumah, dan 61,5% menyatakan menghabiskan satu hingga dua jam di kampus. Diagram 5 menunjukkan waktu yang dihabiskan pemelajar menggunakan internet di rumah dan di kampus untuk menyelesaikan satu tugas menulis.

Diagram 5 Penggunaan Internet di Rumah dan Kampus untuk Setiap Tugas Menulis



Sementara untuk pemanfaatan program konkordansi, 23% menyatakan sangat sering atau selalu menggunakannya; 38,5% menyatakan sering; 30,8% menyatakan kadang-kadang; dan 7,7% menyatakan jarang. Angka ini cukup konsisten jika dibandingkan dengan persentase tingkat keaktifan penggunaan korpus berdasarkan hasil pencarian pemelajar (butir 4.2.1).

4.5.2 Tingkat Kepuasan Pemelajar, Kelebihan dan Kekurangan Program Konkordansi

Delapan dari tiga belas pemelajar (61,5%) menyatakan manfaat penggunaan korpus atau program konkordansi cukup besar dalam meningkatkan kepekaan (*awareness*) dan keakurasian mereka dalam penggunaan kosakata. Sisanya, menyatakan manfaat korpus besar (15,4%) dan sangat besar (15,4%). Hanya satu pemelajar (7,7%) yang menyatakan manfaatnya kecil. Lima dari keseluruhan pemelajar menyatakan puas dengan metode dan teknik pengajaran dalam kelas ini (38,5%); tujuh menyatakan cukup puas (53,8%), dan satu menyatakan kurang puas (7,7%).

Sebagian besar pemelajar menyatakan kelebihan program konkordansi terletak pada kepraktisan penggunaannya dibandingkan dengan sumber referensi konvensional dan tersediannya contoh kalimat. Berikut kutipan pernyataan beberapa pemelajar (P1, P5, P12, dan P13) mengenai hal ini:

“lebih praktis karena lebih sering menulis di *laptop* dan karena punya koneksi internet”

“kamus tidak ada kolokasi”

“lebih enak pakai *concordancer* daripada kamus kalau cari kolokasi”

“kalau dibandingkan kamus *on line* atau *googling*, korpus langsung disajikan dalam kalimat yang melibatkan pemahaman”

“kelebihan korpus langsung ada contoh kalimatnya”

“biasanya langsung ambil yang sudah ada di korpus karena tidak punya waktu lagi untuk cek kamus atau buku referensi lain”.

Meskipun demikian, sejumlah pemelajar (P6, P7, P8, dan P9) mengatakan adakalanya mereka tidak menemukan kalimat contoh yang memiliki kesamaan atau kemiripan konteks dengan kalimat target, sehingga mereka ragu akan ketepatan atau keakurasian penggunaan kosakata atau kolokasi tertentu yang mereka cari. Dalam beberapa kasus, mereka menggunakan

sumber referensi lain untuk memastikan penggunaan kosakata tersebut, atau pemelajar menghindari penggunaan kosakata tersebut.

4.5.3 Penggunaan Program Konkordansi di Masa Depan

Menjawab pertanyaan apakah program konkordansi akan digunakan pasca penelitian, ketiga belas pemelajar menyatakan akan menggunakannya, terutama untuk menemukan dan memastikan penggunaan kolokasi yang tepat. Berikut kutipan jawaban beberapa pemelajar:

“Saya akan menggunakannya karena memang jelas membantu saya untuk mencari padanan kata (kolokasi) yang tepat”

“Ya, tentu saja *concordancer* sangat berguna dalam membantu saya mencari padanan kata (kolokasi) yang tepat dengan cara yang cepat”

“Ya, sebagai *non-native* perbendaharaan saya tentang pasangan kata yang cocok (kolokasi) sangat terbatas, sehingga program ini pasti sangat membantu. Pasti masih banyak pelajaran lain yang butuh menulis esai. *Concordancer* pasti terpakai terus”

Ya, untuk lebih yakin menggunakan preposisi”.

Tanggapan positif juga diberikan oleh pengajar yang menyatakan program ini mudah dipakai dan berguna bagi pemelajar baik tingkat pemula maupun lanjutan. Namun ia juga menyatakan pentingnya mengingatkan pemelajar untuk melakukan pengecekan kembali atas hasil temuan untuk memastikan ketepatan dan keakurasian penggunaannya. Ia juga menyatakan pentingnya meluangkan waktu untuk memberi pengarahan agar pemelajar tidak salah dalam memasukkan kata kunci dan membaca hasil pencarian.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kosakata merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa termasuk dalam pembelajaran kemahiran menulis. Sebagian besar pelajar dalam penelitian ini menyatakan kosakata sebagai salah satu aspek yang paling menyulitkan mereka dalam kelas penulisan akademik. Kesulitan dalam aspek ini terutama menyangkut kurangnya perbendaharaan kosakata atau pengetahuan produktif pelajar atas sejumlah kosakata yang ingin mereka gunakan.

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa korpus membantu pelajar memecahkan masalah kebahasaan yang mereka temui ketika menulis – khususnya masalah berkaitan dengan penggunaan kosakata. Dengan menggunakan program konkordansi, pelajar dapat mempelajari pola penggunaan kata atau frasa yang ingin mereka gunakan dalam kalimat, mengetahui dalam konteks apa kata atau frasa tersebut dapat muncul, serta dapat mengetahui frekuensi kemunculannya. Dengan kata lain, penggunaan korpus berdampak pada peningkatan kesadaran pelajar akan penggunaan pola-pola bahasa target yang akurat dan pemahaman mereka akan aspek *lexico-grammar*.

Dari keseluruhan kalimat yang dihasilkan pelajar melalui penggunaan korpus dalam penelitian ini, diketahui bahwa pelajar menghasilkan jauh lebih banyak kalimat yang akurat berdasarkan pola kalimat bahasa target (94%), dibandingkan dengan kalimat yang tidak akurat berdasarkan pola kalimat bahasa target (6%). Meskipun demikian, untuk dapat menginterpretasikan dan menyimpulkan pola-pola bahasa target di dalam korpus dengan benar dibutuhkan ketelitian dan daya analisis yang tinggi. Sejumlah kesalahan berkenaan dengan penggunaan kosakata dalam penelitian ini disebabkan oleh kurangnya ketelitian

dan kemampuan analisis pelajar dalam menginterpretasikan dan menyimpulkan pola-pola tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan korpus akan lebih efektif apabila digunakan oleh pelajar yang memiliki tingkat kemahiran bahasa yang tinggi.

Korpus juga membantu pengajar dalam memberi balikan aspek kosakata. Potensi ini dapat dilihat bukan saja dari tingginya tingkat keakuratan penggunaan kosakata hasil pencarian pelajar, melainkan juga dapat dilihat dari lebih tingginya persentase pencarian yang dilakukan pelajar secara mandiri (pada saat menulis buram pertama) dibandingkan dengan pencarian yang dilakukan setelah mendapat balikan pengajar (pada tahap revisi buram pertama atau kedua). Dengan kata lain, penggunaan korpus atau program konkordansi berpotensi menstimulasi ketertarikan dan keingintahuan pelajar memahami pola bahasa target, sekaligus meningkatkan kemandirian mereka. Kemandirian pelajar dalam mencari informasi berkaitan penggunaan kosakata yang tepat dan akurat, secara tidak langsung akan mengurangi beban pengajar dalam memberikan balikan berkaitan dengan aspek kosakata.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa verba merupakan jenis kata yang paling banyak dicari pelajar. Hal ini mengindikasikan tingginya keingintahuan pelajar terhadap penggunaan verba atau banyaknya pelajar yang mengalami kesulitan berkaitan dengan penggunaan jenis kata ini. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2008: 38). Di samping itu, tingginya jumlah pencarian kolokasi kata konten (verba, nomina, ajektiva) dan kata gramatikal (preposisi) dibandingkan jumlah pencarian jenis kolokasi lainnya mengindikasikan tingginya keingintahuan atau kesulitan pelajar dalam penggunaan kosakata dalam kategori ini.

Sementara itu, hasil *Vocabulary Review* yang diberikan dua bulan setelah kelas penulisan akademik berakhir menunjukkan tingkat retensi pengetahuan pelajar yang cukup baik (nilai rerata 76,4) berkenaan dengan penggunaan

kosakata yang pernah mereka cari atau pelajari penggunaannya melalui program konkordansi.

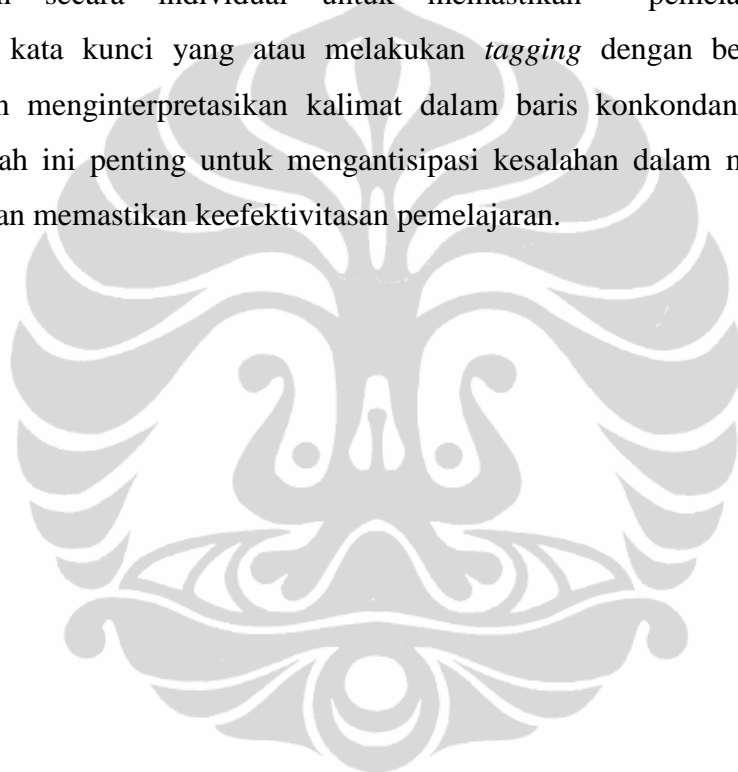
Potensi penggunaan korpus oleh pemelajar di kelas selanjutnya cukup besar. Kesimpulan ini diambil berdasarkan respon positif yang diberikan pemelajar dan pengajar terhadap penggunaan korpus di masa depan. Bahkan beberapa pemelajar yang dilibatkan dalam penelitian ini menyatakan telah menggunakan korpus dalam kelas penulisan akademik berikutnya dan dalam menyelesaikan tugas menulis lainnya.

5.2 Saran

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus. Penelitian lanjutan yang melibatkan jumlah pemelajar yang lebih besar dan menggunakan kelompok kontrol (*control group*) menjadi tantangan di masa depan untuk memperkaya penelitian yang telah dilakukan. Di samping itu, penelitian lanjutan hendaknya menggunakan korpus umum yang lebih besar, sehingga akan lebih memenuhi aspek keterwakilan (*representativeness*) yang merupakan aspek penting dalam penggunaan korpus.

Penggunaan korpus atau ancangan *DDL* dianjurkan untuk diperkenalkan pada pemelajar maupun pengajar penulisan akademik di perguruan tinggi, terutama untuk kelas dengan pemelajar tingkat madya atas dan lanjutan, karena potensinya dalam merangsang daya analisis dan meningkatkan kesadaran (*awareness*) mereka terhadap penggunaan pola-pola bahasa target yang akurat. Di samping itu, penggunaan korpus juga berpotensi meningkatkan kemandirian pemelajar dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap pemberian balikan oleh pengajar dalam aspek penggunaan kosakata. Meskipun demikian, keberhasilan ancangan *DDL* sangat bergantung pada tersedianya fasilitas komputer dan akses internet yang andal. Oleh karena itu, ancangan ini hanya dapat diterapkan pada kelas yang memiliki fasilitas tersebut.

Apabila ancangan *DDL* akan digunakan, maka perlu diadakan pelatihan untuk membiasakan pemelajar (dan pengajar) dalam menggunakan program konkordansi. Pelatihan dapat meliputi cara memasukan kata kunci dan *tag* yang benar, membaca baris konkordansi, hingga menginterpretasikan dan menyimpulkan pola-pola bahasa target. Jika dibutuhkan, pada tahap awal penggunaan korpus oleh pemelajar, pengajar melakukan pemantauan dan pendampingan secara individual untuk memastikan pemelajar telah memasukkan kata kunci yang atau melakukan *tagging* dengan benar, serta membaca dan menginterpretasikan kalimat dalam baris konkondansi dengan benar. Langkah ini penting untuk mengantisipasi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dan memastikan keefektivitasan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

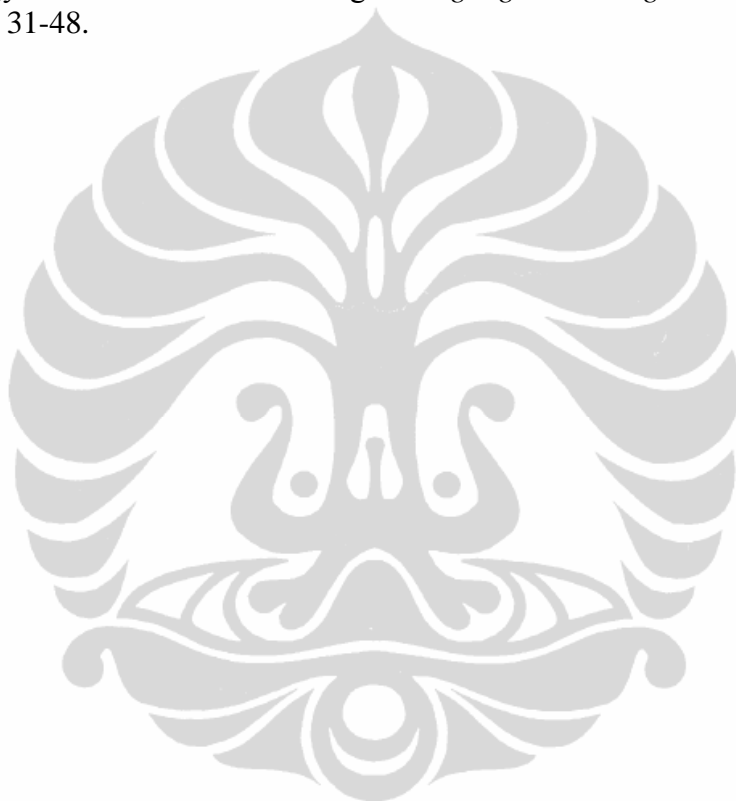
- Ahmed, K., Corbert, B. Rogers, M. dan Sussex, R. 1985. *Computers, Language Learning and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Allen, J.R. 1972. "Current Trends in Computer-Assisted Instrution". *Computers and Humanities*, 7,1:47-55.
- Allen, J.R. 1973. "A Bibliography of Computer-Assisted Instruction". *System*, 12:30-53.
- Aston, G. 2001. "Learning with Corpora: An Overview" dalam G. Aston (editor). *Learning with Corpora*. Halaman 6-45. Houston: Athelstan.
- Badger, R. dan White, G. 2000. "A Process Genre Approach to Teaching Writing" dalam *ELT Journal* Vol.54/2 April 2000. Oxford: Oxford University Press.
- Beatty, K. 2003. *Teaching and Researching Computer-assisted Language Learning*. Harlow: Pearson Education.
- Biber dan Finegan. 1991. "On the Exploitation of Corpora in Variation Studies" dalam Aijmer and Altenber 1991, halaman 204-220.
- Biber, D. Johansson S., Leech, G., Conrad E. dan Finegan E. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Longman.
- Boas, F. 1940. *Race, Language, Culture*. New York: Macmillan.
- Bongers, H. 1947. *The History of Principles of Vocabulary Control*. Worden: Wocopi.
- Burnard, L. dan McEnery, T. (editor). 2000. *Rethinking Language Pedagogy from a Corpus Perspective*. Frankfurt: Peter Lang.
- Caldas-Coulthard C. dan Moon, R. 1999. "Curvy, Hunky, Kinky: Using Corpora as Tools in Crititcal Analysis". Makalah disampaikan pada the Critical Discourse Analysis Meeting, University of Birmingham, April 1999.
- Canale, M. dan Swain, M. 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approach to Second Language Teaching and Testing". *Applied Linguistics*, 1 (1-47).

- Cantoni, V., Baldry, A., Porta, M., Gaggia, A. 2009.
<http://mcaweb.unipv.it:8080/mcaweb/EEL/Vol1/Chap 9-2.html>
- Cobb, T. dan Horst, M. 2001. "Reading Academic English: Carrying Learners Across the Lexical Threshold" dalam J. Flowerdew dan M. Peacock (editor). *Research Perspectives on English for Academic Purposes*, 315-329. Cambridge: CUP.
- Cobb, T. 1998. "Breadth and Depth of Lexical Acquisition with Hands-on Concordancing". *Computer Assisted Learning*, 12 (4), halaman 345-360.
- Corson, D.J. 1995. *Using English Words*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Coxhead, A. 2002. "The Academic Word List: A Corpus-based Word List for Academic Purposes". dalam *Teaching and Learning by Doing Corpus Analysis*. Amsterdam: Rodopi.
- Crow, J.T. 1986. "Receptive Vocabulary Acquisition for Reading Comprehension". *Modern Language Journal*, 70, 242-250.
- Dudeny, G. dan Hockly, N. 2007. *How to Teach English with Technology*. Harlow: Pearson Education.
- Fairclough, N. 2000. *New Labour, New Language?*. London: Routledge.
- Firth, J.R. 1957. *Papers in Linguistics 1934-1951*. London: Oxford University Press.
- Fries, C. dan Traver, A. 1940. *English Word List. A Study of their Adaptability and Instruction*. Washington, DC: American Council of Education.
- Gaskell, D., dan Cobb, T. 2004. *Can Learner Use Concordance Feedback for Writing Errors?* *System*, 32 (3), halaman 301-319.
- Hunston, S. 2002. *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K. 2002. *Teaching and Researching Writing*. Harlow: Pearson Education.
- Hyland, K. 2003. *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Johns, T. 1991. "Should be persuaded?: Two Samples of Data-Driven Learning Materials." dalam T. Johns dan P. King (editor). *Classroom Concordancing*. ELR Journal 4, halaman 1-6. University of Birmingham.
- Johns, T. 2002. "Data-driven Learning: The Perpetual Challenge". dalam *Teaching and Learning by Doing Corpus Analysis*. Amsterdam: Rodopi.
- Krishnamurthy, R. 1996. "Ethnic, Racial and Tribal: The Language of Racism?" dalam Caldas-Coulthard dan Coulthard (editor) 129-149.
- Leech, G. 1991. "The State of Art in Corpus Linguistics" dalam K. Aijmer dan B. Altenberg (editor). *English Corpus Linguistics*, halaman 8-29. London: Longman.
- Leech, G. 1992. "Corpora and Theories of Linguistic Performance" dalam J. Svartvik (editor). *Directions in Corpus Linguistics*, halaman 105-122. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lenko-Szymanska, A. 2004. "How to Trace the Growth in Learners' Active Vocabulary? A Corpus-based Study". dalam Kattemann, B. dan Marko, G. (ed), *Teaching and Learning by Doing Corpus Analysis*. 2002. Amsterdam: Rodopi.
- Liu, D. dan Jiang, P. 2009. "Using a Corpus-Based Lexicogrammatical Approach to Grammar Instruction in EFL and ESL Context" *The Modern Language Journal*, 93: 61-78)
- McEnery, T dan Wilson, A. 2001. *Corpus Linguistics: An Introduction*. 2nd Edition. Edinburg: Edinburg University Press.
- McEnery, T. dkk. 2006. *Corpus-Based Language Studies: An Advanced Resource Book*. Oxon: Routledge.
- Milton, J. 2006. "Resource-rich Web-based Feedback: Helping Learners Become Independent Writers". dalam Hyland, K. dan Hyland, F. (ed) *Feedback in Second Language Writing: Contexts and Issues*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mindt, D. 2000. *An Empirical Grammar of the English Verb System*. Berlin: Cornelsen.
- Mindt, D. 2002. "A Corpus-based Grammar for ELT". dalam *Teaching and Learning by Doing Corpus Analysis*. Amsterdam: Rodopi B.V.

- Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, I.S.P. 2008. *Teaching Vocabulary: Strategies and Techniques*. Boston: Heinle.
- Oshima, A. dan Hogue, A. 2006. *Writing Academic English*. 4th ed. New York: Longman
- Palmer, H.E. 1921. *The Principles of Language Study*. London: George G. Harrap & Co.
- Raimes, A. 1985. "What Unskilled ESL Students Do as They Write: A Classroom Study of Composing". *TESOL Quarterly* 19, 2: 229-258.
- Roberts, A.H. 1973. "Current Problems in Computer-Assisted Language Instruction. *Rassegna Italiana di Linguistica Applicata*, 5, 1:19-40
- Stubbs, M. 1996. *Text and Corpus Analysis*. Oxford: Blackwell.
- Teubert, W. 2000. "A Province of a Federal Superstated, Ruled bu an Unelected Bureaucracy: Keywords of the Eurosceptic Discourse in Britain" dalam A. Musolff, C., Good, P. Points dan R. Witlinger (editor). *Attitude Towards Europe: Language in the Unification Process*. Aldershot: Ashgate. 45-86.
- Tribble, C. 1997. *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Tribble, C. dan Jones, G. 1990. *Concordancing in the Classroom*. Harlow: Longman.
- West, M. 1938. "The Present Position in Vocabulary Selection for Foreign Language Teaching". *Modern Language Journal*, 21, 433-437.
- West, M. 1953. *A General Service List of English Words*. London: Longman, Green and Co.
- Willis, D. 1993. "Syllabus, Corpus and Data-Driven Learning" dalam *IATEFL Conference Report: Plenaries*.
- Willis, D. dan Willis, J. 1996. "Consciousness-Raising Activities in the Classroom" dalam Willis, D. dan Willis, J. (editor). *Challenge and Change in Language Teaching*. 63-76. London. Heinemann.

- Willis, J. 1996 “A Flexible Framework for Task-Based Learning” dalam Willis, D. dan Willis, J. (editor). *Challenge and Change in Language Teaching*. 52-62. London. Heinemann.
- Wu, M.H. 1992. “Towards A Contextual Lexico-Grammar: An Application of Concordance Analysis in EST Teaching”. *RELC Journal* 232, 18-34.
- Yoon, H. 2008. “More than a Linguistic Reference: The Influence of Corpus Technology on L2 Academic Writing”. *Language Learning & Technology*, 12 (2), pp. 31-48.



Lampiran 2

Name: _____

Essay Question (45 minutes):

Some people think that when they have a problem, it is best to ask their parents for advice. Other people think that it is better to ask friends. Give your opinion and provide examples.

(You should write between 300 to 350 words)



Lampiran 3

Sampel Refleksi P1-P13

| Pemelajar | Sampel Refleksi |
|-----------|--|
| 1 | “...the previous collocation of a sentence I that made was wrong. This mistake was pointed out by my lecturer...I want to know how the word is paired in other sentence...I apply the new uses of the preposition in my second draft... the lines in concordancer often had the same structure with my sentence in the draft ” |
| 2 | “...saya bingung entah ini (prefer) bisa menjadi verb atau bukan...setelah mencari di concordancer ternyata prefer ini bisa menjadi verb dalam beberapa kondisi...dari concordance lines ada beberapa bentuk di mana kata prefer ini bisa dipakai, contohnya tadi noun itu, dan ya bisa menjadi noun...saya mencoba menyesuaikan bentuk kalimat dari esai saya dengan apa yang saya cari di concordance dan di sana ada beberapa kalimat yang form nya...structure nya itu hampir sama dengan...seperti kalimat yang ada di esai saya...dengan itu memudahkan saya mengubah struktur kalimat saya yang sudah ada sebelumnya.” |
| 3 | “...I learn that sweat is noun, sweat can be intransitive verb” |
| 4 | “...I’m a little bit confused whether it’s interfere with or interfere from ...I learn from the concordancer that interfere with fits my sentence.” |
| 5 | “...kata prevent dalam concordancer diikuti it dan preposisi from dan bentuk -ing , |
| 6 | “...I have a sentence MARY BOLEYN WAS ALSO SUSPECTED OF HAVING GIVEN BIRTH...but I was still not sure whether the preposition is right or not and because of that I try to find it in the concordance which preposition can go with the word SUSPECTED... I can learn that a certain words, for example, can only go with a particular preposition. For example, the verb SUSPECTED can go with the preposition OF. And then after preposition OF it must be immediately followed by a gerund which is HAVING...so the example will be like this MARY BOLEYN WAS ALSO SUSPECTED OF HAVING GIVEN BIRTH...OF and HAVING.” |
| 7 | “...I search this word (surveyor) because I wasn’t sure whether this word exists or not , so I look in concordancer. I think it’s accurate because my lecturer didn’t give red mark under the word or whether there is a spelling error or wrong word or wrong form . What do I learn about this word from the concordance lines? Yeah, I know that this word exists. Oh my goodness! No |

| | |
|-----------|--|
| | <i>actually, I want to know, still (like other words searched), how to use this word”</i> |
| 8 | <i>“...again the preposition...I was confused between in or on, and then I found in the concordancer it’s on...so after focus is on...”</i> |
| 9 | <i>“saya mencari preposisi setelah kata distinguish di concordancer karena kata and yang saya pakai disalahkan .. di concordancer dipakai preposisi from.”</i> |
| 10 | <i>“...actually I want to know what kind of word that come before the word stiff...I’m not often using this word...I need to know what kind of word that come before the word stiff...From the word stiff I know that you can use words, such as felt, get, ”</i> |
| 11 | <i>“...also some words just like this...the word glance ... sometimes I don’t know whether is it singular or plural...so by looking at concordance I know how to use this word and I know whether to use plural or singular...”</i> |
| 12 | <i>“...awalnya saya mencari arti kata dalam bahasa Indonesia yang saya translate ke Inggris, dan saya dapa kata momentous, dan saya ingin tahu apakah kata momentous itu sesuai dengan konteks kalimat saya...setelah di search di situ ada kalimat-kalimat penuh, misalnya...(lihat kolom 4)...terus ada kata-kata lain yang juga menggunakan kata momentous...lalu setelah saya padankan dengan kalimat saya ...(lihat kolom 5)...saya melihat ada dua persamaan konteks atau yang mirip sih dari kata momentous yang pertama yang ada di kalimat contoh yang disajikan oleh concordance sama konteks dalam kalimat saya...setelah melihat kata itu dimasukkan ke dalam...diadresskan...ke decision saya merasa yakin bahwa kata itu cocok untuk kalimat saya...setelah saya memilih kata itu, sebenarnya yakin ga yakin itu akurat karena...masalah itu sesuai sama koteks kan itu persepsi saya sendiri...tetapi tetap membantu saya”</i> |
| 13 | <i>“...I’m not sure what kind of preposition followed the word target because the first one I thought that target is followed by preposition ‘of’. For example, ‘the target of numerous protests’, but it’s considered wrong by my lecturer. I found it in the concordance lines that actually the word target is followed by preposition ‘for’...after that I apply it in my sentence..”</i> |

Lampiran 4

Kuesioner Pasca Pemelajaran (Pemelajar)

Bagian 1

1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Sangat Sering/Selalu

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--|---|---|---|---|---|
| 1. Seberapa sering Anda berinteraksi atau berkolaborasi dengan sesama teman sekelas secara <i>online</i> untuk membahas tugas atau ketika mengerjakan tugas kelas Penulisan Akademis ini (misalnya, saling memberi balikan secara <i>online</i>)? | | | | | |
| 2. Seberapa sering Anda mengakses situs web atau Internet untuk mencari ide atau bahan untuk mengerjakan tugas kelas Penulisan Akademis? | | | | | |
| 3. Seberapa sering Anda menggunakan <i>online dictionary</i> atau <i>online thesaurus</i> ketika mengerjakan tugas kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |
| 4. Seberapa sering Anda memanfaatkan fasilitas situs web atau Internet untuk memublikasikan hasil tulisan di kelas Penulisan Akademis ini agar dapat dibaca sesama teman sekelas. | | | | | |
| 5. Seberapa sering Anda menggunakan piranti lunak <i>concordancer</i> secara <i>online</i> untuk membantu Anda dalam mengerjakan tugas di kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |

Bagian 2

1. Dari penulisan *draft* atau buram pertama hingga tulisan (esai) Anda siap dipublikasikan, berapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk mengakses Internet di **rumah** untuk keperluan menyelesaikan tulisan tersebut?

 < 1 jam

 1-2 jam

 > 2 jam

2. Dari penulisan *draft* atau buram pertama hingga tulisan (esai) Anda siap dipublikasikan, berapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk mengakses Internet di **kampus** untuk keperluan menyelesaikan tulisan tersebut?

 < 1 jam

 1-2 jam

 > 2 jam

Bagian 3

1 = Tidak Ada 2 = Kecil 3 = Cukup Besar 4 = Besar 5 = Sangat Besar

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--|---|---|---|---|---|
| 1. Seberapa besar kemajuan yang Anda rasakan berkaitan dengan kemampuan menulis Anda secara umum setelah mengikuti mata kuliah ini? | | | | | |
| 2. Seberapa besar manfaat penggunaan <i>online concordance</i> dalam meningkatkan <i>awareness</i> dan keakurasian penggunaan kosakata Anda dalam menulis? | | | | | |

Bagian 4

1 = Tidak Puas 2 = Kurang Puas 3 = Cukup Puas 4 = Puas 5 = Sangat Puas

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--|---|---|---|---|---|
| 1. Puaskah Anda dengan metode dan teknik pengajaran yang digunakan pengajar di kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |
| 2. Puaskah Anda dengan buku teks atau bahan ajar yang digunakan di kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |
| 3. Secara umum puaskah Anda dengan kemajuan yang Anda capai di kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |

Bagian 5

1. Faktor apa saja yang menurut Anda telah memberi kontribusi dalam meningkatkan kemampuan menulis Anda selama satu semester ini?

2. Apakah Anda akan menggunakan *online concordance* pasca penelitian ini? Mengapa? (Jelaskan alasan Anda)

Kuesioner Pasca Pemelajaran (Pengajar)

Bagian 1

Sudah berapa lama Anda mengajar mata kuliah Penulisan Akademis?

| | |
|--|-----------|
| | <3 tahun |
| | 3-5 tahun |
| | >5 tahun |

Bagian 2

1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Sangat Sering/Selalu

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. Seberapa sering Anda menganjurkan mahasiswa untuk berinteraksi atau berkolaborasi dengan sesama teman sekelas secara online untuk membahas tugas menulis atau ketika mereka mengerjakan tugas menulis di kelas Penulisan Akademis ini(misalnya, saling memberi balikan secara <i>online</i>)? | | | | | |
| 2. Seberapa sering Anda menganjurkan mahasiswa untuk mengakses situs web Internet yang berkaitan dengan pemelajaran menulis seperti <i>online dictionary</i> , <i>online thesaurus</i> , OWL (<i>Online Writing Lab</i>)? | | | | | |
| 3. Seberapa sering Anda memanfaatkan fasilitas situs web atau Internet untuk memublikasikan karya tulis mahasiswa agar dapat dibaca sesama teman sekelas. | | | | | |
| 4. Seberapa sering Anda mengajurkan mahasiswa menggunakan piranti lunak <i>concordancer</i> secara <i>online</i> untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas menulis? | | | | | |

Bagian 3

1 = Tidak Ada 2 = Kecil 3 = Cukup Besar 4 = Besar 5 = Sangat Besar

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. Menurut Anda seberapa besar kemajuan yang dicapai mahasiswa berkaitan dengan kemampuan menulis mereka setelah mengikuti mata kuliah ini? | | | | | |
| 2. Menurut Anda seberapa besar manfaat penggunaan <i>online concordance</i> dalam meningkatkan <i>awareness</i> dan keakurasian penggunaan kosakata mahasiswa dalam menulis? | | | | | |
| 3. Menurut Anda seberapa besar manfaat penggunaan <i>online concordance</i> dalam mendorong mahasiswa menggunakan kosakata yang selama ini mereka ketahui secara pasif menjadi kosakata aktif (dengan menggunakannya di dalam tulisan mereka) | | | | | |

Bagian 4

1 = Tidak Puas 2 = Kurang Puas 3 = Cukup Puas 4 = Puas 5 = Sangat Puas

| Pertanyaan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--|---|---|---|---|---|
| 1. Puaskah Anda dengan metode dan teknik pengajaran kemahiran menulis yang Anda praktikan di kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |
| 2. Puaskah Anda dengan buku teks atau bahan ajar yang digunakan di kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |
| 3. Secara umum, puaskah Anda dengan kemajuan mahasiswa yang Anda bimbing di kelas Penulisan Akademis ini? | | | | | |

Bagian 5

1. Faktor apa saja yang menurut Anda telah memberi kontribusi dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa selama satu semester ini?

2. Apakah Anda akan menganjurkan mahasiswa menggunakan *online concordance* pasca penelitian ini? Mengapa? (Jelaskan alasan Anda)

Lampiran 5

Vocabulary Review

A. Complete the following sentences by filling in the blanks with the correct preposition.

1. I **slipped** _____ to do some shopping while everyone else went for a leisurely swim at City Beach.
2. Beet juice can stain your fingers, so you might want to **slip** _____ a pair of kitchen gloves before you peel the roasted beets.
3. Most assaults, sexual or physical, against children, are **committed** _____ family members or acquaintances.
4. Based on the study, most of the homicide offenses were **committed** _____ the influence of alcohol or drugs.
5. His father served in the Soviet navy and **was assigned** _____ the submarine fleet.
6. The students **were assigned** _____ the teacher to interview some famous personalities for the class project.
7. Despite the criticism he received, he **kept** _____ writing fiction for his own satisfaction.

B. Complete the following sentences by filling in the blanks with the correct form of the verb *astound*.

1. My friend, Arthur, a British hiker and birder, had just arrived from cold, dreary London. He _____ by the wildflowers, birdlife, sea creatures, and magnificent scenery of Point Lobos State Reserve, California.
2. The air show pilots _____ thousands of spectators with a dizzying series of spins, swoops, loops and spirals in yesterday's flying demo.

C. Complete the sentences below by filling in the blanks with the word *literate* or *literacy*.

1. Computer _____ is considered essential for students.
2. My job is to prepare students to be technologically _____, thereby being productive citizens in the future.
3. Citizens of the country are considered highly _____ and by global standards quite healthy.

4. Pre-school teachers are encouraged to create activities to enhance _____ interest of the young learners.

D. Use the best item from the list to rephrase each statement. Change the form of the item if necessary to fit the grammar of the sentence. You may also change the words in the sentence itself. Do not change the meaning of the original. Use each word from the list only once.

far from perfect

prefer

yearn

serve

1. He had been in prison for 15 years for murdering his neighbor when, on August 16, 1995, he was released on parole.

2. Sam worked as a clerk in a country store, but he was intelligent and had a strong desire to do something more challenging.

3. When I moved here, my English was appalling. However, all of the teachers believed that I would be able to improve it.

4. A recent study on after-school program indicated that there was a trend for participants to choose to engage in more social activities than in achievement activities.

VOCABULARY REVIEW

A. Complete the following sentences by filling in the blanks with the correct preposition.

1. Abel has abused alcohol since his youth, and it interferes _____ his ability to function in stressful situations.
2. Children who have been exposed _____ domestic violence incidents are said to manifest more psychological adjustment problems such as anxiety, depression, and low self-esteem.
3. A large settlement enabled people to build _____ a network of relationships that would serve to control access to resources. Living close together meant that those relationships could be continually reinforced and monitored.
4. Given the presence of light, the ability to see depends _____ two elements: what the eye detects, and what the brain does with the information it receives.
5. Legendary dragons of East Asian cultures differ _____ the European variety.
6. Good governance depends _____ the qualities of the men and women that deal _____ governance.
7. In order to work off campus, international students must wait about a year and need to apply _____ a work permit.
8. The Chinese are deeply proud of their economic growth yet are concerned _____ their ability to sustain it.
9. Legend has it that when George Washington was a boy, he chopped _____ a cherry tree on his father's farm.

B. Complete the following sentence by filling in the blanks with the correct form of the word in parentheses.

1. After our last anniversary, we decided that we would try _____
(spend) five minutes each day just talking and connecting.

2. Al Gore is building a mass political movement _____ (**stop**) global warming.
3. Low levels of iron in the body cause fatigue and reduced immune function _____ (**prevent**) infections and disease.

C. Combine the sentences of each group (by using a relative pronoun) to make one sentence.

- a. Hughes (1983) conducted a study.
- b. In the study he found that in 90% of domestic violence incidents, the child was in the same or next room.

D. Complete the fragment below to make a correct and meaningful sentence.

1. The emission of carbon dioxide into the atmosphere has contributed to _____

2. Most parents with teenage children are concerned _____

3. When I saw the little girl again this morning, I started _____

4. In his speech the President claimed _____

Vocabulary Review

A. Complete the following sentences by filling in the blanks with the correct preposition.

1. Ethnic minorities who reside on the margins of the occupied land are often referred _____ as “barbarians” instead of by their proper names.
2. Germany also set an ambitious target _____ its own emissions reductions of 25 percent of 1990 levels by 2008-2012.

B. Fill in each blank with the best item from the list. Not every item on the list will be used.

| | | | |
|----------|----------|----------|-----------|
| advances | after | because | cure |
| due to | enroll | healing | helps |
| promotes | register | promotes | treatment |

1. His parents wanted him to _____ in the modern art course.
2. Working in small groups provides an important social dynamic that supports the learning process, develops interpersonal skills, encourages teamwork, and _____ personal growth.
3. _____ parental support is positive for preventing adolescent substance use, policymakers and practitioners should consider the importance of parent support when they formulate programs and attempt to foster or enhance relationships between adolescents and their parents.
4. In order to avoid relapse, drug users trying to kick their drug dependency need intensive _____.

C. Rephrase the statement in which the item in parentheses can be used. Change the form of the item if necessary to fit the grammar of the sentence. You may also change words in the sentence itself. Do not change the meaning of the original statement.

1. (**lack**) Previous US attempts to play on internal political dynamics in Iran all demonstrated to be counter productive.

2. (**depressed**) When her mother died, she became very sad and started suffering from chest pains brought by stress.

3. (**require**) Ecologist, engineers, landscape architects, and the local people need to work together to restore wetlands.

4. (**apprentice**) He began his career in fashion industry as a trainee at Versace's.

5. (**conduct**) The study cannot be carried out without the permission from the Ministry for data collection.

Lampiran 6

Daftar Pertanyaan Wawancara Teststruktur

Pertanyaan seputar *Vocabulary Review*

1. Apakah Anda yakin semua jawaban Anda benar? – Jawaban mana (nomor berapa) yang Anda yakini benar?; Jawaban mana yang Anda

kurang yakin akan kebenarannya? Mengapa?

Pertanyaan seputar penggunaan korpus

1. Mengapa Anda melakukan pencarian kata di esai ini dan tidak di esai lainnya?
2. Pada tahap apa dalam proses penulisan esai Anda melakukan pencarian? Misalnya, di awal penulisan, setelah mendapatkan *feedback* pengajar, ketika merevisi final draft.
3. Hambatan apa yang Anda temui ketika menggunakan korpus?
4. Pada umumnya apa tujuan Anda melakukan pencarian korpus?
5. Apabila contoh penggunaan kata yang ditemukan dalam concordance berbeda dengan apa yang kita ketahui sebelumnya apa yang dilakukan?

Mengubah pola sesuai dengan korpus
Mempertahankan sesuai pengetahuan kita sebelumnya
Mencari di tempat lain, misalnya menggunakan kamus umum, kolokasi, dll.

6. Manfaat apa yang Anda rasakan dari penggunaan korpus yang berkaitan dengan pemerolehan, penggunaan, dan perbendaharaan kosakata Anda? Misalnya, setelah melihat korpus ada kata yang arti dan penggunaannya menjadi lebih jelas; menjadi lebih percaya diri menggunakan kata yang sebelumnya hanya diketahui secara pasif; setelah melihat contoh-contoh dalam korpus Anda menyadari bahwa kata tersebut selama ini telah Anda gunakan dengan keliru baik dari sisi penggunaannya maupun artinya.
7. Apa kelebihan korpus dibanding kamus atau buku referensi lain?

Lampiran 7 Sampel Esai Ketiga Belas Pemelajar

Japanese and Korean Pop Cultures (P1)

Japan and South Korea have been gaining attention from the world for the past decade. The attention does not only focus on Japan's vast economic and technology development or the appointment of Ban Ki-moon from South Korea to be the present Secretary General of the United Nation, but also on their popular cultures. For sure, the

media, like television, radio and the internet, does all the magic works to popularize the Japanese and Korean pop cultures around the world. Growing and spreading through the media, the Japanese and Korean pop cultures show similarities in their focal characteristics.

The first similarity between the Japanese and Korean pop cultures can be tracked down from their origin. Both were born in big cities, specifically in each capital city. Japanese pop cultures first appeared in Tokyo, and similarly, Korean pop cultures appeared in Seoul. Big cities, especially capital cities, are often the heart of all activities in the country, from the government, business, and entertainment to media. It is true both for Tokyo and Seoul, where the entertainment and media industries support the pop cultures to grow and develop. Furthermore, because Tokyo and Seoul are important capital cities in the world, they both receive enough international media coverage to enable their popular cultures to globalize.

The next similarity is that both the Japanese and Korean pop cultures are more concerned with the concept they display on the media rather than the content. Concept is the general idea of the culture, while the content is the significance that the culture offers to the public. In Japan, the popular cultures largely revolve around clothing style and fashion as the concept. For instance, the Japanese fashion concept of *Ganguro* was once fashionable in Tokyo because of a Japanese singer, Namie Amuro. To be fashionable, many Japanese girls tanned their skin and wore heavy make-ups on public places. They did not care that their dark brown skin and unusual make-ups are not “normal” according to the Japanese standards of yellow skin and plain make-up. They did not care that by doing that, they actually sent a message of rebellion to the conservatives. What they concerned about was trying to be trendy and fashionable.

In Korea, the concept of pop cultures revolves mainly around music and music industry. In the same manner with the Japanese pop culture, Korean music industry concerns more about the concept than the content. The popular concept that is often adopted by the industry is pop group. For example, Big Bang is a popular group consisting of five men which are famous for their upbeat songs. Several years later, a group consisting of four women called 2NE1 appeared and immediately became famous. The media quickly labeled 2NE1 as the female version of Big Bang because of the visible similarity in their musical content. Both Big Bang and 2NE1 offer upbeat pop songs with a touch of R&B and Hip-Hop sound. This shows that the same content can be reproduced many times to follow the same popular concept. In other words, the concept is more essential than the content.

Because of these similarities, many people fail to see the differences. However, close observation will show that despite of these similarities, Japanese and Korean pop cultures differ in practice. The Japanese pop cultures differ from the Korean ones in music dynamism, television drama productions and global acceptance.

The first difference is their music dynamism. The root of J-Pop (Japanese Pop) can be traced back to the 1960s’ *kayokyoku* (Japanese domestic pop music as opposed to the western influenced one), and ever since, J-Pop has been through many changes in what is perceived as the popular music genre. However, music genres that are no longer popular did not disappear. They fused together with other genre that ends up creating another popular genre. For example, the traditional *kayokyoku* was once again popular when it was fused together with rock and jazz into a new genre called city pop. City pop was invented by a rock band called Happy End in 1980. In addition, the same condition happens to Japanese singers, bands and groups. They usually have a long career in Japanese music industry because of their ability to change and adapt to the latest trends in Japanese popular music. Take Utada Hikaru for example. Her first debut was in the late 1990, but now, almost fifteen years later, she is still popular and was

even announced as the first singer in the world to reach ten million sales of digital album within one year in 2007.

On the contrary, K-Pop (Korean Pop) is more dynamic compared to the J-Pop. In the Korean music industry, K-Pop music constantly changes and leaves the obsolete genres behind. The recent popular genre in South Korea has been bubblegum pop since the 2000s. Other genres like rock, rap and trot (pop music inspired by Japanese-styled music) lost their popularity since then. Furthermore, unlike J-Pop singers, bands or groups, K-Pop ones often do not have any long and fruitful career. New groups, such as TVXQ, Super Junior, SS501 and Big Bang are so popular nowadays that Koreans forget about the early K-Pop band, such as Seo Taiji and Boys who was big in 1992.

The next noticeable difference between the Japanese and Korean pop cultures lies in their television dramas. Japanese dramas or *dorama* tend to expose wide choices of themes, whereas Korean dramas mainly pick romance as their theme. This theme choice mirrors the values in each country. In Japan, people are attracted to creativity; thus, comedy-science drama like *Mr. Brain* (a drama about a neuroscientist in National Research Institute of Police Science) was more appreciated than a mere romance drama. On the other hand, South Koreans still concern themselves with domestic themes, such as love, marriage and family. They value dramas that resemble reality the most. Therefore, drama like *Winter Sonata* that revolved around romance and family was very popular in South Korea. In conclusion, the Japanese and Korean dramas differ based on the values their viewers adopt.

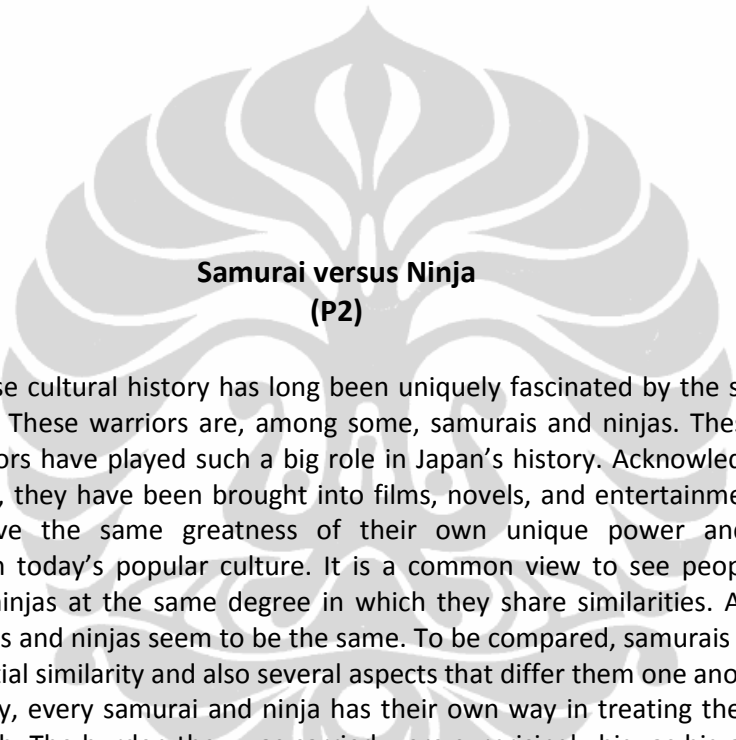
Lastly, the global world, especially the West, accepts the Japanese and Korean pop cultures differently. The Japanese pop cultures products, such as manga, anime and fusion sushi are relatively well known in the western countries. On the other hand, those countries are still unfamiliar with the Korean pop cultures. The West's fascination of the Japanese cultures might date back to World War II when Japan was a strong contender for the western countries. Because of the war, the West, especially the United States, was in contact with Japanese cultures. The fascination then continues up to now. It is evident in Hollywood movies that feature "modern" ninja or samurai, such as *G.I. Joe: The Rise of the Cobra* in 2009. Those Hollywood movies mainly get the inspiration from Japanese anime, manga or video game. In contrast, Korean pop cultures have just started gaining attention in the 2000s when Hallyu Wave first started marked by the international popularity of the drama *Winter Sonata*. Therefore, the West has not gotten enough Korean pop cultures exposure.

In conclusion, the Japanese and Korean pop cultures share some basic characteristics. Having the similar features, they seem to be similar. People often make a mistake of acknowledging one culture as the other. However, a careful examination will show that the two pop cultures are different. The differences between them become apparent in their practice. These differences do not necessarily make one better than the other. The Japanese and Korean pop cultures grow strong together, and at times even complement each other as they gain more attention from the world.

Source:

Anonym (2005). Korean Pop Culture and Hallyu. *Seoulstyle*. Retrieved November 22, 2009, from <http://www.seoulstyle.com/cultural.htm>

J., Mark (2009, September 3). Japan vs. Korea-Worldpop Edition. *A Barbarian Abroad*. Retrieved November 22, 2009, from <http://yamanin.livejournal.com/205714.htm>



Samurai versus Ninja (P2)

Japanese cultural history has long been uniquely fascinated by the story of its brave warriors. These warriors are, among some, samurais and ninjas. These ancient Japanese warriors have played such a big role in Japan's history. Acknowledging their great existence, they have been brought into films, novels, and entertainment media. They both have the same greatness of their own unique power and abilities immortalized in today's popular culture. It is a common view to see people equate samurais and ninjas at the same degree in which they share similarities. At the first glance, samurais and ninjas seem to be the same. To be compared, samurais and ninjas have a substantial similarity and also several aspects that differ them one another.

Similarly, every samurai and ninja has their own way in treating their life and even their death. The burden they were carrying was surprisingly big; as big as his life's value. In samurai's *bushido*, *seppuku* was well-known. *Seppuku* which also called as *hara-kiri* refers to a ritual suicide that a samurai has to commit following their loss in a battlefield. This ritual suicide was committed under various conditions which were to avoid capture in battle, to atone for a misdeed act and shameful loss, and to regain his honor. A samurai would rather kill himself than to live with a shame and disgrace his loss bring to his family and lord he served. This action which considered being an act of true valor and honor was in some ways similar to what a ninja did. A ninja which assigned to a secret mission has to protect their secrecy above all. In order to do so, a ninja has to hide his existence. However, if a ninja's cover was revealed and then he was captured, he has to protect all of information he got in any means. Almost all the time, to deal with this, ninjas committed a suicide by slicing his own belly or cutting his throat.

To be always ready to die anytime in a battlefield is what they both share. This principle is crucially needed to be held by them very firmly. Despite the fact that they have this one substantial and prominent similarity between them, there are several reasons that make samurais and ninjas apart one another.

One notable difference between the samurais and ninjas are the class they belonged to. Samurais were warriors that came from and belonged to the noble classes of ancient Japanese society, while ninjas were coming from the lower classes. In its

etymology, the word “Samurai” which came from the original term in Japanese, *saburau*, refers to “those who serve in close attendance to the nobility”. Samurai was also called as *bushi* or *bushido* which closely associated with the middle and upper stratum of the warrior classes. In its first appearance, samurais were military aristocrats and then as military rulers which have to develop the necessary skills such as administrative skills and military arts in order to master the bureaucratic services. Thus, along with their involvement in government, samurais dominated affairs at court and then society’s high classes. In contrast, ninjas were derived from separate classes of society which got aloof from the urban centered ruling class and their non-privileged classes servants. Ninjas were sometimes farmers and often mercenaries. Little literate interest was presented by ninjas. While the literacy rate amongst samurai was high, ninjas’ was somehow considerably low. It is because they were less educated people. They couldn’t afford the life which the society’s noble classes lived in.

There is also a difference on whose they fight for. Samurais as government’s military forces, they had their loyalty to the emperor or the ruling shogunate. They served their master until the very end without asking the price or for a fee. Samurais had to give their long lifetime and soul to their masters, their land, and their nation. Those were their life and what samurais’ life meant. Contrarily, although they also served their own masters, ninjas were often mercenaries. They served almost anyone who was willing to pay certain prices in order to use their services. In its first appearance in the 15th century, ninjas were recruited as spies, assassins, raiders, arsonists, surprise attackers and even terrorists. They worked on the missions being assigned mostly by daimyos.

Another notable difference between samurais and ninjas is their behavior in fight. Samurais and ninjas held different principles of fight and also ways of life. Amongst samurais, *Bushido* was a well-known term to describe their frugal yet honorable and prideful life. *Bushido* was the guidance for every samurais. This ancient code of ethics required them a lot of physical strength, absolute devotion to duty or mission they carried out, and bravery in every aspects. This principle of life led them to place their reputable image of honor and pride in a majestic spot. While their loyalty to the overlord is the first obligation, their honor and pride is the second point. This honor was brought to the battle field. Samurais preferred to fight alone, one on one. A samurai would call out his family name, rank and accomplishment in a battle to seek for a worthy opponent who at least at the same level as his. To show proof of his victory, a samurai deserved to get his opponent’s head which in reverse if he was defeated by his opponents, he had to commit a ritual suicide. This suicidal action was used to atone for a faulty and unworthy act. On the contrary, ninjas didn’t follow any strict rules like *bushido*. Ninjas were secret agent or mercenary who specialized in the unorthodox arts of war which included espionage, sabotage, infiltration, and assassination. Different with samurais who would rather to take one on one fight, ninjas would rather to fight in an ambush style which included more than one person and avoided an open combat.

In conclusion, samurais and ninjas are dramatically opposed each other, yet somehow alike. Even though they lived in the same era, they only share a few similarities. Their differences are significant which were carried into their way of life. However, what seems to be interesting is the way these differences have made them the Japanese heroic history.

Bibliography:

<http://www.fortunecity.com/>
<http://www.differencebetween.net/miscellaneous/difference-between-samurai-and-ninja/>
<http://ezinearticles.com/?Learn-Ninja-Secret-for-Modern-Day-Life&type=sv&id=508574>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Ninja>

<http://www.freewebs.com/ninjistu/ninjitsuhistory.htm>
<http://www.japaneselifestyle.com.au/culture/samurai.html>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Samurai>
<http://www.mentalfloss.com/difference/samurai-vs-ninja/>

Riding bicycle in UI (P3)

The University of Indonesia has a newly innovative concept to get involved in order to prevent global warming. UI offers bicycles to the students as an alternative vehicle to “go green” in the campus. It is hoped that it will encourage students to ride bicycles in campus since riding bicycle has lots of benefits, not only for the students but also for the environment. In contrast, some people who have observed this bicycle program argue that bicycle is not effective enough as a new alternative vehicle in the University of Indonesia. It is reasonable to say that because most students rarely ride bicycles to go to their faculties. They prefer taking buses rather than riding bicycles. Although the university offers bicycles, there are proofs that bicycle as an alternative vehicle is not effective enough in participating in the global warming issue.

Opponents say that Gumilar R. Soemantri as the head of the university has considered it very well that bicycle is a good instrument to reduce pollution and be cost-effective. Furthermore, bicycle is environmentally friendly since it does not produce remains of fuel disposal. However, UI has cut many trees and narrow the woodland only to make new tracks for bikes. As a matter of fact, trees are very important to prevent global warming because they produce oxygen. Although bicycle is an economical vehicle since it does not need fuel to run, the construction of the bicycle roads is wasting much money and time. Besides, UI says that the construction of the bicycle roads is built not only for bikers, but also for pedestrians. Nonetheless, the fact proves that UI has spent lots of money to build new exclusive tracks only for bicycles as UI already has pedestrian’s track at edge of the streets. Additionally, UI does not establish policies to oblige all people, such as students and lecturers to ride bikes when they are in campus areas. If UI wants to succeed to go green, UI should oblige all people in the university to participate in riding bikes.

Some people who agree with bicycles explain that UI wants to change students’ mindset to live healthier by riding bicycle. In spite of this, many students prefer taking the yellow buses to go their faculties rather than riding bikes. The main reason for this is by taking yellow buses; they will save time to go their faculties since some faculties are far from UI train station. Furthermore, they do not want to get sweaty after riding bicycle because it will disturb their concentration during lectures. Some people say that it is healthier to walk to each faculty rather than ride bikes since walking burns more energy than riding. Moreover, the bike keepers just deliver bicycles at each shelter at 8 am, while most students must enter their classes at 8 am. As a result, it is not possible for the students to arrive in time to the classes if they ride bikes to go their faculty. In addition, lots of students do not have much time to ride bikes everyday because most students feel tired of riding bike, or they are in hurry to attend classes. Another reason is that there are still a lot of students who drive their own private vehicles to go campus. Thus, UI has not yet been successful in changing students’ mind to be healthier by riding bike in campus.

Some people who debate on the effectiveness of riding bicycles tell that bicycle in UI is just like fun recreation for students. Most students ride bicycles if they have a leisure time. Besides, most students must have friends to accompany them riding bicycle together since they are shy to ride a bike alone. So they always persuade other friends to ride bicycle too. Due to this, the “go green” program cannot run well. Furthermore, the head of the university claims that riding bicycle in campus will eliminate the gap among the students. It will create equality among students since they all ride bicycles. Nonetheless, the fact shows that there are still many students who drive their own private vehicles to go to campus. Additionally, they also feel indolent to ride bicycle because they do not want to sweat. It is more comfortable if they take their own private vehicles, such as cars or motorcycles.

The final argument raised by supporters of riding bicycle is that they claim that UI offers bicycle for students freely. They only need to show their student card to the bike keeper. Although it is free, many students feel inconvenient since many of the bicycles are broken. Moreover, the shelters are still limited and the locations of each shelter are far enough from students’ faculties. It is reasonable because the bike’s tracks are still being built. In addition, the scenery along the bike’ roads are still in a mess, for instance, there are a lot of garbage in lakes which look dirty and stinky. So, it makes bikers annoyed with the terrible view along the roads.

As a conclusion, as a new alternative vehicle in UI, bicycle has not been effective enough to fully participate in global warming program. In my point of view, I agree that bicycle is not effective enough to go green in campus. Although the University of Indonesia has a good purpose in implementing the bike program, that is to participate in solving global warming, the practice is not well prepared. The university still needs much preparation to succeed “go green” program in the University of Indonesia.

Sources:

http://www.mapalau.info/jejak/Jejak-vol1_1Mar08.pdf.

<http://freddysetiawan.wordpress.com/2008/07/21/menulis-tentang-sepeda-ui/>

Part time students and full time students: alike but different (P4)

“My decision to take on a part time job was right for me, and it may be a positive thing in your life as well” said Allison Boyer, a blogger in a website called everyjoe.com. This statement actually stimulates me to see the reality that in my campus, many university students start to take part time jobs outside their study since they have realized the advantages. Nevertheless, there are still some full time students who are not concerned about it at all. They just care about their study. Basically, being smart students who fulfill their full time study is indeed important; however, I think it is more essential when they are not only competent in terms of their university life but also in their social life. Because of these reasons, I will enlighten some similarities and differences between part time and full time students before and after graduation.

Firstly, the difference between part timers and full timers before graduation is about financial capability that includes funding and earning. Funding for part time students is different compared from full time students. Generally, part time students would pay the cost of studying themselves. Hence, they would be self-financing whereas full time students would typically commit to students loans or financed by parents. Then, in terms of earning, part timers are getting paid a fairly set amount of money every week or every month, which makes budgeting much easier. Furthermore, it is nice being part timers because you can be proud of earning by your own rather than asking for your parents’ money, which brings undefined satisfaction.

Secondly, as part time students they will attend the same scheduled daytime classes as full time students. It also depends on how many courses they prefer to follow and how many hours they want to study. However, in my campus, there are many part time students who take the same amount of subjects as full time students. What makes it different is what they do after class. Part time students will immediately go to work, while full time students will go home to study and finish their homework. It also creates a difference between their study hours, whereas full time students usually have more time to study than part time students.

Thirdly, part time students are similar to full time students since both of them will get the same title after they graduate. There are no differences in the length of time to get the degree as long as the two of them pass the course successfully. It could be different in term of GPA that they get. In fact, full time students usually reach the higher GPA than part time students. Nevertheless, part time students’ GPA is actually not that bad. Their GPA is still in the average that makes them still eligible to compete with the others.

In spite of these differences and similarities when they are still studying, I will also highlight the advantages and disadvantages of working part time.

Mostly, full timers usually tend to finish their study perfectly such as completing the study on time or even cum laude. Then, they start applying for a job after they have graduated. Sometimes, they still have to wait in the certain of time to get a job. It happens because while they were studying in university, they did not build up their networking. It can be compared with part timers that most of them have even worked when they were studying in university. Thus, when they have graduated, they merely sign the contract to work as full timers. They do not either have to wait to get a job or do not get confused about where to go. Additionally, when you are creating

network with people, you will be surprised to find out who needs your competence. You will also find how life is so surprising since part time job is a great way to meet new people and new chance as well. Moreover, the most interesting point is many part timers get the job that they want and have already had a better position than full timers who just start they career. It happens since part timers have already started their own career while they were students.

Furthermore, working part time gives you more experience than those who do not. Being part timers also becomes a reason why they can sign the contract immediately because the employers trust their skill, which they got from the experience itself. Besides, part time students can learn everything that they do not get in the classroom since life is not only about theories that are learned in class. Moreover, most students said that they worked to gain independence, enjoy the work, and tend to believe part time work would help them to obtain employment later in life as well. In addition, Coordinator of ACER's longitudinal research program, Dr Phil McKenzie, said "Having a part time job while at school is one way for young people to achieve a smoother transition into later full time employment." It is one of the strong points that make part timers differ from full timers. They are also more ready to work since they have more experiences such as dealing with the job and the people around it. As a result, part timers are more qualified and can get more of these values in real life than full timers who still live in their own life.

To conclude, part time students are similar but different in some ways in terms of finance, scheduled daytime classes, title, networking, and experience. Part timers compared with full timers were more likely to be happy with many aspects of their lives, especially the money they earned, their social life and their independence with those who did not work. It will be useless if after they have graduated, they do not know where to go since they are only concerned with their study. They need to socialize, get to know the world, build up a network, and make people realize about their competence as well.

Sources:

<http://www.gla.ac.uk/part-timestudy/whatisit/what/> is retrieved on Wednesday, November 18, 2009 2.40 pm

http://mycusthelp.ca/LAKELAND/_cs/AnswerDetail.aspx?sSessionID=&inc=27&caller=~%2FFindAnswers.aspx%3FsSessionid%3D is retrieved on Wednesday, November 18, 2009 2.45 pm

http://www.cheathouse.com/essay/essay_view.php?p_essay_id=111197 is retrieved on Wednesday, November 18, 2009 2.47 pm

<http://www.acer.edu.au/news/990507.html> is retrieved on Wednesday, November 18, 2009 2.50 pm

<http://www.everyjoe.com/articles/the-benefits-of-a-part-time-job/> is retrieved on Wednesday, November 18, 2009 2.55 pm

<http://www.learn.geekinterview.com/career/part-time/part-time-job-advantages.html> is retrieved on Wednesday, November 18, 2009 3.03 pm

Geisha: The Past and The Present (P5)

The art of Geisha began in the 1600's during the Tokugawa period (1600-1868) in Kyoto and it still exists until now. The word Geisha means "artist" in Japanese, which are actually men who are dressed in women's attire, created a dance and performed in front of warriors (Graham, Naomi. 2001). In the 1700's, the trend of Geisha changed. The word Geisha was considered as women who entertain a group of wealthy men, or sometimes the men in government, with their talented in art such as dancing, making tea, and such. They became more

popular and spread widely to Tokyo. However, after World War II, the Geisha institution was disbanded. They returned to their old areas which was Kyoto, but the number of Geisha decreased and began to disappear little by little. After that, the U.S soldiers came to Japan; prostitutes started calling themselves Geisha in order to catch the attention of U.S soldiers. To prevent the negative image of Geisha, the Japan Government creates Geisha as a Japanese Culture. On the surface at least, Geisha in the past and the present seems different.

The one big difference is Geisha in the past are the children around 5 or 6 years old that are usually sold or born and chosen by “mother” of *okiya*¹. They were forced to be a Geisha in order to survive from the modern situation. After being chosen, they started going to an art school specialized for Geisha. By around the age of 14-15, they made their debut as a *Maiko* (the young Geisha). After that, around age 20-21, a *Maiko* would go through a ceremony called “*erikae*”, which means “to turn the collar”, which changed their clothes with different kimono, hairstyle, and make up. Then they became a Geisha officially. On the other hand, girls nowadays become Geisha by their own will. Moreover, Japanese laws prevent young girls from being sold, so they must first finish high school. After that, they were able to go to geisha school and be a *Maiko* by the age of 16 and be a Geisha around 20.

Other difference is there is no law that prohibits any kind of Geisha’s attitudes especially the ‘sales’ of *mizuage*². They were free to do what they wanted since at that time the Tokugawa’s government was peaceful because there was no war; whereas today’s laws of prostitution and hostess prohibit families to sell girls into the Geisha life. Moreover, the Geisha institution removes the *Mizuage* rite of passage because of government’s order, so *Maiko*’s virginity can no longer be bought or sold.

Another area of difference, Geisha in the past lived in the *okiya* to be owned by the “mother” that “adopted” them. Most of the mothers were retired geishas. And it was one of Geisha dream to be “adopted” as her daughter and be the next ‘mother’ of the *okiya*. Because this event happened repeatedly, Geisha became a job in Japan at that time. As the rules of the profession, Geisha were prohibited to marry. They could only be a ‘half’ wife, which only served one *danna*³ (patron) until their *danna* decided to stop funding them. On the contrary, nowadays, the Geisha’s profession is not as strict as before. Today’s geisha are modern women whose career involves recreating the past who can get married. Even the foreigners can be a Geisha as well. For instance, Sayuri is a western Geisha from Australia. She has worked on a number of programs for NHK as well as National Geographic, Channel 4, and BBC (<http://en.wikipedia.org/wiki/Sayuki>). She became a Geisha to work an academic project. She did not decide to be a Geisha forever.

Having some differences makes Geisha in the past and the present distinct and unique. However, the similarities between them cannot be hidden.

¹ *Okiya* is the lodging house a [maiko](#) or [geisha](#) lives in during the length of her *nenki*, or contract or career as a geisha.

² *Mizuage* is a ceremony undergone by a Japanese *maiko* (apprentice geisha) to signify her coming of age.

³ A *danna* was typically a wealthy man, sometimes married, who had the means to support the very large expenses related to a geisha’s traditional training and other costs.

Geisha in the past and the present have the same appearance to show their identity. They have to wear kimono⁴ and tough make up everyday. Kimono is a traditional garb of Japan, and it has dated back well over 1000 years. In Japan, kimono is only used for the special occasions such as wedding ceremony. The way a Geisha wears a kimono is different with the other women. She exposes her neckline which is considered the most sensual part of a woman in Japan. Besides wearing the kimono, they also wear make up and *katsura* (wig). They use a white make up that covers the face, neck, and chest like a mask. To accentuate the exotic area, the make up to be left on the nape and the 'mother' draw a line of bare skin around their hairline, which creates the illusion of a mask. Furthermore, they put on the red lipstick. They make the lipstick round at the bottom lip to create the illusion of a flower bud and the basic one for the top lip.

Another similarity is Geisha in the past and the present study art skills. They study traditional instruments such as the *shamisen*⁵. They will play *shamisen* when attending the parties or gatherings at Tea houses or traditional Japanese restaurants. Besides, they also study about Japanese traditional dances, tea ceremonies, literatures, and poetries. Because they are "artists", it is their duty to master any kind of arts to satisfy the guests.

In conclusion, the choice to be a Geisha, the law and the government situation, and the function of the Geisha's profession differ Geisha in the past and the present. However, the similarities are still there. By wearing kimono and make up, and also studying art skills, they show their identity as Geisha. We cannot pick who are the 'real' Geisha based on the better skill or the rite that they preserve like *mizuage* and such, because they are different but alike.

Bibliography

- Kako. <http://japanese-history.suite101.com/article.cfm/geisha>
 Graham, Naomi. 2001. http://www.immortalgeisha.com/history_01.php
<http://en.wikipedia.org/wiki/Mizuage>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Sayuki>
http://gallery.sjsu.edu/oldworld/asiangate/floating_world/geishac.html
<http://en.wikipedia.org/wiki/Shamisen>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Okiya>
 Johnston, William. 2005. *Geisha-Harlot-Strangler-Star, A Woman Sex & Morality in Japan*. New York: Columbia University Press.

THE ENGLISH CIVIL WAR

(P6)

Throughout its long history, the British Isles has witnessed many great and bloody wars. The majority of the battles were against foreign forces, but sometimes Civil Wars did happen among its own people due to harsh and violent pursuance of power. One of the most famous wars in English history was the English Civil War. This war occurred in the middle of 17th century in the reign of King Charles I of Stuart Dynasty. This great war, whose impacts still remain

⁴ a robe –like garment tied with a stiff material in the back called an *obi*.

⁵ Shamisen is is a three-stringed musical instrument played with a plectrum called a bachi.

until this present day, has changed the Kingdom of England once and for all. Occurring in a massive scale and involving so many people, the Civil War happened as the consequence of Charles' autocratic government and caused at least three main events, which were the execution of King Charles I, the victory of Parliament over England, and the establishment of The Protectorate.

The English Civil War was a series of three minor wars occurring for ten years in total, including its interval periods. Generally, this war was triggered by King Charles I who led England into a dictatorship by his arbitrary policies. Firstly, his participation in the Thirty Years' War occurring in the mainland Europe had brought England into a long and severe financial deficit. Secondly, he abolished the Parliament twice, in 1627 and again in 1628, making himself effectively an absolute ruler for eleven years in an era called "Eleven Years' Tyranny". Thirdly, he forced his people to adopt High Anglicanism, which is a religious doctrine originated from Protestantism but its ceremony was very similar to Roman Catholicism. All of these policies aroused a great unrest among British people and a disruption among the aristocrats.

As a result of his inability to overcome the imminent threat of national bankruptcy, Charles eventually decided to revive the Parliament in 1640. Unpredictably, this revival was taken as a golden opportunity by the Parliament members to act against Charles' tyrannous government. Afraid of being assassinated, Charles and his entire royal court fled from London seeking refuge. Since that, England broke into two major factions: the Royalists who supported the King's absolutism, and the Parliamentarians who supported the Parliament's supremacy. Both factions tried to gain power throughout Great Britain to destroy each other in a series of bloody and long wars for more than one decade. At the end, the Parliamentarian forces managed to defeat the Royalists'. This victory was going to bring about a chain of important events determining the overturn of English history.

The first important event occurring as the consequence of the Civil War is the capturing and trial of King Charles I. Shortly before the end of the war, Charles I had been successfully caught by the Parliamentarians in 1648. However, the Parliament itself was still indecisive and had been divided into two factions with different attitudes: the one supporting Charles' reinstallation as King under certain conditions, and the one wanting to put him on trial on behalf of the people. Being unsatisfied, the radical Royal Army broke through the Parliament hall and forced the members to try their own king. Eventually, the trial took place and Charles I was found guilty of high treason against his nation and his people. The unfortunate king was beheaded in 1649 while his son, now King Charles II *de facto*, and his fellow nobility went into exile and sought refuge in France. Now, England was kingless *de jure* until the Stuart Restoration in 1660.

The death of King Charles I and the great flight of the aristocrats marked the victory of Parliament over England. Parliament immediately replaced the monarchic governmental style into a Commonwealth, which lasted from 1649 to 1653. Being in power for four years, Parliament tried to destroy the remaining Royalists' forces. Ireland, which was considered as the last basis of Royalists forces, was almost completely devastated by the Army under Oliver Cromwell,

killing more than forty percent of the doomed island's population and leaving them under a subsequent massive famine. Besides that, Parliament also tried to create a more democratic system in all matters. For example, many rural communities took over the lands and woods left by their previous landlords and sought profit from the assets. The Parliamentarians' victory did bring a better life to a minority of the English people, but the destruction that it had left was also widespread and huge.

The Parliamentary Government could not automatically restore peace to England. Ruled by so many heads, the England's Government became highly unstable. The Parliament itself was divided into many factions and alliances with their own interests and visions. Having seen the indications towards anarchism, Oliver Cromwell decided to take an immediate action. Using the Army's force under his leadership, Cromwell took over the supreme power of English government, declared himself as the "Lord Protector", and changed the Commonwealth into "The Protectorate" in 1653. As a result, Cromwell effectively became a military dictator holding an almost absolute power for five years until his death in 1658. Cromwell was succeeded by his own son named Richard, who was a weak man. Distrustful with their new leader, the Army eventually forced him to abdicate and established another Parliament in 1659. This new institution was quickly fragmented and once again brought England into an imminent danger of another civil war. At last, being fed up with deaths and conflicts, the English people sought their exiled King, Charles II, and installed him back as their monarch in 1660, an event which was famous as the "Stuart Restoration".

In conclusion, English Civil War had become a trigger for a chain of important historical events in Great Britain, starting from the beheading of King Charles I which marked the demolition of monarchy, the domination of Parliament as an effort to create a more democratic life, until the creation of The Protectorate in order to maintain national stability. The interesting point is that all of those events ended with the restoration of Charles II as the King of England. However, one important point is that since the Restoration, the Kingdom of England (and Scotland) has left the form of absolute monarchy and has adopted a more democratic system of Parliamentary Monarchy instead. All these events also give us a message that in order to make a big change, a big sacrifice must also be made.

Sources:

Anonymous "A national Civil War chronology"

<http://www.theteacher99.btinternet.co.uk/ecivil/index.htm>

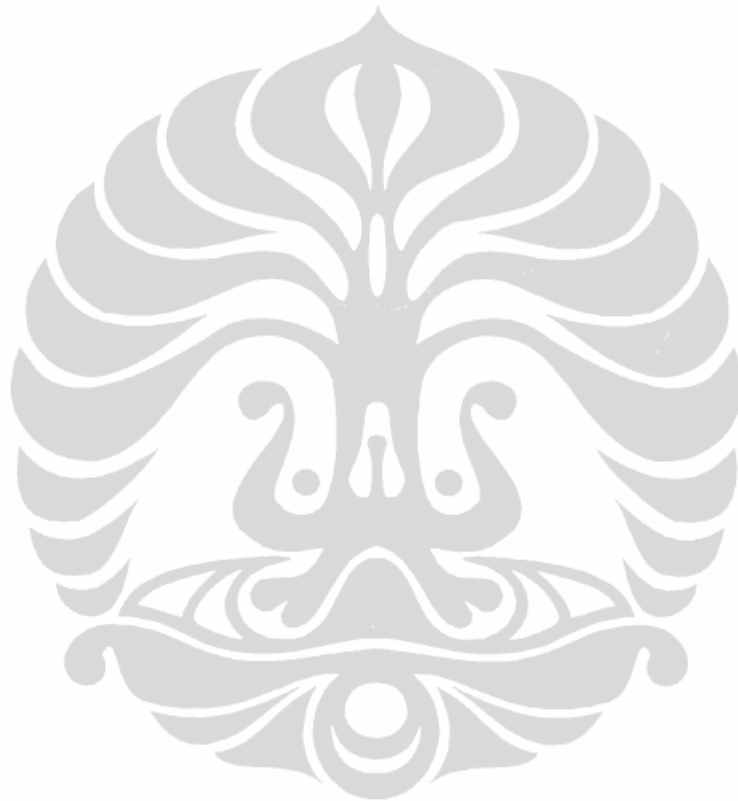
David Plant. 2001. "British Civil War, Commonwealth, and Protectorate"

<http://www.british-civil-wars.co.uk/index.htm>

Penhey, R.J. 2006. The Civil War in Lincolnshire”
<http://boar.org.uk/oriwx5CivilWarLincs%28chron.htm>

Turnbull, Mark.2009. “Welcome to Live in the Seventeenth Century”.
<http://www.decisionmostdeadly.com/>

Stone, Lawrence. 1992. “The Revolution Over the Revolution”
http://www.nybooks.com/articles/article-preview?article_id=2894
Duke, Brandon W. “Jack Goldstone’s Model and the English Civil War”
<http://gainesjunction.tamu.edu/issues/vol2num1/bduke.pdf>



Boedi Oetomo and Sarekat Islam in National Movement Era (P7)

In 1901, Dutch colonial government applied Ethical Politics on East-Indies people (today called, Indonesians). Therefore, young people in East-Indies had an opportunity to gain education. Since then, the young intellectuals turned up to fight for Indonesia’s independence. They realized that fighting against Dutch

colonial government could not constantly be done by war or using weapons. Furthermore, they also became conscious that the unity value (in Indonesian *persatuan dan kesatuan*) must be kept in every young East-Indies' heart and mind. Then, an idea to establish organizations arose from those young scholars. The organizations had purpose to express their ideas and aspirations in fighting for the independence. This was the beginning of national movement period in Indonesian history. Therefore, this essay is trying to discuss about Boedi Oetomo and Sarekat Islam, the first two organizations in national movement era, as the motors of similar organizations. Although they had the same vision that was to fight for the independence, Boedi Oetomo and Sarekat Islam differ in several ways.

The first contrast between Boedi Oetomo and Sarekat Islam are their background and objectives. Boedi Oetomo was founded in May, 20th 1908 which the basic background was the unfortunate destiny of East-Indies people, specifically in Java Island. The young native scholars of STOVIA, a medical school in colony era, realized East-Indies people were being underestimated and considered as thoughtless people by the Dutch colonial government. To make it worse, the East-Indies local government did not think about the poor people. They were just thinking about their own interest for instance, they charged the poor people with high taxes. In addition, many youth organizations at that time were very exclusive because they did not accept native students to join the organization; for example, *Tiong Hoa Hwee Koan* was only for Chinese students and *Indische Bond* was only for Dutch students. Therefore, they came up with an idea to unite the native students from Java, Sunda, and Madura who were concerned about the fate of their nation and wanted to educate poor people and fix the unjust condition. On the other hand, Sarekat Islam was founded with different background from Boedi Oetomo. In 1911, the indigenous businessmen were overshadowed by the domination of Arabian and Chinese businessmen. The Dutch colonial government created the condition in order to make the native businessmen unsuccessful. Due to that matter, Sarekat Islam was founded in September, 16th 1911. The objectives of Sarekat Islam were to gather indigenous businessmen, especially Muslims businessmen, in Java Island and protect their rights from monopoly practice that was being done by businessmen from Arabian and China. Sarekat Islam was very concerned about promoting economy and trade field, particularly for native businessmen.

The second difference between Boedi Oetomo and Sarekat Islam are the founder and the members who joined the organizations. After they met regularly at school's library, STOVIA students founded Boedi Oetomo. STOVIA ([School tot Opleiding van Inlandsche Artsen](#)) was a medical school in Dutch colony era.

After it was established, the members who joined Boedi Oetomo were the native students from Java and Madura Island. Since the young scholar-founders had many school assignments as medical students, thus the main committee of Boedi Oetomo was run by the old scholars many of whom were royalist from Yogyakarta or Solo Palace. To illustrate, the first president of Boedi Oetomo was Raden Adipati Tirta Koesoemo, a former head regent of Karanganyar. In contrast to Boedi Oetomo, Sarekat Islam was established by Haji Samanhudi, a welfare batik businessman from Solo. Since the founder was a businessman, the members of Sarekat Islam were also indigenous East-
 Penulisan akademik..., Marti Fauziah Ariastuti, FIB UI, 2011

Indies businessmen many of whom were Muslims. In the second year after it was founded, Sarekat Islam already had many affiliates inside and outside Java Island. This was because the Sarekat Islam membership was opened for everyone, especially to indigenous businessmen. In short, Boedi Oetomo was built by students and scholars, and it was aiming for education; while, Sarekat Islam was built by businessmen, and its aim was to advance the native businessmen.

The third difference of these two organizations is how they react against the Dutch colonialism. Boedi Oetomo tended to be cooperative with Dutch colonial government. This organization did not explicitly show its hostile behavior against the colonial government. This was shown by its main activity that was education for every person in East-Indies. The committee established schools for native people, worked together with STOVIA students to give a sort of teacher training for teachers, established vocational schools and school for girls (in Indonesian, *sekolah keputrian*), and helped unfortunate students to achieve scholarships. In doing the programs, the committee asked for some subsidies from the Dutch colonial government. Fortunately, the government granted 150.000 gulden to Boedi Oetomo to educate poor people. Therefore, both of them—Dutch government and Boedi Oetomo—had a good relationship. However, the good relationship did not mean that Boedi Oetomo agreed with the colonialism. In comparison, Sarekat Islam tended to not be cooperative with Dutch colonial Government. Sarekat Islam explicitly showed its hostile behavior against the colony. Due to their ideology, which was based on Islamic values and laws, the members of Sarekat Islam believed that as a Muslim, they must not obey the rules of colonialists. They wanted to prove that East-Indies people can be independent. For this reason, the committee built a *koperasi* to sell all of the members' commodities. All members or non-members could buy the native-made products with a lower price. Since they are perceived as one big family, they helped each other, in terms of capital. Consequently, many indigenous businessmen became successful and more people joined this organization hence, the Dutch colonial government felt anxious about this organization. Besides, Haji Oemar Said Cokroaminoto, the leader of Sarekat Islam after Haji Samanhudi, precisely expressed his view about Indonesia's independence in National Central Sarekat Islam Congress in 1916, in Bandung. He also mentioned his objection to the name *Hindia Belanda* which was the name that Dutch government used to address Indonesia. Obviously, Sarekat Islam showed their disapproval act against colonialism.

The last difference is the cause of the declining of the two organizations. The alteration of nationalism values in the organization was the reason why Boedi Oetomo decline. The old scholars forced to insert the conservatism values to

Boedi Oetomo. This naturally contradicts the values that the young scholars held, which is nationalism. Though there were figures like Cipto Mangunkusomo and Suwardi Suryaningrat in the committee body, they could not defend the nationalism values in Boedi Oetomo. As a result, many young scholars felt that they were not in the same vision anymore with Boedi Oetomo, thus they decided to resign. Many of them founded new organizations as a consequence; the name of Boedi Oetomo was sinking and became unpopular. Unlike Boedi Oetomo, the cause of the declining of Sarekat Islam was because the organization was

infiltrated by a socialist revolutionary movement. This movement was introduced by ISDV members, who also joined Sarekat Islam. ISDV stood for *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*, spread by H.J.F.M Sneevliet in 1914. At its early time, ISDV tried to spread its influence to East Indies people, however, the socialist movement was not suitable and did not root in East-Indies people's life, thus, their effort was unsuccessful. Therefore, they tried to infiltrate members of Sarekat Islam. This was easier for them since ISDV and Sarekat Islam had the same vision which was opposed capitalism. Yet, in fact, their action to react against capitalism was incomparable. Unfortunately, some prominent figures in Sarekat Islam, like Semaoen, Darsono, and Tan Malaka, were influenced by the socialism value. As a consequence, Sarekat Islam was divided into two big groups, Sarekat Islam Putih which was led by HOS Cokroaminoto and Sarekat Islam Merah which was led by Semaoen. After it split up, the fame of Sarekat Islam and the members' trust in organization dropped down.

After reading the information about the differences between Boedi Oetomo and Sarekat Islam, the following paragraph is trying to discuss the similarity between the two organizations. Despite of the differences, Boedi Oetomo and Sarekat Islam had one thing in common in fighting for the independence of Indonesia.

The similarity of Boedi Oetomo and Sarekat Islam was their contribution in fighting for Indonesia's independence through the path of diplomacy. In 1915, Boedi Oetomo, Sarekat Islam, and other organizations asked the colonial government to create an assembly, which functioned to share people's ideas and aspirations. Then, twelve people, as representatives from each organization, flew to Netherland to propose the Dutch government to build *Volksraad* (in Indonesian, *Dewan Rakyat*). This council consisted of 38 members and the chairman was appointed by the Queen of the Netherlands, Queen Wihelmina. Although, *Volksraad* had no authority, in terms of legislative and executive power, the members believed that their effort was not futile. In *Volksraad*, members from the entire organizations could share their ideas and opinions to fight for the independence and Indonesian sovereignty. In fact, they succeeded in fighting for the use of Melayu language as the official language in *Volksraad*. This was a progress, because the colony indirectly admitted that Melayu language is the official language of East-Indies.

In conclusion, Boedi Oetomo and Sarekat Islam were organizations which were founded in national movement period. They have several differences; however they have one vision that is to fight for the independence. Furthermore, the national movement era is one of the important periods in Indonesian history; definitely, the spirit of national movement will always be remembered by Indonesians. Indeed, reading this article can help us to appreciate and respect what our heroes had done for this beloved country.

Sources:

Adam, Asvi Warman. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Ombak: Jakarta

Gie, Soe Hok. 1992. *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*.

Penulisan akademik..., Marti Fauziah Ariastuti, FIB UI, 2011

- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.



Gossip (P8)

Gossip is a big part of our lives. As much as we do not like to admit it, it is true. What is gossip exactly? Gossip is a rumor about other people's life. In his book, *Grooming, Gossip, and the Evolution of Language*, anthropologist Robin Dunbar said that gossip is the human's version of social grooming.

Penulisan akademik..., Marti Fauziah Ariastuti, FIB UI, 2011

Apes and monkeys groom each other to bond, but humans use another way to bond, which is gossip. On televisions, we can see hours and hours of gossip Television programs. When we meet our friends, we cannot help but to talk about other people, whether they are celebrities or our own friends. However, have you ever thought about why we love gossip so much and the effect of it? Gossip can change one's life for sure. Gossip has both negative and positive effects in our lives.

Gossip occurs in our lives because it is innate. It is in our blood that we like to tear other people down. According to a blogger on the internet, people, especially women, often sabotage and tear down each other. However, this does not mean that all people are like this. Some people have this trait as a dominant one, some do not. Nevertheless, there are people who feel happy when they succeed to embarrass other people.

The second cause of gossip is that it acts as social glue. Through gossip, we can connect with other people we barely know just because we have the same interest in some particular people. For example, there are thousands and thousands of gossip websites in the internet, and they encourage people to interact with each other through the website. Gossip is valuable information to some people. It can even be a way of getting money. People will come to you if you have valuable information.

The third cause is that gossip holds one group together. We hang out with our friends because we have common interests, whether it is music, movies, food, etc. Gossip, here, have a role of maintaining the communication within the group. Without gossip, there is probably not much to talk about. According to a research conducted by Dr. Nicholas Elmer, 80% of our conversations are gossip.

It is important to know the consequences of our own actions. In this case, we need know the effects of gossip. There are a lot of effects to someone's live because of this seemingly harmless action. The impact can be negative as well as positive. Remember, the effect of gossip does not only apply to the victims, but also the gossipers.

The first effect of gossip is low self-esteem of the victim's. When the victim knows that she is being talked about by other people, especially about the downbeat side of her life, it can be frustrating. Just like in movies, people will whisper and talk about her when she pass by. Who wouldn't be stressed out or have low self-esteem because of that? Gossip also ruins the victim's reputation. For example, the victim is a very smart and well-mannered girl. One day, there is a rumor that she shoplifted a shop and got caught. This rumor can ruin her reputation, and people will look down on her. People might make fun of her and call her names. Her image of being smart and polite has gone away.

Another effect of gossip to the victims is the destruction of their friendship. If someone heard something bad about her friend, she might not want to continue being friends with that person, regardless whether the gossip is true or not. Some people just believe everything they hear. The worst effect of gossip is the loss of someone's life. If someone feels so pathetic about herself, have no friends, have a bad reputation in the society, she might think that she have nothing to live in this world. This will effect in committing suicide. Can you imagine it is only words that someone's life? One example is the cases of Martha C. Simmons. Her story was published in New York Times in 1913. She is a widow of Dr. C. S. Simmons. She was supposed to marry a Kansas City physician the week before she committed suicide. She broke the engagement and gave back the ring to the physician that week and said she wanted to die because she could not stand the 'wagging tongue' of the people of Exelsior Springs, the town where she lived. She said that the talk about her and her late husband has been increasing and it made her despondent. This case is one proof that gossip can cause someone to commit suicide.

The gossipers also get some negative effects because of their own action. He or she might lose their friends because of this. The friends might find out that they are talking about them behind their backs, and do not want to be friends with her ever again. It is hard to trust someone that has disappointed you. People also see you as a person who can do harm to others, which is a trait that people do not like. The gossipers might also feel undermined, because when you gossip a private life of someone, it shows that you are worse than the person you are talking about. There is one example that really happened in real life. Two girls have been friends for a short time, but they are very close. One day, one of the girl found out that the other girl has been telling her secrets to other people, even though she has told her not to tell anybody. Now, the girl who spilled her friend's secrets barely has friends because people cannot trust her, and scared that she would do the same with other secrets.

As we have known before, gossip also has some positive effects. One of them is making someone feels better about herself. When we talk about the bad side of someone's life, especially the bad things that happened to that person, we can feel a little bit better about ourselves because those things did not happen to us. This can lead us to have a better self-esteem. Another positive effect of gossip is that gossip keeps us close with other people, and it can also brings us closer with people we do not know. We can talk about gossip with almost anyone because it is not us whom we are talking about, but it is other people. We will feel more comfortable talking about somebody else's problem than our own to the people we barely know.

In conclusion, gossip is an action that can cause both negative and positive effect to the victim or to the gossipers themselves. Gossip can lower someone's self-esteem, ruin a person's reputation, destroy friendships, or even cause suicide. On the other hand, gossip can boost the gossipers self-

esteem, and can bring people together, even those who are not that close to us.

Sources: <http://www.livescience.com/history/080104-hn-secrets.html>
<http://www.helium.com/items/1267176-the-harmful-effects-of-gossip-teen-advice>
<http://www.amazon.com/Grooming-Gossip-Evolution-Language-Dunbar/dp/0674363361>
<http://www.43things.com/things/view/745982/understand-the-complicated-relationships-women-have-with-each-other>
<http://query.nytimes.com/gst/abstract.html?res=9C0CE0D71E3EE233A25750C1A9679D946296D6CF>
<http://www.nydailynews.com/lifestyle/health/2009/09/10/2009-09-10-gossip-makes-up-80-percent-of-our-conversations-and-that-might-be-ok-experts.html>

Jihad V.S. Terrorism

(P9)

As we all know, terrorism has been one of the big issues that is currently globally discussed since the past ten years, including in Indonesia. Indonesia is globally known as one of the suspects and at the same time the victims of terrorism, because the terrorist Noordin M. Top and his friends had done many bomb terrors in some parts of Indonesia before he got killed by police last June in 2009. The Bali Bomb Blast I in October 2002 was the first bomb terror that happened, and it was the beginning of the other terrors in Indonesia. All the terrors in Indonesia have resulted the death of thousands people. Ultimately, many bad opinions have worsened the image of Indonesia, and Islam (Muslims), as the dominant religion in Indonesia. The global view thinks terrorism is one of the Islamic teachings, which is usually associated to jihad. That opinion, however, is totally wrong. We cannot associate terrorism and jihad in such way because actually the terrorists who did the bomb terrors in the name of religion are actually opposing the religious teaching itself. In reality, many people generalize jihad and terrorism, but actually we could find many clear differences between both of them.

The one obvious similarity that we can see between jihad and terrorism basically is the factor of doing those actions. Similar to jihad, terror is one of the ways to defend the rights and what the doers believe. The Mujahids, the ones who practice the jihad, will do anything based on what Islam has taught to them in order to defend and to make a better life of people. The terrorists will also do anything, including violence, to defend their own belief. Thus, in that way, generally they have the same intention in doing the actions, but still, they do the actions according to what they believe in.

However, although both jihad and terrorism share the same intention, they actually differ in many ways, especially based on the Islamic view. Since Islam has got the worst impact because of the terrorism that uses Islam as its shield, the Muslims, especially some Islamic organizations, have differentiated jihad and Islam. The differences are divided into the definition of each jihad and terrorism, the main purpose, form and targets.

The first difference between jihad and terrorism can be clearly seen through their definition. Actually, both terms can never meet or find a similarity. According to the etymology, the word “jihad” comes from two words in Arabic. It comes from the word “juhd” that means ability or to take all of the power and ability in doing something, and the word “jahd” which means the difficulties that we must seriously overcome. In other words, we can say that Jihad is a term which means hard-working and seriously making every effort to accomplish a problem or achieve a noble purpose. In Al-Qur’an, the word “jihad” is stated forty one times. Besides the war, the principal meaning of “jihad” in Al-Qur’an is the same as what has been mentioned previously that is to work hard with all of ability. Differ from the terrorism; Jihad does not have any definition that is intended to the violence. According to Al-Raghib al-Isfahani, in Mu’jam Mufradat lial-fadz Al-Qur’an explains that “jihad” means carrying out and on all the power against all the attacks and enemies which are both invisible enemies, the devil’s temptations to do the bad things which are forbidden by religion and law, and visible enemies such as the infidels who hate Islam (Abu Ubaidah Yusuf dan Mukhtar as Sidawi, 2009). Thus, based on this explanation, jihad’s meaning does not only include the war against the enemies, but it is also more than that which means to fight with all power and ability against the devil’s temptations inside the humans themselves.

On the other hand, differ from the jihad’s definition that is explained above, the definition of terrorism according to the MUI’s (Majelis Ulama Indonesia) instruction is the action of crime toward the humanity and civilization, and causes a serious threat to the national sovereignty, jeopardy to a security and the world peace, and to the safety of all people. Terrorism is also a crime which is really well-organized, trans-national, and extraordinary that has unclear targets. Furthermore, according to the UN (United Nations) convention in 1939, terrorism is any kind of crime that is directly pointed towards to a country in order to create a terror against some people, community, or large society. Moreover, in the Webster's New School and Office Dictionary, it is stated that "terrorism is the use of violence, intimidation, etc to gain to end; especially a system of government ruling by terror,...". Based on these definitions, it is clear enough to say that terrorism is more negative. Therefore, we should agree with the opinion of Hasyim Muzadi, the former chairman of NU (Nahdhatul Ulama), that terrorism is not a religion, and so it is incorrect to say that Muslims are the mastermind of the bombings.

The second difference between jihad and terrorism is their specific purpose. Though it has been mentioned that they basically share the same factor, still, their main purposes are different. Jihad in Islam stands for struggle. This struggle can protect one’s country, religion, family, or to save someone else’s life. Jihad can even be one’s struggle to make himself a better human being. This has been called as the greater jihad by some. Terrorism, however, is never to protect. The only purpose of terrorism is to cause enough harm, pain and agony to someone to make him feel insecure. The word “terrorism” would normally be

used when referring to the organized episodes of mass destruction or killings. Normally, it would not be used to little crimes. It has nothing to do with religion because neither Islam nor any other religion in the world preaches destruction and killings. In other words, terrorism is often fueled with materialistic or territorial goal with no regards to religion, whereas a jihad is the struggle in the path of God and has no other goal apart from this. Thus, even if the Muslims do the terror attack, they must misinterpret the Islam teaching about jihad.

Next, jihad and terrorism can be identified from their forms. Jihad, as one of the forms of the Muslims' worships which is considered as an obligation or *fardu kifayah*. It has various forms that depend on the situation and condition of Islam. The concrete acts of Jihad as it has been mentioned in Al-Qur'an must not only be wars or acts that relate to violence for others, but the acts should be done in a good and peaceful way without causing any harm to others. If the Muslims are oppressive, jihad defend them by war; however, if a peaceful situation, jihad should be applied in the forms of worship such as going hajj, helping the poor and fakir, obeying parents, being diligent by studying hard, and preaching the Islamic teachings in *amar ma'ruf nahi munkar*. [1] By applying those actions and not the bomb terror, it is believed that the Muslims have already done the jihad itself, and are considered as mujahids who are promised to enter the heaven after the doomsday. On the other hand, all the acts of terrorism are considered as crime. RAND Corporation, one of US private institutions, has concluded that every action of the terrorists is criminal. Most of the action of terrorism is bombings that destruct the environment and kill many people who have nothing to do with the terrorists, and that is forbidden or haram [2] in Islam. In short, we can say that bomb terror is not considered as jihad.

The last point that can distinguish jihad from terrorism is the targets. The targets here mean the objects of the actions which get the effect of either jihad or terrorism. Islam has mentioned all the requirements and rules of jihad, including who the targets are. Regarding the targets of jihad, we should consider the term "jihad" as its second definition which is war. The mujahids have clear enemies, and those are the infidels, but not all the infidels. They must be the ones oppress Muslims or Islam in general. Besides, based on MUI, jihad can only be executed on the land or area where there is no peace, but only violence, calamity, and injustice for all the Muslims and that is not the case for Indonesians. In jihad, Islam has regulated that the mujahids must not kill or hurt the civil, old men, women, and children who are not related to nor take part in the war. In contrast, in terrorism, there are no clear rules, requirements, and also the targets. As we have seen in our country lately, terrorists have killed many people from different backgrounds, from the old men until the kids, and from the poor until the rich. They bombed everyone including themselves, whom they hated or was a bad person. Their bomb terrors were executed in the wrong place, and to the wrong targets. Thus, even if the terrorists were Muslims, they must have got the wrong idea about Islam.

To conclude, jihad and terrorism actually have a big discrepancy though many people still relate them. Based on the explanation above, there is nothing could bridge both of them. Since we have known what the differences between jihad and terrorism are, it is better for us not to judge all terrorism acts or bomb terrors as the actions of the Muslims in general. Although Islam teaches its

people to defend the religion by doing jihad, it does not mean that Islam permits the Muslims to spread terror to others because it is forbidden and condemned by Islam itself.

Bibliography

- Robert. July, 2009. "Indonesia: "Terrorism is not a religion and so it is not correct to say Muslims were the mastermind of the bombings". Retrieved from jihadwatch.com on November 25, 2009
- Yusuf, Abu Ubaidah dan Mukhtar as Sidawi. 2009. "Beda Jihad dan Terorisme" . From: al Furqon Magazine, Muharrom 1430, Jan 2009 (pg.21-24). Retrieved from <http://alqiyamah.wordpress.com> on November 25, 2009
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. January, 2004. "The Instruction about Terrorism: The Definition of Terrorism and Its Differences from Jihad (Pengertian Terorisme & Perbedaannya dengan Jihad)". Retrieved from http://www.mui.or.id/mui_in/fatwa.php?id=... on November 25, 2009
- http://www.mui.or.id/mui_in/article.php?id=18

The Impact of Using Internet

(P10)

The first network of the internet was interconnected between UCLA's School of Engineering and Applied Science and SRI International (SRI) in Menlo Park, California in 1969. Since then, the researchers have developed this technology into what we can see today. Although the main applications and guidelines that make the Internet possible had existed for almost two decades, the internet network did not get public attention until in the 1990s. Although there are many advantages of internet, this technology at the same time causes some problems in people's lives. The invention of the internet have a positive and negative impact to the people.

Basically, there are four advantages of internet; communication, information, entertainment, and e-commerce. The "chat" feature in the internet allowed people to communicate with other people from other parts of the world. Time and space no longer become a border to communicate. Internet is also a very useful media to spread and search many information. You can get the latest news on the web anytime and everywhere. People can update the latest information just by a single 'click'. Moreover, the broad networking of internet also helps people to get information from all over the world. There is a huge amount of information available on the internet from government law and services, trade and commerce, market information, politic issue and technical support. We also can watch movies and listen to the popular music in the internet. Many websites provide a feature that allows people to download the movies and songs for free. The next advantage from the internet is e-commerce. Electronic Commerce or e-commerce is the exchange of goods and services by

means of the Internet or other computer networks. E-commerce follow the basic principle as traditional commerce, the difference is in e-commerce buyers and sellers transact business over networked computers.

Because of these advantages, internet is increasingly popular. Each year the number of people who uses internet has doubled in size in every 9 to 14 months since it began in the late 1970s. In 1981, only 213 computers were connected to the Internet. By 2000, the number had grown to more than 400 million. Some analysts said that the number of users was expected to top 1 billion by the end of 2005. The internet network has reached not only the big city but also in the rural area. People can also access the internet through their mobile phones. This is another factor that makes internet popular. The invention of social networking website such as Facebook, MySpace, and Twitter is also one of the factor that promote the using of internet. Social networking through the internet has become a trend for teenagers and adults.

The popularity of internet sometimes can bring a bad effect from some people. Studies from psychologist suggest the existence of addictive behavior patterns among heavy internet users; they called it “Internet Addiction Disorder”. Symptoms for the disorder include: using the computer for pleasure, gratification, or to relieve the user from stress; feeling irritable and out of control

or depressed when not using it; spending increasing amounts of time and money on hardware, software, magazines, and computer-related activities; and neglecting work, school, or family obligations. The condition gets worse when it comes to computer game addiction. Violent computer graphic games such as Star Craft, War Craft or Counter Strike that are also connected with internet make teenagers – especially boys– think aggressively towards the real world. In one survey, researchers found that people who experience “Internet Addiction Disorder” spent more than 72 hours per week to online. A person with computer game addiction can stay awake all night long just to play online game.

The addiction affect the person who have it, not only physical and mental but also social. Staring at the computer for a long time is not good for our eyes. Moreover, the electromagnetic waves from the computer-screen make our brain cells get stiff every second. Staying up all night long also can influence our metabolism. As we all know, The average young adult seems to need about 8 hours of sleep per night to function optimally during waking hours. Lack of sleep can make people not focus and that can lead to mental disruption. Not only physic and mental, a person with this addiction also have to deal with social problem. Many people say that people with this kind of addiction tend to spend less time in social activities or communicating with family and friends. They prefer to spent their time in front of the computer rather than playing with their friends.

In conclusion, there are many benefits that we can get from internet since it help us a lot in our daily life, yet the extensive use of internet also bring a bad impact to a person. To avoid that, we need to control our online hours and we must be wise in using this kind of technology. By doing this, we can maximize the use of the technology without destroying ourselves.

Sources:

- Affonso, Bob. "Is the Internet Affecting the Social Skills of Our Children?" :<http://www.sierrasource.com/cep612/internet.html>
- [Kay Kay](#), "What Effect Does Using the Internet Have on Children and Teenagers?"
http://www.associatedcontent.com/article/718369/what_effect_does_using_the_internet.html?cat=25
- [Internet: //en.wikipedia.org/wiki/Internet#History](http://en.wikipedia.org/wiki/Internet#History)
- Scisco, Peter. "Electronic Commerce." Microsoft® Student 2008 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2007.

Earth versus Mars

(P11)

Our Solar System consists of many luminaries, such as asteroids, planets, comets, and others, orbiting around the sun. Planets which are bigger in size than other luminaries have different characteristics each. Earth, the third planet in the orbit row, also has one different point compared with other luminaries. There is a life which consists of human and other living creatures that does not exist in other planets besides Earth. However, there is another planet, which at a glance seems so different, in terms of the form of the surface; in reality it is quite similar with the Earth in several subdivisions. That planet is Mars, the fourth planet in the sun's orbit.

One obvious difference between Earth and Mars is gravity. Mars is only one tenth of the Earth's mass, which means it has lower gravity and lower pressures. According to David Stevenson, Professor of planetary sciences at the California Institute of Technology, the surface gravity on Mars is only 6,792 km compared with Earth which is about 12,756 kilometers. If we could stand on the surface of Mars, we would merely experience of one third of the gravity that we have on Earth. Thus, we would be able to jump three times higher than we could do on Earth.

Other difference between the two planets is the plate tectonics⁶. Even though they have played a role in shaping the Martian surface, Mars lacks of plate tectonics. The limited plate tectonics on Mars is caused by the rapid cooling. That condition also makes the temperature on Mars much colder than Earth. According to scientists in Antarctica, the mean surface temperature on

¹ Plate Tectonic is a theory which describes the dynamic of plate movement, and it refers to how a planet surface is constructed or built.

Mars is -63°C , and the lowest is -140°C compared with Earth which the lowest temperature is -89.2°C . The effect of the limited plate tectonics on Mars is the ancient crust pounded by thousands of meteorite impacts. Thus, the lack of plate tectonics kept hotspots in the mantle to remain in the same position for billions of years. On the contrary, the plate tectonics are constantly resurfacing on Earth. New crust forms at seafloor spreading vents⁷ and old crust are swallowed up into the Earth's interior. Hence, the Earth's surface is still continually changing until today.

In spite of these differences, in fact there are several relative similarities between the two planets in terms of geophysical aspects, topography, water supplies, and the evolution process that happened on Earth.

In the terms of geophysics, both planets have large, sustained polar caps⁸ and the current study shows that they are both largely made of water and ice. The sibling planets also show a similar tilt in their rotational axis, affording each of them the strong seasonal variability. Recent research also shows that the deserts on Mars are similar to the Earth's. According to Nevada's Desert Research Institute (DRI), in both planets, there are channels that were formed by rain in the geologic past. The mixture of rocks on the surface in Mars is very alike with the deserts of Egypt which is the heart of the Sahara. If we are curious to know how the surface of the Mars looks like, we are able to see it on the Sahara Desert.

In terms of topography, Mars has some of the biggest, the widest, and the deepest features. One of its standouts is the immense Olympus Mons, a volcano of such size and scale that its peak is higher than most of the Martian atmosphere. Yet, the Olympus Mons could not even exist on Earth. With Earth's stronger gravity field, the massive volcano would collapse under its own weight if it were here. The Martian giant volcano rises about 23 kilometers from the surrounding plains. Similar to Earth, the closest thing resembling this giant volcanic is the Mauna Loa peak on Hawaii, which rises about 10 kilometers from its base on the floor of the Pacific Ocean. Both of these mountains are dramatically taller than the Himalayan Mt. Everest. However, Mt. Everest is not a volcano, while both Mauna Loa and Olympus Mons are.

Water has also played a major role in shaping Mars, just as it has on Earth. While here on Earth, water accounts for 71% of the surface area of the planet, Mars looks dry and dusty. Yet, there are vast deposits of water ice at Martian northern and southern poles, just what we have on Earth. Both the northern and southern Martian ice caps vary in size as its seasons change. Scientists believe that the permanent northern ice cap is mostly frozen water while the southern cap is frozen water and carbon dioxide. Similar to Mars, much of the Earth's fresh water is locked up in ice covering the two poles. This helps preserve a balance in oceanic chemistry as well as the relative temperature stasis for the planet. The vast ice sheet covering Greenland in the north represents roughly three percent of the overall water contained on Earth. Data now indicates that the Martian northern polar area may contain as much water as contained on the Greenland's ice sheet.

According to the recent study, evolution occurs on both Mars and Earth. There are three processes showing current activities on Mars such as volcanism, tectonics, and erosion of surface features by atmosphere. There is an evidence of lava flows from the major of volcanoes as a little as few million years ago. Moreover, that volcanic activity may not have completely stopped, and also the

² Seafloor spreading vents is a process in which the ocean floor is extended when the two plates move apart.

³ Polar Cap is a region of ice or other frozen matter surrounding a pole of a planet.

tectonic movement of magma underneath the Martian crust continues to deform the surface gently. In addition, the erosion of rocks caused by winds in the Martian atmosphere is similar to the movement of air on Earth. Yet, because the Martian atmosphere is much thinner than the Earth's, all the processes are running much slower.

In conclusion, even though Earth and Mars are two planets which seem different in size and appearance, many scientists found that they could not be more different. According to the geophysical aspects, topography, water supplies, and the evolution, Mars looks similar to Earth. It is surprising facts that scientists found which is interesting to know. Moreover, one thing that might happen on Mars which is still observed by the scientists is the existence of Martian habitants. If the observation is proven, there will be consternation happens on Earth.

Sources:

<http://library.thinkquest.org/5579/comparison/marsearth.htm>

http://www.nasa.gov/audience/foreducators/5-8/features/F_JASON_Expedition.html

http://www.nasa.gov/vision/earth/lookingatearth/Sibling_Rivalry.html

<http://sci.esa.int/science-e/www/object/index.cfm?fobjectid=31025>

<http://cmex.ihmc.us/cmex/data/VOViews/EARTMARS.HTM>

http://www.space.com/scienceastronomy/mars_tape_030819.html

http://www.lpi.usra.edu/publications/slidesets/redplanet2/slide_1.html

<http://www.tmgnow.com/repository/mars/marsearth.htm>

http://www.experiencefestival.com/a/Colonization_of_Mars/id/1993171

<http://www.universetoday.com/guide-to-space/mars/earth-and-mars/>

http://www-k12.atmos.washington.edu/k12/resources/mars_data-information/mars_overview.html

http://www.space.com/scienceastronomy/070628_core_differences.html



Internet Addiction

(P12)

Technology has become something essential in today's life ever since its vast development. Almost everyday, people browse information through the internet. Internet does not only provide the latest issues around the world but it also offers many kinds of entertainment. For instance, people can get any films, songs, or software that they want by downloading it through the web without going to the stores and paying for the actual stuff. In addition, the internet offers instant messaging, where people can connect and talk to their far-away friends by just sitting in front of the computer. Unlimited facilities that are offered by the internet and cyber space significantly increased the use of electronic devices. As a result, more and more people use the internet compulsively, browse for hours, and spend most of their time looking at the computer screen. They feel like they cannot imagine their life without internet, because they are used to browse the internet a lot. People in this case suffered from internet addiction which means over-use of the internet that makes them addicted to it. Though it is crucial to use the internet nowadays, excessive usage can cause many negative effects. Internet addiction does not only damage people's health, but also disrupt their social, financial, and academic lives.

Using internet compulsively means over-using computer. Many people are not aware that using computer compulsively can damage their health. When people keep looking at the computer screen, the harmful electromagnetic waves from the computer screen called elf, vlf, rf and microwave make their brain cells stiff every second. Besides, these electromagnetic waves can dehydrate their eyes

and cause them to lose focus. Moreover, these destructive waves can cause headache, worsening eyesight, a brain tumor, or even worse, leucosis.

However, health problem is not the only aspect in life that is disrupted by internet addiction. Indeed, the bad effect of the addiction towards health is predictable since it is possible to check by health care. Nevertheless, many other aspects are disturbed by the addiction. Interrupted social relationship, finance, and academic life are other effects of the internet addiction.

Many people do not realize that the growing importance of the internet can affect their social life. People who are addicted to the internet would like to spend most of their time browsing which causes people to ignore their social relationship because they prefer sitting in front of the computer screen rather than meeting people. There would be less time to gather with their family, friends, and people because most of their time is spent on any cyber space activities such as playing online games, chatting, downloading, and browsing. Internet addiction can potentially enforce antisocial behavior such as staying at home all day. Thus, internet addiction tends to disrupt their social life and relationship.

In addition, Internet addiction can also potentially disrupt people's finance. People who are addicted to the internet are mostly willing to spend almost all of their money on their need of internet. Because they often spend their time sitting in front of their computer browsing, financial aspect seems unproblematic since they can keep seeking entertainment on it. People who suffer internet addiction tend to use the internet for hours, which means more money spent. Spending money on the internet is not bad, but the problem is when the cost becomes uncontrollable due to the addiction. If this happens, the money that should be spent on other useful things would be used for the need of the internet. At worst, the internet addiction leads to unmanageable finance.

Academic life is another part in life that affected by internet addiction. Spending too much time browsing can ruin many aspects of life such as education aspect. Education often becomes the victim of this harmful addiction. The excessive use of internet causes students to not really care about their academic life because their time is spent on fulfilling their entertainment needs. More time spent on browsing means less time spent on studying. Staying in front of the computer screen for hours can also be harmful to the students' eyesight, which leads to the disturbed learning process. Also, the extreme amount of time which is used to surf for entertainment purposes can lessen the students' rest time which later on leads to the students' inability to focus. As a matter of fact, addicted to the internet might cause bad grades in school.

To sum up, Internet as a product of the developed technology is indeed something essential nowadays. Nevertheless, when we use it excessively can lead to the internet addiction and causes several negative effects. The addiction of internet can damage people's health because of its harmful electromagnetic waves. Likewise, over-use of the internet could distract people's social, financial, and academic lives.

Bibliography

Penulisan akademik..., Marti Fauziah Ariastuti, FIB UI, 2011.

Ferris, Jennifer R. "Internet Addiction Disorder: Causes, Symptoms, and Consequences". Retrieved from <http://www.files.chem.vt.edu/chem-dept/dessy/honors/papers/ferris.html> (accessed on October, 28th 2009 at 02.30 pm)

Greenfield, Dave N., Dr. "The Net Effect: Internet Addiction and Compulsive Internet Use". Retrieved from http://www.virtual-addiction.com/pages/a_neteffect.htm (accessed on November, 9th 2009 at 01.40 pm)

Psy.D., John M. Grohol. "Internet Addiction Guide". Retrieved from <http://psychcentral.com/netaddiction/> (accessed on November, 9th 2009 at 02.05 pm)

The Da Vinci's Legendary Life

(P13)

Who does not know Leonardo Da Vinci? He is an individual with a great interest, talent, and genius. His extraordinary intelligence has won people's admiration. Some people think that he came from the future. There is also a speculation which said that he is an angel sent to this earth. There are so many secrets about the sources of his intelligence and the genetic codes behind it. The legendary life of Leonardo Da Vinci is often hidden by a mysterious veil which can't be uncovered by the next generation. However, it does not mean that we can not see it at all. There are still lots of knowledge and information we could have from his wonderful life. As one of the great artists in the world, we can see the chronological history of Leonardo Da Vinci in three important periods of his life time.

The first period is Da Vinci's childhood which is full of talents. In this period, from 1452 until 1466 was the most wonderful and the most beautiful moment for a man who was born on 15th of April 1452 at a small village, Anchiano, in Florence. His mother, Caterina and his father Piero, taught him principles in life. They also gave a big contribution in raising a genius like him. In his early age, Da Vinci showed his talent by giving his mother a surprise, that is a simple sketch of her face on the ground. While staring at her picture, she realized that Da Vinci is a child with a great potential intelligence. Da Vinci also proved his genius by creating a great painting of Medusa in a shield. His father, who recognized his son's personality and genius, introduced Da Vinci to different scientific knowledge, such as, astronomy, geography, music, science,

and art. He eventually found that Da Vinci has a great talent and natural interest in painting.

The other important period is Da Vinci's professional life as a great painter in his age from 1466 until 1513. At the age of fourteen, Da Vinci was apprentice of Verrocchio who is one of the most successful artists of his day. Since his father introduced him to this man, Da Vinci started a lesson in arts and humanities. Da Vinci continued the lesson until one day in 1470 at the age of eighteen; he showed his progress by finishing Verrocchio's painting "Baptism of Christ" marvelously. When Verrocchio checked it out, he found that Da Vinci's talent was far more superior than his masters. Because of that, Verrocchio stopped teaching him. However, it did not stop Da Vinci's desire to create his masterpieces and reach his achievements in art world. In 1427, at the age of twenty, he qualified as a master in The Guild of St Luke and finished his painting "The Annunciation". Moreover, in 1482, Da Vinci was hired by Archduke Ludovico Sforza and moved to Milan. Sforza was interested in some of Da Vinci's talent, such as, creating sculptures and making weapons. Until the end of this period, he successfully finished some of his famous paintings and art works, such as the sketch of "Vitruvian Man" in 1490, "The Last Supper" in 1495, "The Mona Lisa" in 1503, and "Leda and The Swan" in 1501.

The third period is Da Vinci's old age. Even though Da Vinci had wonderful moments in his early life, in this period from 1513 until 1516, Da Vinci spent most of his time living in loneliness. It got worse with a fact that he did not have any children and did not have any plans to get married. Under the France's government, Louise XII, Da Vinci was not paid well. Besides that, his works of art were ignored by the king and his life was ruined by poverty. Sometimes, he borrowed some money from friends and even from his pupils because the king forgot his promise to pay Da Vinci's salary each month. Da Vinci was very depressed by his unstable financial situation which brought him to an isolated and lonely life. However, everything was changed in October 1515, when he met Francis I, the new king of France. Francis I had become a close friend of him. This king appreciated arts very much. He invited Da Vinci to France, built him a big house, and gave him plenty of money for his works in arts and science. Unfortunately, in this period Da Vinci's health decreased day by day. He was not able to produce any works anymore until the day he died on 2nd of May 1519 in Amboise, at the age of sixty seven.

From these three important periods of Leonardo Da Vinci's life, childhood, professional life, and old age, we can see some chronological changes he made during his life time. Through his experience, stories, and his works of art, we could hopefully learn something from them. We can also have inspiration from this great man to undergo this meaningful life in the future. Even though he is not with us anymore, people will always remember his legendary masterpieces and the mysteries behind it. Francis I said some twenty years after Da Vinci's death, "There had never been another man born in the world who knew as much as Da Vinci, not so much about painting, sculpture, and architecture, as that he was a very great philosopher".

BIBLIOGRAPHY

Anonym. 2006. *Kehidupan Legendaris Leonardo Da Vinci*. Bhuana Ilmu Populer (BIP): Jakarta.

http://en.wikipedia.org/wiki/Leonardo_da_Vinci, "The Leonardo Da Vinci", accessed by September 24th, 2009.

